



Agatha Christie®

n or m

n atau m

n atau m

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Agatha
Christie®

n atau m



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

N or M?

by Agatha Christie

N or M? Copyright © 1941 Agatha Christie Limited.

All rights reserved.

AGATHA CHRISTIE and the Agatha Christie Signature are registered trademarks of Agatha Christie Limited in the UK and elsewhere.

All rights reserved.

www.agathachristie.com

N atau M?

oleh Agatha Christie

617185029

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Agatha Christie Limited

Alih bahasa: Mareta

Sampul: Staven Andersen

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, Juli 1986

Cetakan ketujuh: September 2017

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9789792235074

272 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

1

I

TOMMY BERESFORD membuka mantelnya di ruang depan flatnya. Dengan hati-hati diletakkannya mantel itu di gantungan. Setelah itu ia melepaskan topi dan menggantungnya di dekat mantel.

Ia menegakkan bahu, menyunggingkan senyum, lalu melangkah ke ruang duduk. Di sana istrinya sibuk merajut topi Balaclava dengan benang wol warna militer, yaitu kuning kotor.

Saat itu musim semi 1940.

Mrs. Beresford melirik suaminya, lalu meneruskan rajutannya dengan kecepatan tinggi. Sesaat kemudian ia berkata, "Ada berita di koran sore?"

Tommy menjawab, "Kabar bagus—*Blitzkrieg* datang! Situasi di Prancis buruk."

Tuppence berkata, "Semua menyedihkan saat ini."

Mereka terdiam. Kemudian Tommy berkata, "Kalau begitu, kenapa bertanya? Tak perlu bersikap waswas begitu."

"Ya," kata Tuppence. "Memang bisa menjengkelkan kalau kita bersikap seperti itu. Dan kau sebal kalau aku bertanya. Dan *seharusnya* aku memang tak perlu bertanya. Karena jawabannya sudah tertulis di wajahmu."

"Rasanya wajahku tidak terlalu masam."

"Memang tidak, Sayang. Ada senyum yang seperti dipakukan di wajahmu, yang membuat orang nyeri melihatnya."

Tommy nyengir dan berkata, "Apakah sejelek itu?"

"Lebih jelek lagi. Ah, sudahlah. Tak berhasil?"

"Tak berhasil. Mereka tidak membutuhkan aku. Dan menyebalkan sekali rasanya, Tuppence, kalau pada umur 46 orang dibuat merasa seperti kakek-kakek yang sudah loyo. Angkatan Darat, Laut, Udara, semua bilang aku terlalu tua. Mungkin kapan-kapan aku diperlukan."

Tuppence menimpali, "Ya, sama juga dengan aku. Mereka tak mau menerima orang seumurku sebagai perawat. Atau pekerjaan lain. Mereka lebih suka menerima anak-anak yang belum pernah melihat luka atau mensterilkan peralatan medis dibandingkan aku yang sudah berpengalaman tiga tahun, dari 1915 sampai 1918, untuk segala macam tugas perawatan: perawatan di ruang operasi dan klinik darurat; sopir ambulans, sopir jenderal, dan lain-lain yang selalu ku-kerjakan dengan baik. Sekarang aku wanita setengah

baya yang miskin, menyebarkan, dan tak mau tinggal di rumah, merajut, seperti yang seharusnya dia lakukan."

Tommy berkata sedih, "Perang memang neraka."

"Perang memang tidak enak," kata Tuppence. "Tapi lebih tidak enak lagi kalau kita tidak dibolehkan berbuat apa-apa."

Tommy menghibur, "Ah, tak apa-apa. Yang penting Deborah kan punya pekerjaan."

Tuppence berkata, "Oh, dia tidak apa-apa. Kurasa Deborah cukup terampil dengan pekerjaannya. Tapi, Tom, aku merasa masih bisa melakukan sesuatu."

Tommy nyengir. "Dia tak akan berpikir begitu."

Tuppence berkata, "Anak perempuan memang menjengkelkan. Apalagi kalau mereka sengaja bersikap manis."

Tommy bergumam, "Ya. Dan berat rasanya menerima uang yang disisihkan Derek untukku. Sulit aku menerima tatapan 'Kasih Ayah' di matanya."

"Sebenarnya," lanjut Tuppence, "walaupun anak-anak kita amat manis, mereka juga amat menjengkelkan."

Mata Tuppence melembut ketika menyebutkan kedua anak kembarnya, Derek dan Deborah.

"Kurasa," kata Tommy sambil merenung, "orang memang sulit menerima kenyataan bahwa mereka mendekati paruh baya dan karena itu tak ada yang bisa dikerjakan."

Tuppence jadi marah. Ia mengibaskan rambut hi-

tamnya dan membiarkan gulungan wolnya menggeling dari pangkuan.

"Apa kita tak bisa melakukan sesuatu? *Tak bisa?* Apa karena setiap orang bilang begitu? Kadang-kadang aku berpikir kita ini tak ada gunanya."

"Sepertinya begitu," kata Tommy.

"Barangkali. Tapi setidaknya kita pernah merasa kita diperlukan. Dan sekarang aku merasa itu tak pernah terjadi. Apa begitu, Tommy? Benarkah kepalamu pernah kena pukul dan kau pernah diculik agen Jerman? Benarkah kita pernah membuntuti jejak kriminal berbahaya—dan menangkapnya? Benarkah kita pernah menyelamatkan seorang gadis dan dokumen-dokumen rahasia dan bahwa jasa kita diakui negara dengan rasa terima kasih? Kita! Kau dan aku! Mr. dan Mrs. Beresford yang tak ada gunanya dan tak diperlukan."

"Sudahlah, tenang—tenang. Semua itu tak ada gunanya."

"Aku tak bisa," kata Tuppence, sambil mengerjap menahan air matanya. "Aku kecewa pada Mr. Carter."

"Dia kan menulis surat yang manis."

"Dia tak *berbuat* apa-apa—setitik harapan pun tidak."

"Ya, tapi kan dia sudah tidak aktif lagi sekarang. Seperti kita. Dia sudah tua. Tinggal di Skotlandia dan asyik memancing."

Tuppence berkata kesal, "Mereka kan bisa saja menempatkan kita di Dinas Rahasia."

"Barangkali juga kita memang tidak mampu," kata Tommy. "Mungkin sekarang kita tidak seberani dulu."

"Ah, rasanya sama saja," kata Tuppence. "Tapi barangkali kau benar, kalau memang—"

Dia menarik napas panjang dan berkata, "Kalau saja kita bisa mendapat pekerjaan seperti itu. Kesal rasanya kalau punya terlalu banyak waktu untuk berpikir."

Sesaat matanya menatap foto pemuda berseragam Angkatan Udara yang tersenyum lebar seperti senyum Tommy.

Tommy berkata, "Lebih berat bagi laki-laki. Wanita masih bisa merajut—membantu membungkus paket-paket, dan melakukan sesuatu di kantin-kantin."

Tuppence berkata, "Aku sih bisa melakukan itu dua puluh tahun lagi. Tapi sekarang aku belum cukup tua untuk merasa puas melakukan hal-hal semacam itu. Aku memang tidak termasuk golongan pertama maupun kedua."

Bel pintu berdering. Tuppence berdiri. Flat itu memang kecil.

Ia membuka pintu dan di depannya berdiri lelaki berbahu lebar dengan kumis menghiasi wajahnya yang merah cerah.

Tuppence senang melihat kilatan matanya yang cepat dan mendengar suaranya yang ramah.

"Mrs. Beresford?"

"Ya."

"Nama saya Grant. Saya teman Lord Easthampton. Dia menyuruh saya mengunjungi Anda dan suami Anda."

"Oh, terima kasih. Silakan masuk."

Ia membawa tamunya ke ruang duduk.

"Kenalkan, suami saya. Ini—er—Kapten—"

"Nama saya Grant."

"Mr. Grant. Dia kawan Mr. Car—eh, Lord Easthampton."

Sebutan "Mr. Carter", mantan Kepala Dinas Rahasia itu, memang lebih akrab di bibir Tuppence daripada gelar bangsawannya.

Ketiganya mengobrol dalam suasana menyenangkan selama tiga menit.

Kemudian Tuppence masuk ke dapur dan kembali dengan *sherry* dan tiga gelas kosong.

Beberapa menit kemudian Mr. Grant berkata pada Tommy, "Saya dengar Anda mencari pekerjaan?"

Tommy menjawab dengan mata penuh harap. "Ya, benar. Anda tidak bermaksud—"

Grant tertawa sambil menggeleng.

"Oh, bukan yang seperti itu. Tidak, saya rasa tugas-tugas macam itu harus kita percayakan kepada orang-orang muda yang gesit—atau kepada mereka yang sudah menekuninya bertahun-tahun. Pekerjaan yang saya tawarkan agak membosankan. Kerja kantor. Memilah? Mendata dokumen, membundel, dan memasukkannya ke laci-laci. Semacam itu."

Wajah Tommy kelihatan kecewa.

"Oh, itu!"

Grant berkata memberi semangat, "Saya rasa bisa dilakukan, daripada tak ada sama sekali. Begini, Anda datang saja besok ke kantor saya, Departemen Tenaga Kerja, kamar 22. Kami akan menyediakan sesuatu untuk Anda kerjakan."

Telepon berdering. Tuppence mengangkatnya.

"Halo—ya—apa?" Suara parau bicara dari ujung yang lain. Wajah Tuppence berubah. "Kapan?—Ya, Tuhan—tentu—aku ke sana sekarang juga...."

Ia meletakkan telepon itu.

Ia berkata kepada Tommy, "Dari Maureen."

"Ya—aku dengar suaranya dari sini."

Tuppence menjelaskan dengan cepat, "Maaf, Mr. Grant. Saya harus segera menemui teman saya. Dia jatuh dan kakinya terkilir. Tak ada siapa-siapa kecuali anaknya yang kecil. Jadi saya harus ke sana menyiapkan keperluannya dan mencari seseorang untuk menemani dan merawatnya. Maaf."

"Tentu saja, Mrs. Beresford. Saya mengerti."

Tuppence tersenyum, menyambar mantel di kursi, memakainya, dan keluar dengan cepat. Pintu flat terdengar dibanting.

Tommy menuang *sherry* ke gelas tamunya.

"Jangan pergi dulu," katanya.

"Terima kasih." Grant menerima gelas itu, dan minum dengan tenang. Kemudian ia berkata, "Sebenarnya ada baiknya juga kepergian istrimu. Ini akan menghemat waktu."

Tommy memandang tidak mengerti.

Grant berkata terus terang, "Sebenarnya begini, Beresford. Kalau kau menemuiku di kantor, aku diberi mandat untuk memberimu suatu misi."

Warna merah menjalar di wajah Tommy yang berbintik cokelat.

"Anda tidak bermaksud—"

Grant mengangguk.

"Easthampton mengusulkan kau," katanya. "Dia bilang kaulah orang yang tepat untuk tugas ini."

Tommy menarik napas panjang.

"Ceritakan," katanya.

"Tentu saja ini sangat rahasia sifatnya."

Tommy mengangguk.

"Bahkan istrimu pun tidak boleh tahu."

"Baiklah—kalau demikian keinginan Anda. Tapi kami selalu bekerja sama sejak dulu."

"Ya, aku tahu. Tapi tugas kali ini hanya untukmu."

"Baiklah."

"Kau akan mendapat pekerjaan kantor—seperti kataku tadi—untuk kamufase saja. Dan kau akan ditempatkan di cabang Skotlandia—di tempat terasing dan rahasia di mana istrimu tidak dapat menemanimu. Tapi sesungguhnya kau akan ditempatkan di tempat lain."

Tommy hanya menunggu.

Grant berkata, "Kau sudah baca tentang Tonggak Kelima? Tentunya kau tahu apa yang tersirat."

Tommy bergumam, "Musuh di dalam selimut."

"Tepat. Perang ini dimulai dengan penuh optimisme. Oh, maksudku bukan orang-orang yang memang tahu—kita semua tahu apa yang kita lawan—efisiensi musuh, kekuatannya, sikap kerasnya, dan koordinasi perencanaan yang mantap. Maksudku—rakyat secara keseluruhan. Rakyat yang baik, yang percaya pada apa yang ingin mereka percaya—bahwa Jerman akan

kalah, bahwa revolusi muncul di negara itu, bahwa senjata mereka hanya terbuat dari timah, bahwa rakyat mereka kekurangan makan sehingga mereka akan jatuh begitu disuruh berbaris—hal-hal semacam itu. Harapan kosong.

"Nah, perang tidak seperti itu. Perang dimulai dalam situasi buruk dan makin lama makin buruk. Kaum laki-laki tak apa-apa—orang-orang yang ada di kapal perang, di pesawat tempur, dan di medan perang. Tapi ada kesalahan-kesalahan manajemen dan ketidaksiapan—yang merupakan kelemahan kita. Kita tidak menginginkan perang, kita tidak memikirkannya dengan serius, dan kita tidak membuat persiapan dengan baik.

"Hal terburuk sudah lewat. Kita telah memperbaiki kesalahan. Pelan-pelan kita menempatkan orang-orang yang tepat di tempat yang tepat. Kita mulai menghadapi perang dengan persiapan lebih baik. Dan kita bisa menang—tidak melakukan kekeliruan—tapi kalau kita tidak kalah di babak awal. Dan ancaman kekalahan kita tidak datang dari luar—dari bom Jerman yang dahsyat—tidak dari serangan negara-negara lain, tidak pula dari sudut mana kita melakukan serangan—tapi dari dalam. Bahaya yang kita hadapi adalah bahaya Troya—kuda kayu yang bersembunyi dalam dinding kantor-kantor kita. Katakanlah Tonggak Kelima. Tonggak itu di sini, di tengah-tengah kita. Laki-laki dan perempuan. Sebagian di antaranya ditempatkan pada posisi-posisi jelas, dan sebagian lagi kabur. Tapi semuanya percaya pada tujuan-tujuan dan prinsip-

prinsip Nazi, dan ingin prinsip-prinsip kaku itu menggantikan prinsip demokrasi kita yang liberal.”

Grant membungkukkan badan. Katanya dengan nada yang sama, yaitu suara menyenangkan yang tidak emosional.

”Dan kita tidak tahu siapa mereka....”

Tommy berkata, ”Tapi tentunya—”

Grant menyela dengan nada kurang sabar. ”Tentu saja. Kita bisa tahu—secara garis besar—siapa mereka. Itu mudah. Tapi yang lain sulit. Kita tahu ada dua yang menduduki jabatan penting dalam Angkatan Bersenjata—bahwa salah satu pasti staf Jenderal G—bahwa ada tiga atau lebih di Angkatan Udara, dan setidaknya ada dua di Dinas Rahasia, dan punya akses untuk mengetahui rahasia-rahasia Kabinet. Kita tahu dari kejadian-kejadian yang telah terjadi, dan karena begitulah seharusnya cara kerja mereka. Kebocoran—kebocoran dari atas—tentang informasi yang sampai ke tangan musuh, menunjukkan pola demikian.”

Tommy berkata lemas, dan wajahnya yang menyenangkan kelihatan bingung. ”Tapi apa gunanya saya? Saya tak kenal mereka.”

Grant mengangguk.

”Tepat. Kau tak kenal mereka. Dan mereka juga tidak mengenalmu.”

Ia diam sejenak untuk memberi waktu agar kata-katanya dipahami, lalu berkata, ”Orang-orang ini tahu benar siapa kami. Dan kami tak dapat menolak memberi mereka informasi. Kesabaranku sudah habis rasanya. Aku menemui Easthampton. Dia memang tidak

aktif lagi sekarang—sakit-sakitan. Tapi otaknya—belum pernah kulihat ada yang menandingi. Dia teringat padamu. Namamu tak dikenal lagi setelah dua puluh tahun menghilang dari dinas. Dan wajahmu pun tak dikenal. Bagaimana—bersedia?”

Wajah Tommy seakan-akan terbelah dua oleh senyumnya yang amat lebar.

”Bersedia? Lebih dari itu. Walaupun saya belum melihat apa yang bisa saya lakukan. Saya hanya amatiran.”

”Beresford, justru posisi amatiran inilah yang kami perlukan. Yang profesional tidak bisa apa-apa lagi. Kau akan menggantikan kedudukan salah satu orang terbaik kami.”

Tommy memandang dengan wajah bertanya. Grant mengangguk.

”Ya. Dia meninggal di Rumah Sakit St. Bridget Selasa lalu. Tertabrak truk—dan bertahan beberapa jam saja. Kasus kecelakaan—tapi sebenarnya bukan.”

Tommy berkata pelan, ”Hm... begitu.”

Grant melanjutkan dengan tenang, ”Karena itu kami yakin Farquhar sedang menyelidiki sesuatu—bahwa dia menemukan sesuatu. Kematianannya tidak disebabkan oleh kecelakaan.”

Tommy memandang dengan sorot bertanya.

Grant melanjutkan, ”Sayangnya kami tak tahu apa yang ditemukannya. Farquhar telah melacak semua jalan dengan cara cukup baik. Tapi umumnya buntu.”

Grant berhenti lalu melanjutkan, ”Farquhar tidak sadar sampai beberapa menit sebelum dia meninggal.

Dia mencoba bicara. Yang diucapkannya ini: *N atau M Song Susie.*"

"Tidak jelas," kata Tommy.

Grant tersenyum.

"Ada tambahannya lagi. N atau M adalah 'terminologi' yang pernah kami dengar sebelumnya. Kedua huruf itu berkaitan dengan agen Jerman yang amat penting dan dipercaya. Kami pernah mengetahui kegiatan mereka di negara lain, tapi kami hanya tahu sedikit tentang mereka. Tugas mereka membentuk Tonggak Kelima di negara-negara lain dan bertindak sebagai perantara antara negara tersebut dan Jerman. Yang kami ketahui, N lelaki dan M wanita. Keduanya agen kepercayaan Hitler. Dalam sandi yang dikirimkan pada awal perang, ditemukan kata-kata ini—*Diusulkan N atau M untuk Inggris. Wewenang penuh*—"

"Hm. Dan Farquhar—"

"Kurasa Farquhar menemukan jejak salah satu dari mereka. Sayangnya kami tak tahu *yang mana*. Song Susie kedengarannya misterius. Tapi Farquhar tidak menguasai bahasa Prancis dengan baik! Kami menemukan karcis kereta dari Leahampton di sakunya. Ini bisa menjadi petunjuk. Leahampton terletak di Pantai Selatan—dekat Bournemouth atau Torquay. Banyak hotel dan wisma tamu di situ. Di antaranya ada yang bernama *Sans Souci*—"

Tommy berkata lagi, "Song Susie—Sans Souci—hm—"

Grant berkata, "Mengerti?"

"Idenya," kata Tommy, "saya harus ke sana dan—yah—mencari-cari."

"*Tepat.*"

Senyum Tommy mengembang lagi.

"Gelap rasanya," kata Tommy. "Saya tak tahu apa yang harus saya cari."

"Dan aku tak bisa memberitahu. Karena aku tidak tahu, maka semua terserah padamu."

Tommy menarik napas dan meregangkan bahu.

"Saya bisa saja menebaknya. Tapi saya bukan orang yang cerdas."

"Kau pernah berhasil dengan baik dulu. Aku mendengar ceritanya."

"Oh, itu hanya kebetulan. Nasib baik," kata Tommy cepat.

"Yaaa—kita memerlukan nasib baik."

Tommy diam sejenak, lalu berkata, "Mengenai tempat ini—Sans Souci—"

Grant hanya mengangkat bahu.

"Barangkali hanya kandang kuda betina. Aku tak tahu. Mungkin Farquhar berpikir tentang 'Kakak Susie menjahit baju untuk para serdadu', semuanya serba tidak pasti."

"Dan Leahampton?"

"Seperti tempat-tempat lainnya. Bangunan berderet-deret dengan wanita-wanita tua, kolonel-kolonel tua, perawan-perawan tua, pelanggan-pelanggan meragukan, orang-orang misterius, dan satu-dua orang asing. Seperti selada campur."

"Dan N atau M ada di antara mereka?"

"Mungkin tidak. Barangkali ada seseorang yang menjadi perantara. Tapi mungkin juga N atau M ada di situ. Tempat itu tidak terlalu menarik perhatian. Penginapan kecil di pantai. Itu saja."

"Anda juga tak tahu apakah yang saya cari laki-laki atau wanita?"

Grant menggeleng.

Tommy berkata, "Baiklah. Akan saya coba."

"Selamat mencoba, Beresford. Sekarang tentang hal-hal lebih detail—"

II

Setengah jam kemudian, Tuppence masuk dengan terengah-engah dan penuh rasa ingin tahu. Tommy duduk seorang diri sambil bersiul dengan wajah ragu-ragu.

"Bagaimana?" kata Tuppence.

"Ya—" kata Tommy ragu-ragu. "Aku dapat pekerjaan—semacam pekerjaan."

"Pekerjaan apa?"

Tommy nyengir.

"Kerja kantor di Skotlandia. Pekerjaan yang tidak terlalu menantang."

"Kita berdua atau kau saja?"

"Hanya aku."

"Sialan. Kenapa Mr. Carter begitu pelit sih?"

"Kurasa mereka membatasi satu jenis kelamin saja untuk menangani pekerjaan ini. Kalau tidak, terlalu mengganggu konsentrasi."

"Membuat—atau memecahkan sandi? Apa seperti pekerjaan Deborah? Hati-hati, Tommy. Orang bisa jadi aneh dan sinting karena pekerjaan seperti itu. Mereka tak bisa tidur dan berjalan malam-malam sambil mengulang-ulang 978345286 atau semacamnya. Akhirnya mereka jadi gila dan masuk rumah sakit."

"Jangan khawatir. Aku tidak akan jadi gila."

Tuppence berkata sedih, "Cepat atau lambat kau akan begitu. Apa aku juga boleh ikut? Tidak usah bekerja, hanya sebagai istri? Menyiapkan sandal di depan perapian, dan makanan hangat di malam hari?"

Tommy kelihatan tidak enak.

"Maaf, Sayang. Benar-benar maaf. Aku tak ingin meninggalkanmu—"

"Tapi kau merasa harus pergi," gumam Tuppence.

"Kau kan bisa menghabiskan waktu dengan merajut," bujuk Tommy.

"Merajut?" sembur Tuppence. "*Merajut?*"

Ia menyambar topi Balaclava-nya dan melemparkannya ke lantai.

"Aku tak suka wol militer," kata Tuppence, "*dan* wol Angkatan Laut, *dan* biru Angkatan Udara. Aku ingin merajut sesuatu yang *merah darah!*"

"Warna yang punya sentuhan militer," kata Tommy. "Seperti Blitzkrieg."

Tommy tidak senang. Tapi Tuppence cukup sportif dan mendorong Tommy untuk menerima pekerjaan itu. Ia sendiri *tak apa-apa*. Ia bahkan bercerita bahwa pos PPPK memerlukan tenaga untuk membersihkan lantai. Mungkin ia dapat melakukan pekerjaan itu.

Tommy berangkat ke Aberdeen tiga hari kemudian. Tuppence mengantarnya sampai ke stasiun. Matanya cerah, walaupun ia berusaha menahan air mata. Ia juga bersikap gembira.

Tapi ketika kereta keluar dari stasiun, Tommy melihat wajahnya yang mungil dan muram melangkah keluar dari peron. Tenggorokannya pun sesak. Dalam keadaan perang atau tidak, ia merasa meninggalkan Tuppence....

Ia menabahkan hati. Perintah adalah perintah.

Sesampainya di Skotlandia, keesokan paginya ia naik kereta api ke Manchester. Pada hari ketiga sebuah kereta mengantarnya ke Leahampton. Tommy menginap di hotel besar, dan keesokan harinya ia berjalan-jalan melihat-lihat penginapan kecil dan wisma tamu untuk mencari kamar yang akan ditempatinya cukup lama.

Sans Souci merupakan vila tua bergaya Victoria berwarna merah tua. Rumah itu di lereng bukit. Jendela atasnya menghadap ke pemandangan laut yang indah. Di ruang tamu tercium bau debu dan masakan. Karpet di ruangan itu sudah tua dan robek, tapi cukup bagus dibandingkan perabotan beberapa penginapan lainnya. Ia menemui Mrs. Perenna, pemilik vila. Ruangan kantornya yang kecil dan berantakan kelihatan bertambah sempit karena dipenuhi meja besar dengan kertas-kertas berserakan di atasnya.

Mrs. Perenna sendiri adalah wanita setengah baya yang tidak terlalu rapi. Rambutnya hitam berombak,

wajahnya dipoles riasan tipis, dan senyumnya yang lebar menyingkapkan gigi yang amat putih.

Tommy menggumamkan nama sepupunya, Miss Meadows, yang pernah tinggal di Sans Souci dua tahun yang lalu. Mrs. Perenna teringat pada Miss Meadows tua—mungkin belum terlalu tua—sangat aktif dan punya selera humor tinggi.

Tommy mengiyakan dengan hati-hati. Dan sebenarnya memang ada yang bernama Miss Meadows—karena Dinas Rahasia sangat teliti tentang hal-hal seperti itu.

Dan bagaimana kabar Miss Meadows?

Tommy menjelaskan Miss Meadows sudah wafat. Mrs. Perenna mendecakkan lidah penuh simpati, mengeluarkan sedikit suara ribut, dan memasang wajah sedih dengan baik.

Ia kemudian bicara dengan lancar lagi. Ia yakin punya kamar yang cocok untuk Mr. Meadows. Menghadap ke pemandangan laut yang indah. Dan ia sependapat bahwa keluar dari London memang hal terbaik. Ia mengerti keadaan saat ini sangat menyedihkan, terlebih setelah wabah influenza...

Sambil bicara Mrs. Perenna mengajak Tommy ke atas dan menunjukkan beberapa kamar. Lalu ia menyebutkan sewa mingguannya. Tommy menunjukkan keraguan. Mrs. Perenna menjelaskan harga-harga telah berubah. Dan Tommy pun menjelaskan pendapatannya sekarang tak sebanyak dulu, apalagi dengan adanya segala macam pajak...

Mrs. Perenna mengeluh dan berkata, "Perang ini memang membuat susah..."

Tommy setuju dan berkata, menurut pendapatnya Hitler seharusnya digantung. Dia memang sinting. Sinting.

Mrs. Perenna mengiyakan dan berkata bahwa dengan peraturan ransum yang terbatas dan sulitnya mendapatkan daging yang diperlukan, dan dengan lenyapnya roti manis dan hati dari peredaran, maka semakin sulitlah mengelola dapur. Tapi karena Mr. Meadows adalah saudara Miss Meadows, ia akan memberi keringanan uang sewa.

Tommy kemudian pamit dan berjanji akan mempertimbangkan tawaran itu. Mrs. Perenna mengejarnya sampai ke pintu pagar, sambil bicara lebih gencar dan genit, sehingga Tommy jadi salah tingkah. Tommy mengakui wanita itu cukup menarik. Dan ia bertanya-tanya sendiri, dari mana wanita itu berasal. Kelihatannya bukan Inggris. Namanya kedengaran seperti nama Spanyol atau Portugis. Tapi tentunya itu kebangsaan suaminya. Barangkali ia orang Irlandia, walaupun logatnya bukan logat Irlandia. Tapi sikapnya memang cocok.

Akhirnya mereka setuju dan Mr. Meadows akan pindah esok harinya.

Tommy datang pukul enam. Mrs. Perenna keluar ke ruang besar untuk menyambutnya. Ia memberi instruksi mengenai koper Tommy kepada pelayan bermuka tolol yang memandang Tommy dengan mulut

ternganga. Mrs. Perenna membawa Tommy ke ruang yang disebutnya ruang duduk.

"Saya selalu memperkenalkan tamu-tamu saya," kata Mrs. Perenna dengan wajah cerah ketika menghadapi tatapan curiga lima tamunya.

"Ini tamu kita yang baru, Mr. Meadowes—ini Mrs. O'Rourke." Seorang wanita bertubuh besar dengan mata berkaca-kaca dan berkumis tersenyum kepada Tommy.

"Mayor Bletchley." Mayor menilai Tommy dengan matanya dan mengangguk kaku.

"Mr. von Deinim." Seorang pemuda berpenampilan kaku, berambut pirang, dan bermata biru, berdiri dan membungkuk memberi hormat.

"Miss Minton." Wanita tua dengan kalung manik-manik yang memberati leher tersenyum dan tertawa kecil sambil merajut wol warna kuning kotor.

"Dan Mrs. Blenkinsop." Seorang wanita dengan rajutan lagi. Kepalanya yang berambut hitam dan sedang asyik memandangi topi Balaclava, terangkat.

Tommy menahan napas. Ruangan itu serasa berputar.

Mrs. Blenkinsop! Tuppence! Sulit dipercaya melihat Tuppence merajut santai di ruang duduk Sans Souci.

Matanya menatap Tommy—sopan, mata asing yang tidak tertarik.

Rasa kagumnya bertambah.

Tuppence!

2

TOMMY tak bisa membayangkan bagaimana ia melewati waktu malam itu. Ia tak berani membiarkan matanya melirik Mrs. Blenkinsop terlalu sering. Waktu makan malam, tiga penghuni Sans Souci yang lain muncul—pasangan paruh baya, Mr. dan Mrs. Cayley, dan seorang ibu muda, Mrs. Sprot, yang datang bersama anak perempuannya dari London. Ia kelihatan bosan, tapi terpaksa tinggal di Leahampton. Ia duduk di dekat Tommy dan kadang-kadang memandangnya dengan mata buah cerinya atau mengajaknya bicara dengan suara gelisah. "Apa sekarang sudah aman? Saya dengar banyak orang sudah pulang."

Sebelum Tommy menjawab pertanyaan tolol itu, teman di sebelahnya, wanita berkalung manik-manik menyela, "Saya rasa sebaiknya Anda tidak mengambil risiko dengan anak Anda si Betty mungil itu. Anda akan menyesal nanti. Anda kan tahu Hitler mengata-

kan Blitzkrieg di Inggris akan segera mulai. Saya rasa ini gas jenis baru.”

Mayor Bletchley memotong tajam, ”Semua orang bicara tentang gas. Orang tak akan buang waktu main-main dengan gas. Bahan peledak dan bom api—itu! Seperti yang terjadi di Spanyol.”

Semua langsung mengungkapkan pendapat. Suara Tuppence yang nyaring dan agak tolol terdengar jelas, ”Anak saya Douglas bilang—”

Hm, Douglas, pikir Tommy. Kenapa Douglas?

Setelah makan malam yang terdiri atas beberapa hidangan yang tak keruan rasanya, mereka ke ruang duduk. Kesibukan merajut dimulai lagi dan Tommy terpaksa mendengarkan pengalaman Mayor Bletchley yang membosankan di *front* Barat Daya.

Seorang pemuda berkulit putih dengan mata biru cerah keluar, mengangguk sedikit di ambang pintu.

Mayor Bletchley akhirnya menyudahi ceritanya dengan menohok rusuk Tommy.

”Kaulihat pemuda yang baru keluar itu? Dia pengungsi. Lolos dari Jerman sebulan sebelum perang pecah.”

”Orang Jerman?”

”Ya. Dan bukan Yahudi. Ayahnya celaka karena mengkritik rezim Nazi. Dua saudara laki-lakinya ada di kamp konsentrasi di sana. Dan anak tadi lolos pada waktu yang tepat.”

Saat itu Tommy dipaksa mendengarkan Mr. Cayley yang bercerita panjang dan bertele-tele tentang ke-

sehatannya. Begitu asyiknya ia bicara, sehingga Tommy terpaksa mendengarkannya sampai waktu tidur tiba.

Esok paginya Tommy bangun pagi-pagi dan keluar. Ia berjalan cepat ke dermaga dan berjalan balik lagi menyusuri taman pantai. Tiba-tiba ia melihat seseorang yang ia kenal baik datang dari arah berlawanan. Tommy mengangkat topinya memberi hormat.

"Selamat pagi," katanya ramah. "Er—Mrs. Blenkinsop, kan?"

Tak ada siapa-siapa di sekitar mereka. Tuppence menjawab, "Bukan, dr. Livingstone."

"Bagaimana kau bisa sampai di sini, Tuppence?" gumam Tommy. "Ini ajaib—benar-benar ajaib."

"Sama sekali bukan keajaiban—hanya otak."

"Otakmu, kurasa?"

"Kau benar. Kau dan Mr. Grant-mu yang sombong. Mudah-mudahan bisa jadi pelajaran baginya."

"Pasti," kata Tommy. "Ayolah, ceritakan bagaimana kau bisa ada di sini. Aku benar-benar ingin tahu."

"Gampang. Ketika Grant menyebut-nyebut Mr. Carter, aku menduga-duga apa yang terjadi. Aku tahu yang ditawarkan bukan sekadar kerja kantor yang membosankan. Tapi sikapnya menunjukkan aku tak akan diikutsertakan dalam proyek ini. Jadi aku cari akal. Aku pura-pura mengambil *sherry*. Dan begitu masuk dapur, aku langsung menyelip ke flat si Brown dan menelepon Maureen. Aku menyuruh dia meneleponku dan mengatakan cerita karanganku. Dan dengan patuh dia menuruti perintahku—bicara keras-keras dengan suara cempreng, sehingga kedengaran di

seluruh ruangan. Lalu aku main sandiwara. Pura-pura terkejut, sedih, dan lari keluar sambil membanting pintu, walaupun tidak keluar. Aku menyelinap masuk ke kamar tidur dan membuka pintu penghubung sedikit."

"Kau mendengar semuanya?"

"Semuanya," jawab Tuppence puas.

Tommy berkata kesal, "Dan kau tak memberitahu aku?"

"Tentu saja tidak. Aku ingin memberimu pelajaran. Kau dan Mr. Grant-mu itu."

"Dia bukan Mr. Grant-ku. Dan kau telah memberinya pelajaran."

"Mr. Carter tak akan memperlakukan aku seburuk itu," kata Tuppence. "Dinas Rahasia sekarang kelihatannya tidak sama lagi seperti dulu."

Tommy berkata muram, "Sekarang sudah lebih baik karena kita masuk di dalamnya. Tapi kenapa Blenkinsop?"

"Kenapa tidak?"

"Kedengarannya aneh."

"Nama itu yang pertama muncul di otakku. Dan kurasa cukup memudahkan untuk pakaian dalamku."

"Apa maksudmu, Tuppence?"

"B, bodoh. B dari Beresford, B dari Blenkinsop. Dibordir di pakaian dalamku. Patricia Blenkinsop, Prudence Beresford. Kenapa kau memilih Meadows? Nama itu kedengarannya tolol."

"Pertama-tama," jawab Tommy, "celanaku tak ada bordiran B-nya. Lalu aku tidak memilih nama itu un-

tuk diriku sendiri. Itu pemberian. Mr. Meadows punya masa lalu terhormat—dan aku sudah menghafalnya dengan baik.”

”Bagus sekali,” kata Tuppence. ”Kau punya istri atau tidak?”

”Aku duda,” kata Tommy penuh wibawa. ”Istriku meninggal sepuluh tahun yang lalu—di Singapura.”

”Kenapa Singapura?”

”Kita semua akan meninggal di suatu tempat. Memangnya kenapa kalau Singapura?”

”Oh, tidak apa-apa. Barangkali saja itu tempat terbaik untuk meninggal. Aku janda.”

”Di mana suamimu meninggal?”

”Pentingkah itu? Barangkali di rumah sakit. Kurasa sebaiknya dia meninggal karena sakit kuning.”

”Hm—menyedihkan. Bagaimana dengan anakmu Douglas?”

”Douglas ada di Angkatan Laut.”

”Ya, kudengar begitu semalam.”

”Dan aku punya dua anak laki-laki lagi. Raymond di Angkatan Udara dan Cyril, si Kecil, di perbatasan.”

”Bagaimana kalau ada yang mengecek Blenkinsop karanganmu itu?”

”Mereka bukan Blenkinsop. Blenkinsop suami keduaku. Nama suamiku yang pertama Hill. Dan ada tiga lembar nama Hill di buku telepon. Kau tidak bisa mengecek semua Hill itu.”

Tommy menarik napas.

”Itu memang penyakit lamamu, Tuppence. Kau

selalu suka melebih-lebihkan. Dua suami dan tiga anak lelaki. Terlalu banyak. Kau bisa salah omong nanti."

"Tidak, tak akan. Dan anak-anak itu nanti akan berguna. Kau harus ingat aku tidak berada di bawah perintah siapa pun. Aku bebas. Dan aku akan menikmati permainan ini."

"Kelihatannya begitu," kata Tommy. Ia menambahkan lagi, "Semua ini hanya lelucon."

"Kenapa kau berkata begitu?"

"Kau sudah lebih lama di Sans Souci daripada aku. Apa kira-kira salah seorang penghuni bisa menjadi agen musuh berbahaya?"

Tuppence menjawab sambil berpikir, "Memang. Bagaimana dengan pemuda itu?"

"Carl von Deinim. Polisi mengecek namanya sebagai pengungsi, bukan?"

"Kurasa begitu. Ya, masih bisa diatasi. Tapi dia pemuda menarik."

"Maksudmu, gadis-gadis akan mudah bercerita macam-macam padanya? Tapi gadis yang mana? Tak ada anak jenderal atau admiral mondar-mandir di sini. Barangkali dia melarikan diri dengan komandan ATS."

"Jangan keras-keras, Tommy. Kita harus bicara serius."

"Aku bicara serius. Tapi kurasa kita ini sedang mengejar-ngejar angsa liar."

Tuppence berkata sungguh-sungguh, "Terlalu cepat untuk membuat kesimpulan seperti itu. Lagi pula, bis-

nis seperti ini kan memang tidak jelas. Bagaimana dengan Mrs. Perenna?"

"Ya," kata Tommy merenung. "Ya, kurasa dia perlu diselidiki."

Tuppence berkata tegas, "Bagaimana dengan kita? Maksudku, cara kita bekerja sama?"

Tommy menjawab serius, "Kita tidak boleh bertemu terlalu sering."

"Benar. Berbahaya. Maksudku, kita harus memutuskan sikap yang kita ambil. Kurasa—ya, kurasa menggoda lebih pas."

"Menggoda?"

"Ya. Aku menggodamu. Kau berusaha menghindar. Tapi sekadar sopan saja tidak cukup. Aku telah dua kali punya suami, dan sekarang sedang memburu yang ketiga. Kau berperan sebagai duda yang dikejar-kejar. Sekali-sekali aku akan merayumu di suatu tempat. Memergokimu di toko, mengejarmu di dermaga. Semua orang akan geli melihatnya."

"Kedengarannya masuk akal," kata Tommy.

Tuppence berkata, "Ada lelucon kuno tentang laki-laki yang diburu wanita. Tapi itu nanti tentunya akan membantu kita. Kalau orang melihat kita bersama-sama, mereka akan bilang, 'Lihat si Meadows tua itu. Kasihan, ya.'"

Tiba-tiba Tommy mencengkeram lengan Tuppence kuat-kuat.

"Lihat. Lihat di depan."

Di pojok, di sebuah pondok, berdiri seorang pe-

muda yang asyik bicara dengan seorang gadis. Keduanya tampak berbicara dengan penuh semangat.

Tuppence berbisik, "Carl von Deinim. Siapa gadis itu?"

"Sangat cantik."

Tuppence mengangguk. Matanya memandang wajah gelap sensual yang mengenakan sweter ketat yang menampilkan lekuk tubuh yang indah. Gadis itu berbicara serius dan Carl von Deinim mendengarkannya.

Tuppence bergumam, "Sudah saatnya kau pergi."

"Benar," kata Tommy setuju.

Dia berbalik dan berjalan ke arah berlawanan.

Di ujung jalan ia bertemu Mayor Bletchley. Mayor itu memandangnya curiga dan menggumam, "Selamat pagi."

"Selamat pagi."

"Rupanya kita punya kebiasaan sama, suka bangun pagi," kata Bletchley.

Tommy berkata, "Orang memang biasa bangun pagi di Timur sana. Memang sudah lama sekali. Tapi kebiasaan itu masih saya lakukan sampai sekarang."

"Ya, benar," kata Mayor Bletchley setuju. "Orang-orang muda sekarang ini menyebalkan. Mandi air hangat. Mulai sarapan pukul sepuluh atau lebih. Tak heran Jerman selalu menang. Tak punya stamina. Memanjakan mereka. Itulah yang dilakukan orang-orang tua sekarang. Menimang-nimang mereka dengan botol air panas di malam hari. Huh. Menyebalkan!"

Tommy menggeleng dengan gaya sedih dan Mayor

Bletchley merasa mendapat angin. Ia melanjutkan, "Disiplin. Itulah yang kita perlukan. Disiplin. Bagaimana kita akan menang perang tanpa disiplin? Anda pernah lihat—beberapa pemuda kita berbaris mengenakan celana santai? Itu yang saya dengar. Bagaimana kita bisa menang? Celana santai! Ya ampun!"

Mr. Meadows berkata segalanya sekarang berbeda dengan dulu.

"Semua itu karena demokrasi," kata Mayor Bletchley muram. "Orang selalu melebih-lebihkan. Mencampur militer dengan orang biasa. Membiarkan mereka makan di restoran bersama-sama. Huh! Orang-orang itu tidak suka, Meadows. Mereka tahu. Mereka selalu tahu."

"Tentu saja," kata Meadows. "Saya sendiri tak banyak tahu tentang militer—"

Mayor itu memotong dan meliriknya sekilas. "Dalam perang terakhir?"

"Oh, ya."

"Sudah saya duga. Saya serdadu terlatih. Resimen apa?"

"Corfeshire Lima." Tommy ingat catatan karier kemiliteran Meadows.

"Ah, ya. Salonica."

"Ya."

"Saya di Mespot."

Bletchley bicara tentang masa lalunya. Tommy mendengarkan dengan sopan. Dan Bletchley pun mengakhiri ceritanya dengan marah.

"Dan apakah mereka mau memakai saya sekarang?"

Tidak. Tidak mau. Terlalu tua. Sialan. Saya bisa saja mengajar dua atau tiga orang muda itu tentang perang."

"Juga pekerjaan lain?" kata Tommy tersenyum.

"Eh, apa itu?"

Rupanya Mayor Bletchley tak punya rasa humor. Ia melirik lawan bicaranya dengan curiga. Tommy segera membelokkan percakapan, "Anda tahu tentang—mm—Mrs. Blenkinsop ya namanya?"

"Ya, Blenkinsop. Tidak jelek—walaupun giginya agak panjang. Bicara terlalu banyak. Wanita yang baik, tapi tolol. Tidak, saya tak tahu banyak tentang dia. Menginap di Sans Souci baru dua hari." Ia menambahkan lagi, "Ada apa?"

Tommy menjelaskan, "Barusan bertemu dia. Apa dia selalu keluar sepagi ini?"

"Tak tahu, ya. Wanita biasanya tidak jalan-jalan sebelum makan pagi—untunglah. Puji Tuhan," katanya.

"Amin," kata Tommy. "Saya tidak begitu pandai bersopan-sopan sebelum sarapan. Mudah-mudahan saya tak bicara terlalu kasar padanya tadi. Tapi saya memang ingin jalan-jalan."

Mayor Bletchley menunjukkan simpatinya.

"Saya setuju, Meadows. Saya setuju. Wanita memang baik, tapi tidak sebelum sarapan." Ia terkekeh sedikit. "Lebih baik hati-hati. Dia janda."

"Oh, ya?"

Mayor itu meninju rusuknya dengan gembira. "*Kita* tahu bagaimana janda. Dan dia telah mengubur dua

suami. Dan saya tahu dia sedang mencari yang ketiga. Jaga mata Anda baik-baik. Hati-hati. Itu saja nasihat saya.”

Dan dengan ceria Mayor Bletchley kembali ke Sans Souci untuk makan pagi.

Sementara itu Tuppence berjalan pelan-pelan sepanjang taman, melewati kedua muda-mudi yang sedang asyik bicara. Ketika melewati mereka, ia mendengar beberapa kata. Si gadislah yang bicara.

”Tapi kau harus hati-hati, Carl. Kecurigaan kecil saja—”

Tuppence tidak bisa menguping lagi. Kata-kata yang sugestif? Ya, tapi bisa dihubungkan dengan interpretasi yang amat luas dan tak berbahaya. Tanpa terlalu mencolok Tuppence berbalik dan melewati mereka lagi. Sekali lagi kata-kata itu tertangkap telinga Tuppence.

”Orang Inggris sombong menjijikkan...”

Alis Mrs. Blenkinsop mencuat naik. Carl von Deinim pengungsi yang lolos dari penganiayaan Nazi, yang diberi perlindungan dan suaka oleh Inggris. Kata-kata itu sama sekali tidak menunjukkan rasa terima kasih.

Tuppence berbalik lagi. Tapi kali ini, sebelum ia melewati keduanya, mereka berpisah. Gadis itu menyeberangi taman meninggalkan pantai, sedangkan Carl von Deinim berjalan ke arah yang dituju Tuppence.

Mungkin pemuda itu takkan mengenali Tuppence

kalau Tuppence sendiri tidak berhenti dengan ragu-ragu. Dengan cepat ia membungkuk hormat.

Tuppence bergumam, "Selamat pagi. Mr. von Deinim, ya? Pagi yang indah, ya?"

"Ah, ya. Udara bagus."

Tuppence melanjutkan, "Ya, mengundangku untuk keluar pagi ini. Aku biasanya tidak keluar sebelum sarapan. Tapi pagi ini tidak. Apalagi, semalam aku tak bisa tidur. Biasanya orang tidak bisa tidur nyenyak di tempat asing. Perlu satu atau dua hari untuk membiasakan diri."

"Oh ya, memang biasanya begitu."

"Dan jalan-jalan begini menambah nafsu makan?"

Carl von Deinim menggeleng sedih. "Oh, tidak. Saya sudah makan. Saya sekarang berangkat kerja."

"Bekerja?"

"Saya ahli kimia."

Hm, begitu, pikir Tuppence sambil melirik pria itu sekilas.

Carl von Deinim melanjutkan dengan suara kaku. "Saya kemari karena lari dari siksaan Nazi. Saya tak punya uang banyak waktu itu dan tak punya teman. Saya sekarang melakukan apa yang bisa saya lakukan."

Ia memandang lurus ke depan. Tuppence merasakan arus emosi kuat bergolak dalam diri pemuda itu.

Mrs. Blenkinsop bergumam samar, "Hm, begitu. Pasti pekerjaan yang baik."

Carl von Deinim berkata, "Dua kakak laki-laki saya ada di kamp konsentrasi. Ayah saya meninggal di salah

satu kamp. Ibu saya meninggal karena sedih dan ketakutan.”

Tuppence berpikir. Cara dia bercerita—seolah-olah telah dihafalnya.

Sekali lagi ia melirik anak muda itu dengan cepat. Carl von Deinim masih memandang ke depan. Wajahnya kosong.

Mereka berjalan tanpa berkata-kata. Dua lelaki melewati mereka. Salah satu memandang Carl. Tuppence mendengar orang itu berbisik pada temannya, “Dia pasti orang Jerman.”

Tuppence melihat pipi Carl von Deinim memerah.

Tiba-tiba ia kehilangan kontrol. Emosi yang dipendamnya meledak keluar. Ia berkata gemetar, “Anda dengar—Anda dengar—begitulah cara mereka bicara—saya—”

”Nak,” kata Tuppence kembali pada sikap aslinya. Suaranya tegas dan mendorong. ”Jangan bodoh. Kau tidak bisa mendapatkan dua-duanya.”

Carl menoleh memandangnya.

”Maksud Anda?”

”Kau pengungsi. Kau harus bisa menerima yang keras maupun lembut. Kau hidup. Itu yang penting. Hidup dan merdeka. Yang lainnya—kau harus sadar itu tak bisa dihindari. Negara ini sedang berperang. Kau orang Jerman.” Tuppence tiba-tiba tersenyum. ”Kau tak bisa berharap orang-orang di jalanan bisa membedakan orang Jerman yang baik dan yang jahat, itu kasarnya.”

Pemuda itu masih menatap Tuppence. Matanya yang amat biru tampak sedih karena perasaan yang terpendam. Lalu tiba-tiba ia tersenyum. Katanya, "Mereka bicara tentang Indian Merah dan berkata Indian yang baik adalah Indian yang mati." Carl tertawa. "Untuk menjadi orang Jerman yang baik, saya harus sampai di tempat kerja tepat waktu. Selamat pagi."

Sekali lagi ia membungkuk kaku. Tuppence memandang punggung pemuda itu. Katanya pada diri sendiri, "Mrs. Blenkinsop, kau nyaris tergelincir tadi. Perhatikan urusanmu saja. Sekarang sarapan di Sans Souci."

Pintu ruang besar Sans Souci terbuka. Di dalam ada Mrs. Perenna sedang bicara dengan seseorang.

"Katakan padanya pendapatku tentang mentega terakhir itu. Beli ham rebus di Quillers—harganya dua *pence* lebih murah. Hati-hati dengan kubis—" Ia berhenti ketika Tuppence masuk.

"Oh, selamat pagi, Mrs. Blenkinsop. Anda bangun pagi sekali. Anda belum sarapan. Sudah siap di ruang makan." Ia berkata sambil menunjuk gadis itu, "Anak saya, Sheila. Anda belum pernah bertemu dia. Dia baru datang tadi malam."

Tuppence memandang wajah manis itu dengan penuh perhatian. Wajah itu tidak kelihatan sedih, hanya bosan dan jengkel. "Anak saya, Sheila. Sheila Perenna."

Tuppence menggumamkan beberapa kata manis, lalu berjalan ke ruang makan. Tiga orang sedang makan—Mrs. Sprot dengan anak perempuannya yang masih kecil dan Mrs. O'Rourke yang tinggi besar.

Tuppence mengucapkan "Selamat pagi" dan Mrs. O'Rourke menjawab "Selamat pagi juga" dengan ramah, sehingga salam Mrs. Sprot yang lemah tidak kedengaran.

Wanita tua itu menatap Tuppence penuh perhatian.

"Bagus juga jalan-jalan sebelum sarapan," katanya. "Membuat nafsu makan bertambah."

Mrs. Sprot berkata pada anaknya, "Roti *enak* dan susu, Sayang." Ia mencoba memasukkan sesendok susu ke mulut Miss Betty Sprot.

Si kecil menggagalkan usaha ibunya dengan menggerakkan kepalanya dengan lincah, sambil tetap memandang Tuppence dengan matanya yang bulat.

Ia menunjuk Tuppence dengan jari berlepotan susu, tersenyum dan berkata, "Ga—ga—Bukh."

"Dia menyukai Anda," seru Mrs. Sprot gembira pada Tuppence. "Kadang-kadang dia malu pada orang asing."

"Bukh," kata Betty Sprot. "Ah puth ah bag," tambahnya.

"Apa maksudnya?" tanya Mrs. O'Rourke ingin tahu.

"Omongannya belum jelas," kata Mrs. Sprot. "Baru dua tahun. Yang dia katakan paling-paling juga 'Bosh'. Tapi dia bisa bilang 'Mama'. Bisa, kan, Sayang?"

Betty memandang ibunya dalam-dalam. Lalu dia bilang, "Kagl bik."

"Itu bahasa malaikat-malaikat kecil," kata Mrs. O'Rourke keras. "Betty, ayo bilang 'Mama' sekarang."

Betty memandang tajam Mrs. O'Rourke, menger-nyit, dan berkata keras, "Nazer—"

"Ah, kok begitu, Betty. Yang manis dong."

Mrs. O'Rourke berdiri dan mencoba beramah-tamah dengan Betty. Kemudian ia keluar.

"Ga, ga, ga," kata Betty senang sambil memukulkan sendok di meja.

Tuppence berkata sambil mengedipkan mata, "Apa artinya Na-zer?"

Mrs. Sprot menjawab dengan wajah merah, "Kelihatannya dia selalu mengucapkan kata itu kalau tidak menyukai seseorang atau sesuatu."

"Ya, saya kira begitu," kata Tuppence.

Kedua wanita itu tertawa.

"Sebenarnya," kata Mrs. Sprot, "Mrs. O'Rourke bermaksud baik tapi dia agak menakutkan—dengan suara dalam dan kumisnya—dan—dan lain-lainnya."

Dengan memiringkan kepala, Betty memandang dan mengundang Tuppence.

"Dia menyukai Anda, Mrs. Blenkinsop," kata Mrs. Sprot.

Tuppence seolah mendengar nada iri pada suaranya. Dengan cepat ia menghiburnya.

"Ah, anak kecil biasanya suka melihat wajah baru, kan?" katanya santai.

Pintu ruang makan terbuka dan Mayor Bletchley serta Tommy muncul. Tuppence kumat jailnya.

"Ah, Mr. Meadows," serunya. "Tahukah Anda, saya telah mengalahkan Anda? Saya datang duluan. Tapi saya menyisakan *sedikit* makanan untuk Anda!"

Tuppence memberi isyarat halus pada kursi di dekatnya.

Tapi dengan menggumamkan, "Oh—ya—terima kasih," Tommy duduk di ujung meja yang lain.

Betty Sprot berkata "*Putch!*" dan susu pun tepercik mengenai Mayor Bletchley. Wajah Mayor Bletchley tiba-tiba berubah jadi malu tapi senang.

"Apa kabar Nona Cilukba kecil?" katanya tolol. "Cilukba!"

Dia memainkan koran di mukanya.

Betty mengoceh gembira.

Perasaan waswas mengguncang Tuppence. Ia berpikir, pasti ada yang salah. *Tak mungkin* ada sesuatu di sini. Pasti tak ada!

Untuk percaya bahwa Sans Souci adalah markas Tonggak Kelima, membutuhkan kekuatan mental Ratu Hati dalam cerita *Alice in Wonderland*.

3

I

DI teras yang terlindung, Miss Minton asyik merajut.

Miss Minton berperawakan kurus dengan leher ke-riput. Ia memakai jaket biru langit yang pucat dan kalung manik-manik. Roknya rok lipit yang bagian belakangnya sudah kendur. Ia menyapa Tuppence dengan lincah.

"Selamat pagi, Mrs. Blenkinsop. Saya harap Anda tidur nyenyak semalam."

Mrs. Blenkinsop mengakui ia tidak dapat tidur nyenyak pada malam pertama atau kedua di tempat tidur asing. Miss Minton berkata *ia* pun merasa sama.

Mrs. Blenkinsop berkata, Kebetulan yang aneh, bukan? Dan sulaman itu sangat indah. Miss Minton yang merasa gembira, memamerkan hasil karyanya itu.

Ya, sulaman ini memang agak lain, padahal sangat sederhana. Ia bisa mengajari Mrs. Blenkinsop kalau ia suka. Oh, Miss Minton baik sekali, tapi sayang Mrs. Blenkinsop tidak seterampil itu dalam soal rajut-merajut. Ia tidak dapat mengikuti pola. Dan hanya bisa membuat rajutan sederhana seperti topi Balacava. Sekarang pun ia tak yakin, apakah yang sudah dikerjakannya itu benar. Kelihatannya ada yang salah.

Miss Minton melemparkan lirikan seorang ahli pada rajutan Tuppence. Dengan sabar ia menunjukkan bagian-bagian yang salah. Tuppence berterima kasih dan Miss Minton membalas dengan kebaikan dan bimbingan. Ah, tidak, sama sekali tidak sulit. Ia sudah merajut bertahun-tahun.

"Kalau saya, memang tak pernah merajut sebelum perang," kata Tuppence jujur. "Tapi saya sekarang terpaksa melakukannya—daripada bengong."

"Oh, ya. Dan Anda punya anak di Angkatan Laut, ya? Saya dengar begitu tadi malam."

"Ya, anak sulung saya. Anak yang baik—ya, para ibu memang biasanya menganggap anaknya begitu. Dan saya punya anak laki-laki lagi di Angkatan Udara. Lalu Cyril, si bungsu, dia ada di Prancis."

"Oh—Anda pasti khawatir sekali memikirkan mereka."

Tuppence berpikir, Oh, Derek—sayangku—mudah-mudahan kau selalu selamat. Dan aku di sini main-main seperti orang tolol—tapi aku memang memerankan perasaanku yang sebenarnya....

Ia berkata dengan suara tegas, "Kita harus berani,

kan? Kita berharap saja semua cepat selesai. Saya pernah dengar dari seorang pejabat tinggi bahwa Jerman takkan bisa bertahan lebih dari dua bulan."

Miss Minton mengangguk-angguk sangat keras hingga manik-manik kalungnya berdencing.

"Ya, mudah-mudahan,"—kemudian suaranya merendah secara misterius—"si Hitler itu katanya mengidap *penyakit*—benar-benar fatal—dia akan mengamuk lagi bulan Agustus."

Tuppence menyahut cepat, "Blitzkrieg ini kan usaha terakhir Jerman. Saya rasa kekurangan di mana-mana membuat mereka takut. Orang-orang di pabrik tidak puas. Pasti bakal ada ledakan."

"Ada apa ini? Cerita apa?"

Mr. dan Mrs. Cayley keluar ke teras. Mr. Cayley mengajukan pertanyaan dengan cerewet. Ia mengambil kursi dan Mrs. Cayley menyelimuti lutut suaminya.

"Apa kata Anda tadi?"

"Kami bicara semuanya akan selesai musim gugur nanti," jawab Miss Minton.

"Omong kosong," kata Mr. Cayley. "Perang ini akan berakhir paling tidak enam tahun lagi."

"Oh, Mr. Cayley," sela Tuppence, "mudah-mudahan tidak."

Mr. Cayley melirik sekelilingnya dengan curiga.

"Eh, apa ada angin di sini?" katanya. "Sebaiknya saya duduk di sudut saja."

Mr. Cayley pindah tempat. Mrs. Cayley yang kelihatannya tidak punya tujuan apa-apa dalam hidupnya kecuali melayani suaminya, mengatur bantal-bantal

dan selimut sambil bertanya, "Nah, bagaimana, Alfred? Sudah nyaman? Apa kau perlu kacamata hitam? Hari ini agak terik."

Mr. Cayley menjawab marah, "Tidak, tidak. Jangan cerewet, Elizabeth. Kau bawa syalku? Bukan, bukan yang sutra. Ah, sudahlah, tidak apa-apa. Yang ini juga bisa. Tapi aku tak ingin leherku kepanasan—ini wol—udara panas seperti ini. Mmm—barangkali kau bisa ambilkan yang lain." Ia kemudian kembali pada percakapannya tadi, "Ya," katanya. "Saya rasa enam tahun."

Ia mendengar protes kedua wanita itu dengan gem-bira.

"Anda berdua hanya menyenangkan-nyenangkan hati dengan khayalan saja. Saya tahu keadaan Jerman. Bisa dikatakan tahu dengan baik. Ketika aktif dalam bisnis sebelum perang, saya keluar-masuk Jerman. Berlin, Hamburg, Munich—saya kenal baik. Boleh dibilang Jerman bisa bertahan tanpa batas. Dengan Rusia se-bagai pendukung—"

Mr. Cayley melanjutkan pidatonya dengan suara meninggi dan merendah tanpa henti. Ia beristirahat hanya ketika istrinya memberikan syal sutranya yang kemudian dililitkan di leher.

Mrs. Sprot membawa Betty keluar dan mendudukkan anak itu dengan anjing wol kecil yang kupingnya tinggal satu dan jaket boneka dari wol.

"Nah, Betty," katanya. "Pakaikan baju Bonzo karena dia akan ikut Mama jalan-jalan."

Suara Mr. Cayley terus terdengar. Ia mengutip

angka-angka statistik menyedihkan. Suara itu diselingi ocehan Betty yang gembira, bicara kepada Bonzo dengan bahasanya sendiri.

"Tah, tah, pah—bat," kata Betty. Kemudian, ketika seekor burung hinggap di dekatnya, ia mengulurkan tangan dengan senang dan bicara sendiri. Burung itu terbang dan Betty memandang sekelilingnya. Ia melihat orang-orang dewasa yang sedang bicara dan berkata, "Dicky," dengan suara jelas sambil mengangguk-angguk puas.

"Anak itu belajar bicara dengan cara luar biasa," kata Miss Minton. "Bilang ta, ta, Betty. Ta ta."

Betty memandangnya dingin dan berkata, "Gluk!"

Kemudian anak itu memaksa lengan Bonzo masuk ke jaket kecilnya. Ia membawanya ke kursi, menarik bantalan kursi, dan memasukkan Bonzo di bawahnya. Betty tertawa-tawa sendiri dan berseru-seru gembira, "Pet, Bow—wow. Pet!"

Miss Minton yang bertindak sebagai penerjemah berkata bangga, "Dia suka main petak umpet. Dia selalu menyembunyikan sesuatu." Miss Minton berteriak, "*Mana Bonzo? Mana Bonzo? Bonzo pergi ke mana?*"

Betty menjatuhkan diri di lantai dan tertawa sendiri keras-keras.

Mr. Cayley yang menyadari perhatian orang-orang tidak lagi ditujukan pada penjelasannya mengenai cara Jerman menggantikan bahan mentah, segera berhenti dan batuk-batuk hebat.

Mrs. Sprot keluar dengan topi di kepala. Ia mengangkat Betty.

Perhatian kembali lagi kepada Mr. Cayley.

"Terakhir tadi Anda bilang—" kata Tuppence pada Mr. Cayley.

Tapi Mr. Cayley sudah tersinggung. Ia berkata dingin, "Wanita itu selalu meninggalkan anaknya sendiri di dekat orang lain dan berharap orang-orang menjaga anak itu. Aku memerlukan syal wol tadi, Madam. Matahari sudah masuk."

"Oh, Mr. Cayley. Lanjutkan cerita Anda tadi. Sangat menarik," kata Miss Minton.

Karena merasa senang, Mr. Cayley pun mengulang ceramahnya sambil melilitkan syal wol di lehernya.

"Seperti kata saya tadi, Jerman punya sistem yang amat sempurna—"

Tuppence berbalik kepada Mrs. Cayley dan bertanya, "Apa pendapat Anda tentang perang ini, Mrs. Cayley?"

Mrs. Cayley terkejut.

"Oh, pendapat saya? Apa—apa maksud Anda?"

"Apa Anda pikir perang akan berlangsung selama enam tahun?"

Mrs. Cayley menjawab ragu-ragu, "Mudah-mudahan tidak. Enam tahun cukup lama, kan?"

"Ya. Lama. Apa pendapat Anda?"

Mrs. Cayley kelihatan khawatir dengan pertanyaan itu. Ia berkata, "Oh, entahlah. Saya tak tahu. Alfred bilang enam tahun."

"Tapi Anda tak berpendapat begitu?"

"Oh, saya tak tahu. Sulit mengatakannya, kan?"

Tuppence merasakan gelombang amarah. Miss

Minton yang cerewet dan centil, Mr. Cayley yang diktator, dan Mrs. Cayley yang ketakutan—apakah mereka itu tipikal orang-orang Inggris? Apakah Mrs. Sprot dengan wajah kosong dan matanya yang menonjol lebih baik dari mereka? Apa yang akan ditemuinya pada diri mereka? Tentunya tak satu pun dari mereka...

Pikirannya berhenti. Dia merasakan munculnya bayangan. Ada orang di belakangnya, berdiri di antara dia dan matahari. Ia menoleh.

Mrs. Perenna berdiri di teras dan matanya memandang kelompoknya. Ada sesuatu di matanya—kemarahan? Semacam hinaan. Tuppence berpikir, Aku harus cari info lebih banyak tentang Mrs. Perenna.

II

Tommy sedang menjalin hubungan menyenangkan dengan Mayor Bletchley.

"Kaubawa tongkat golf, kan?" tanya Mayor.

Tommy harus mengaku.

"Ha! Aku tahu. Bisa ditebak. *Mataku* biasanya tidak keliru. Bagus. Kita harus main bersama. Pernah main di sini?"

Jawaban Tommy negatif.

"Tidak jelek, sama sekali tidak. Memang agak pendek barangkali. Tapi pemandangannya ke arah laut bagus sekali. Mau ikut pagi ini? Kita bisa main."

"Terima kasih. Aku senang sekali."

"Untung kau datang. Aku senang," kata Bletchley ketika mereka menaiki bukit. "Terlalu banyak wanita di tempat itu. Bisa membuat orang gemetar. Untung aku punya teman. Kita tak bisa mengharapakan Cayley. Orang itu seperti apotek berjalan. Yang dibicarakan kesehatannya saja dan obat-obat yang dimakannya. Kalau dia membuang semua obatnya dan jalan-jalan sepuluh mil setiap hari, dia pasti berubah. Satu-satunya lelaki lain di tempat ini adalah von Deinim. Dan terus terang, Meadows, aku tak merasa sreg berteman dengannya."

"Kenapa?" kata Tommy.

"Urusan pengungsi kan berbahaya. Kalau aku punya wewenang, akan kumasukkan mereka di tempat khusus. Keamanan adalah nomor satu."

"Apa tidak terlalu berlebihan?"

"Sama sekali tidak. Perang adalah perang. Dan aku memang mencurigai Mr. Carl. Pertama-tama, dia bukan Yahudi. Lalu dia datang kemari hanya satu bulan—hanya satu bulan sebelum pecah perang. Itu mencurigakan."

Tommy memancing, "Jadi kaupikir—"

"*Spionase*—itu permainannya."

"Apa ada proyek militer penting di daerah ini?"

"Ah, di situlah seninya! Kalau dia ada di dekat Plymouth atau Portsmouth, dia bakal diawasi. Tapi di tempat membosankan seperti ini tak ada yang mengganggu dia. Kita di pantai, kan? Dan pemerintah kita terlalu longgar menghadapi musuh asing. Siapa pun bisa datang kemari, memasang muka sedih, dan bicara

bahwa saudaranya ada di kamp konsentrasi. Perhatikan dia. Kelihatannya sombong sampai ke kulit-kulitnya. Dia Nazi—Nazi.”

”Yang diperlukan negara kita adalah satu atau dua dukun,” kata Tommy dengan suara ringan.

”Eh, untuk apa?”

”Untuk mengendus mata-mata,” jawab Tommy.

”Ha—ya, ya, bagus. Mengendus mereka—ya, tentu.”

Mereka berhenti bicara karena sudah sampai di klub.

Nama Tommy dicatat sebagai anggota tidak tetap. Ia dikenalkan kepada sekretaris, lelaki tua berwajah kosong, dan iuran anggota pun dibayar. Kemampuan Tommy bermain golf sedang-sedang saja. Ia senang karena standar permainannya cocok dengan teman barunya. Mayor memenangkan dua poin dan mereka senang.

”Pasangan yang bagus, Meadows, bagus—kau sial dengan pukulan *mashie*-mu. Kita harus sering main. Ayo, kukenalkan beberapa teman. Ini kelompok yang cukup asyik. Beberapa di antaranya seperti wanita tua. Kau mengerti maksudku, kan? Ah, ini Haydock—kau pasti suka Haydock. Pensiunan Angkatan Laut. Rumahnya di bukit karang tempat kita. Dia petugas keamanan lokal.”

Komandan Haydock lelaki tinggi besar yang ramah, wajahnya kasar, matanya tajam berwarna biru, dan suka meneriakkan komentarnya.

Ia menyapa Tommy ramah.

"Jadi kau akan menemani Bletchley di Sans Souci? Dia akan senang mendapat teman laki-laki. Dan tak terlalu sesak napas dengan teman wanita. Ya, kan?"

"Aku bukan laki-laki yang bisa bergaul dengan wanita," kata Mayor Bletchley.

"Omong kosong," kata Haydock. "Bukan wanita tipemu barangkali. Kucing-kucing tua. Hanya bergosip dan merajut."

"Kau melupakan Miss Sheila Perenna," kata Bletchley.

"Ah, Sheila—memang gadis menarik. Kecantikannya unik."

"Aku agak waswas dengannya," kata Bletchley.

"Apa maksudmu? Silakan minum, Meadows. Kau minum apa, Mayor?"

Minuman dipesan. Ketiganya duduk di teras klub. Haydock mengulangi pertanyaannya.

Mayor Bletchley berkata berapi-api, "Pemuda Jerman itu. Dia terlalu sering bersama-sama gadis itu."

"Maksudmu bermanis-manis dengannya? Hm—sayang. Pemuda itu memang tampan. Tapi tidak baik. Tidak baik, Bletchley. Tak boleh terjadi hal-hal seperti itu. Berdagang dengan musuh. Itulah yang dilakukan. Gadis-gadis ini—apa tidak punya semangat yang benar? Banyak pemuda Inggris baik-baik."

Bletchley berkata, "Sheila itu aneh—kadang-kadang dia tak mau bicara dengan siapa pun kalau sedang kesal."

"Darah Spanyol," kata Komandan. "Ayahnya setengah Spanyol, kan?"

"Tidak tahu. Namanya memang berbau Spanyol."

Komandan itu melirik jam tangannya. "Hampir acara berita. Sebaiknya kita masuk dan mendengarkan."

Beritanya tidak banyak. Hanya ada sedikit tambahan atas berita di koran pagi. Setelah berkomentar tentang keberanian Angkatan Laut yang seperti singa, Komandan memberikan pendapatnya—bahwa cepat atau lambat orang-orang Jerman akan mendarat di Leahampton, dengan alasan tempat itu dianggap tidak penting.

"Bahkan tak satu pun senapan anti pesawat terbang ada di sini. Memalukan."

Percakapan itu tidak dilanjutkan, karena Tommy dan Mayor Bletchley harus segera kembali untuk makan siang di Sans Souci. Haydock mengundang Tommy singgah di rumahnya yang kecil, Smugglers' Rest. "Pemandangannya bagus—dan pantainya pantai pribadi. Ada macam-macam peralatan praktis di rumah. Ajak dia, Bletchley."

Mereka memutuskan bertemu esok malamnya.

III

Setelah makan siang merupakan waktu yang tenang di Sans Souci. Mr. Cayley beristirahat dengan Mrs. Cayley yang setia. Mrs. Blenkinsop diajak Miss Minton ke kantor pos untuk mengepak dan membungkus paket-paket yang akan dikirim ke garis depan.

Mr. Meadows berjalan pelan-pelan sepanjang jalan pantai, menuju Leahampton. Ia membeli beberapa batang rokok, berhenti di Smith untuk membeli edisi terakhir *Punch*. Kemudian setelah beberapa menit berpikir, ia masuk ke bus bertuliskan DERMAGA LAMA.

Dermaga lama itu terletak di ujung jalan pantai. Bagian Leahampton yang itu terkenal sebagai sarang penjahat dan merupakan tempat yang tak disukai. Itu bagian barat Leahampton. Tommy membayar karcis busnya dan turun serta berjalan-jalan di dermaga. Dermaga tua itu sudah hancur. Beberapa mesin yang sudah rusak ada di situ. Tak banyak orang di situ. Hanya ada beberapa anak yang berlari-lari naik-turun sambil berteriak-teriak seperti burung laut. Dan ada laki-laki duduk memancing di ujung dermaga.

Mr. Meadows menghampirinya dan memandang air di bawahnya. Kemudian ia bertanya lembut, "Ada yang tertangkap?"

Pemancing itu menggeleng.

"Umpan tak selalu digigit." Mr. Grant menarik pancingnya sedikit. Tanpa menoleh ia bertanya, "Bagaimana, Meadows?"

Tommy berkata, "Tak banyak yang bisa dilaporkan. Saya masih mencari-cari."

"Bagus. Ceritakan."

Tommy duduk di tonggak, sehingga bisa memandang sepanjang dermaga. Kemudian ia mulai, "Rasanya saya sendiri tak punya kesulitan. Apa Anda sudah punya daftar orang-orang yang tinggal di sana?" Grant

mengganggu. "Belum ada yang bisa dilaporkan. Saya menjalin persahabatan dengan Mayor Bletchley. Kami main golf tadi pagi. Kelihatannya dia tipe pensiunan militer biasa. Kalau bukan, dia terlalu tipikal. Cayley kelihatan seperti invalid penyakitan. Memang peran yang mudah dilakukan. Dia pernah bilang sering ke Jerman beberapa tahun terakhir."

"Menarik," kata Grant.

"Lalu si von Deinim."

"Ya. Aku tak perlu mengatakan von Deinim sangat menarik perhatianku."

"Anda pikir dia N?"

Grant menggeleng.

"Tidak, kurasa N pasti bukan orang Jerman."

"Juga bukan orang yang lari dari kamp konsentrasi?"

"Tidak. Kami mengawasi. Dan mereka tahu kami mengawasi semua musuh asing di negara ini. Terlebih lagi—ini rahasia, dan Beresford—hampir semua musuh asing antara 16 dan 60 akan dikarantina. Apakah musuh kita sadar atau tidak mengenai fakta itu, mereka setidaknya mengantisipasi bahwa hal seperti itu bakal terjadi. Mereka takkan mengambil risiko dengan membiarkan orang penting mereka dikarantina. Karena itu N pasti netral—atau (kelihatannya) dia orang Inggris. Demikian pula Mr. Carl von Deinim mungkin penghubung dari mata rantai mereka. N atau M mungkin tidak di Sans Souci. Mungkin Carl-lah yang dimaksud, dan melalui dia kita bisa melacak buruan kita. Ini kemungkinan besar. Dan kemungkinan ini

menjadi lebih besar lagi kalau diingat bahwa tamu-tamu lain di Sans Souci tidak menunjukkan apa-apa."

"Anda sudah menyelidiki mereka semua, tentunya?"

Grant menarik napas kesal.

"Tidak. Justru itulah yang tak mungkin kulakukan. Aku memang bisa meminta Dinas Rahasia melakukannya—*tapi aku tak bisa mengambil risiko itu, Beresford*. Karena akarnya ada di Dinas Rahasia sendiri. Kalau mereka tahu matakmu melirik Sans Souci untuk maksud apa pun—organisasi itu akan berhati-hati dan menghindar. Itulah sebabnya kami memerlukan bantuan pihak luar. Dan itulah sebabnya *kau* harus bekerja dalam gelap tanpa bantuan kami. Ini harapan kami satu-satunya—dan aku tak berani mengagetkan mereka. Hanya ada satu orang yang bisa diperiksa."

"Siapa?"

"Carl von Deinim. Itu mudah. Rutin. Aku bisa meminta agar dia dicek. Bukan dari sudut Sans Souci, tapi dari sudut musuh asing."

Tommy bertanya ingin tahu, "Dan hasilnya?"

Wajah Mr. Grant tersenyum. "Mr. Carl berkata jujur. Ayahnya kurang berhati-hati, ditangkap dan meninggal di kamp. Kakak-kakaknya yang laki-laki juga di kamp. Ibunya meninggal karena tekanan batin setahun yang lalu. Dan ia lari ke Inggris sebulan sebelum pecah perang. Von Deinim sendiri menyatakan laboratorium riset kimia memang luar biasa dan ia sangat membantu dalam menangani problem imunisasi

terhadap gas-gas tertentu serta eksperimen umum mengenai dekontaminasi."

Tommy berkata, "Kalau begitu dia bersih?"

"Belum tentu. Teman-teman Jerman kita kan terkenal dengan ketelitiannya. Kalau von Deinim dikirim ke Inggris sebagai agen, mereka pasti teliti dan berhati-hati dengan riwayat hidupnya, dan harus sesuai dengan pernyataannya. Ada dua kemungkinan. Semua anggota keluarga von Deinim mungkin diatur oleh mereka—ini bukan hal yang tidak mungkin. Kemungkinan lain adalah, orang bernama Carl von Deinim bukanlah von Deinim sendiri, melainkan *aktor yang berperan sebagai von Deinim*."

Tommy berkata, "Hm, ya." Dia menambahkan, "Kelihatannya anak itu baik."

Sambil menarik napas Grant berkata, "Memang—mereka selalu baik. Hidup ini aneh. Kita menghormati lawan kita dan mereka menghormati kita. Biasanya kita menyukai lawan kita—walaupun dalam keadaan ketika kita sedang berusaha menekannya."

Tommy berpikir tentang keanehan perang ini. Suara Grant membuyarkan lamunan.

"Tapi ada juga yang sama sekali tidak bisa kita hormati ataupun sukai—dan mereka adalah pengkhianat dari dalam—orang-orang yang bersedia mengkhianati negaranya dan menerima promosi dari pihak asing yang telah mengalahkan negaranya."

Tommy berkata penuh perasaan, "Ya, Tuhan. Saya sependapat, Sir. Itu akal jahat orang yang kurang ajar."

"Ya, dan pantas menerima ganjaran."

Tommy berkata ragu-ragu, "Dan mereka itu memang ada?—Bajingan-bajingan ini?"

"Di mana-mana. Seperti yang kuceritakan padamu. Di lingkungan kerja kita, di medan perang, di kursi-kursi parlemen, di kementerian-kementerian. Kita harus menyisir mereka—*harus!* Dan cepat. Kita tak bisa melakukannya dari bawah. Orang-orang biasa, penjual-penjual koran, orang-orang yang berpidato di lapangan—orang-orang kecil—tak tahu siapa si kutu busuk itu. Dan kutu busuk besar inilah yang kita cari—orang-orang yang bisa menyebabkan kerusakan yang tak terkirakan—dan akan melakukan kerusakan itu kecuali kita bisa bertindak tepat pada waktunya."

Tommy berkata pasti, "Kita akan bertindak tepat pada waktunya."

Grant bertanya, "Kau yakin?"

Tommy berkata, "Barusan Anda bilang—kita *harus!*"

Laki-laki yang memegang pancing itu menoleh dan memandang bawahannya sejenak, mengamati garis dagu yang halus tapi tegas penuh keyakinan. Ia menyukai apa yang dilihatnya dan berkata, "Bagus."

Ia melanjutkan, "Bagaimana dengan wanita-wanita di tempat itu? Ada yang mencurigakan?"

"Rasanya ada yang mencurigakan pada diri wanita pemilik rumah itu."

"Mrs. Perenna?"

"Ya. Ada yang—Anda tahu tentang dia?"

Grant berkata pelan-pelan, "Sebetulnya aku bisa

memeriksa riwayat hidupnya. Tapi itu tindakan ris-kan."

"Ya, sebaiknya jangan ambil risiko itu. Dialah satu-satunya yang agak mencurigakan menurut pengamatan saya. Ada seorang ibu muda, perawan tua cerewet, istri tolol si penyakitan, dan wanita Irlandia yang agak mengerikan. Kelihatannya mereka tak perlu dicurigai."

"Itu saja penghuninya?"

"Tidak. Ada Mrs. Blenkinsop—tiba tiga hari yang lalu."

"Bagaimana dia?"

Tommy berkata, "Mrs. Blenkinsop itu istri saya."

"Apa?"

Suara Grant meninggi karena terkejut. Ia berputar dan matanya marah. "Aku kan sudah memberitahu agar kau tidak membisikkan sepatah kata pun pada istrimu!"

"Benar, Sir. Dan saya memang tidak bilang apa-apa padanya. Baiklah, saya ceritakan saja semua-nya—"

Dengan singkat Tommy menceritakan apa yang terjadi. Ia tidak berani memandang atasannya. Dan dengan hati-hati ia menyembunyikan perasaan bangganya.

Mr. Grant diam sejenak ketika Tommy selesai bercerita. Kemudian terdengar suara aneh dari mulutnya. Mr. Grant tertawa. Dan ia tertawa selama beberapa menit.

Katanya, "Aku harus angkat topi untuk wanita itu. Benar-benar satu di antara seribu!"

"Saya sependapat," kata Tommy.

"Easthampton akan tertawa mendengar cerita ini. Dia sudah mengingatkan aku agar tidak meremehkan-nya, karena aku pasti akan terperdaya. Tapi aku tak mau mendengar. Dan ini peringatan bahwa kita harus benar-benar cerdik. Kupikir aku sudah cukup berhati-hati agar tak seorang pun menguping pembicaraan kita itu. Sebelumnya aku puas mengetahui di rumahmu hanya ada kau dan istrimu. Sebenarnya aku mendengar suara di telepon yang meminta dia datang ke rumahnya. Jadi—jadi aku tertipu oleh bantingan pintu—tipuan sederhana. Ya, istrimu memang cerdik."

Dia diam sejenak, lalu berkata, "Beritahu dia, aku sudah menyerah kalah."

"Dan dia ikut dalam proyek ini?"

Mr. Grant menyeringai. "Dia ikut—mau tidak mau. Katakan padanya, Dinas Rahasia akan menghargai bila dia ikut membantu masalah ini."

"Saya akan beritahu dia," kata Tommy tersenyum kecil.

Grant berkata serius, "Kau tidak bisa membujuk dia untuk pulang dan tinggal di rumah, kan?"

Tommy menggeleng. "Anda tidak mengenal Tuppence."

"Kurasa aku mulai mengenalnya. Aku berkata begitu karena—ya, urusan ini berbahaya. Kalau mereka menangkap kau atau dia—"

Ia membiarkan kalimatnya menggantung.

Tommy berkata muram, "Saya mengerti, Sir."

"Kurasa kau pun tak mampu membujuk istrimu agar tidak melibatkan diri dalam bahaya."

Tommy berkata pelan, "Saya tak tahu apa saya akan melakukan hal itu... Tuppence dan saya—tidak biasa begitu. Kami selalu menghadapi segalanya bersama-sama!"

Tommy teringat istilah yang mereka gunakan bertahun-tahun yang lalu, sebelum Perang Dunia I—*usaha patungan....*

Begitulah hidupnya dengan Tuppence selama ini, dan untuk masa-masa yang akan datang—*usaha patungan....*

4

I

KETIKA Tuppence masuk ruang duduk Sans Souci sebelum makan malam, satu-satunya tamu yang ada di situ adalah Mrs. O'Rourke, yang duduk di dekat jendela seperti patung Buddha raksasa.

Ia menyapa Tuppence dengan ramah.

"Ah, Mrs. Blenkinsop! Anda seperti saya saja. Sama-sama senang duduk diam satu-dua menit sebelum masuk ruang makan. Ruangan ini bagus. Kalau udara cerah, kita bisa membuka jendela tanpa mencium bau masakan dari dapur. Saya tidak suka mencium bau bawang atau kol di atas api. Duduklah di sini, Mrs. Blenkinsop. Anda bisa menceritakan apa saja yang Anda lakukan tadi, dan apa pendapat Anda tentang Leahampton."

Mrs. O'Rourke kelihatan sangat terkesan pada Tuppence. Wanita itu sendiri memang tampak seperti raksasa dalam cerita-cerita kuno. Dengan tubuh besar, suara berat, kumis dan "jenggot" serta mata yang dalam berkaca-kaca, Mrs. O'Rourke mirip tokoh di cerita fantasi anak-anak.

Tuppence menjawab bahwa ia menyukai Leahampton dan senang tinggal di sini.

"Di mana pun saya harus gembira, meskipun beban kekhawatiran saya bertambah setiap saat," kata Tuppence melankolis.

"Sudah, sudah, jangan terlalu khawatir," Mrs. O'Rourke menghibur. "Anak-anak Anda akan pulang dengan selamat. Pasti. Salah satu ada di Angkatan Udara, ya?"

"Ya. Raymond."

"Dan dia sekarang di Prancis atau Inggris?"

"Dia di Mesir saat ini. Tapi dalam surat terakhirnya—tidak benar-benar *dikatakan*—kami punya kode rahasia. Anda mengerti? Kalimat-kalimat tertentu punya arti khusus. Itu bisa dimaklumi, kan?"

Mrs. O'Rourke menjawab cepat, "Tentu saja. Itu hak seorang ibu."

"Ya. Saya merasa harus tahu dia ada di mana."

Mrs. O'Rourke menganggukkan kepala Buddha-nya.

"Saya mengerti perasaan Anda. Kalau saya punya anak laki-laki yang jauh, saya pun akan mengelabui sensor dengan cara begitu. Dan anak Anda yang lain? Di Angkatan Laut, ya?"

Tuppence menuruti lawan bicaranya. Ia bercerita tentang Douglas.

"Saya merasa sepi tanpa mereka bertiga," katanya setelah mengakhiri cerita. "Mereka tak pernah meninggalkan saya sekaligus. Dan mereka sangat manis pada saya. Saya memang merasa mereka lebih menganggap saya *teman* daripada ibu." Ia tertawa sendiri. "Kadang-kadang saya terpaksa mengomel dan *membuat* mereka jalan sendiri tanpa saya."

(Aku kok seperti wanita yang tak berpendidikan saja, pikir Tuppence sendiri.)

Ia melanjutkan, "Dan saya memang tidak tahu harus melakukan *apa* atau pergi *ke mana*. Harga sewa rumah di London sudah naik dan saya pikir tak ada gunanya memperpanjang kontrak. Saya pikir sebaiknya saya pergi ke tempat yang tenang dengan layanan kereta yang baik, jadi—" Ia diam.

Si Buddha sekali lagi mengangguk.

"Saya sependapat dengan Anda. London bukan tempat yang tepat saat ini. Ah, menyedihkan. Saya pernah di sana beberapa tahun. Saya *dealer* barang antik. Barangkali Anda tahu toko saya di Carnaby Street, Chelsea? Namanya Kate Kelly. Barang-barang bagus yang saya jual—oh, cantik-cantik sekali. Kebanyakan gelas. Waterford, Cork—pokoknya cantik-cantik. Kandelar, pajangan, mangkuk-mangkuk, dan banyak lagi. Juga barang-barang asing. Dan perabot-perabot kecil—tak ada yang besar—kecil-kecil, kebanyakan kayu ek dan *walnut*. Oh, cantik-cantik—dan saya punya pelanggan yang baik-baik. Tapi dengan perang se-

perti ini, semua mengungsi ke Barat. Saya beruntung bisa lolos tanpa rugi terlalu banyak.”

Sebuah ingatan melintas di kepala Tuppence. Sebuah toko penuh barang pecah belah, begitu penuh sehingga orang sulit bergerak, suara yang merayu, wanita bertubuh besar. Ya, rasanya ia pernah memasuki toko itu.

Mrs. O'Rourke melanjutkan, "Saya bukan orang yang terlalu banyak menuntut. Tidak seperti sebagian orang di rumah ini. Misalnya Mr. Cayley dengan syalnya dan keluhannya tentang usahanya yang bangkrut. Tentu saja dia bangkrut. Kita kan sedang perang—dan istrinya diam seribu bahasa. Lalu Mrs. Sprot yang selalu ribut tentang suaminya.”

"Apakah suaminya bertempur di garis depan?"

"Ah, tidak. Dia hanya petugas kecil-kecilan di kantor asuransi. Dia takut terhadap serangan udara, sehingga istrinya disuruhnya mengungsi ke sini sejak awal perang. Memang benar yang dilakukannya itu, kalau kita pikir-pikir tentang anak itu. Anak manis. Tapi Mrs. Sprot cerewet. Dia mau suaminya ke sini juga. Selalu bilang Arthur tidak merasa begitu. Bahkan mungkin dia malah sudah punya pacar baru.”

Tuppence bergumam, "Saya kasihan pada ibu-ibu ini. Kalau anak dibiarkan pergi, kita khawatir terus. Kalau kita ikut pergi, suami yang kasihan.”

"Ya. Dan biaya hidup jadi lebih mahal dengan dua rumah tangga seperti itu.”

"Tempat ini lumayan murah,” kata Tuppence.

"Ya. Cukup layak dengan pengeluaran kita. Mrs. Perenna manajer yang baik. Tapi dia aneh."

"Kenapa?" tanya Tuppence.

Mrs. O'Rourke berkata sambil mengedipkan mata, "Anda akan menganggap saya tukang gosip. Tapi ini benar. Saya memang tertarik dan suka memperhatikan orang. Karena itu saya sering duduk diam-diam di kursi sendirian. Dengan begitu saya bisa melihat siapa yang masuk dan keluar. Siapa di teras dan ada apa di taman. Apa yang kita bicarakan tadi? Oh ya, Mrs. Perenna dan keanehannya. Ada drama besar yang pernah terjadi dalam hidupnya, saya rasa."

"Anda pikir begitu?"

"Ya. Dan dia membuat hidupnya penuh misteri! 'Anda datang dari Irlandia bagian mana?' tanya saya. Dan dia bilang, dia tidak datang dari Irlandia."

"Anda pikir dia orang Irlandia?"

"Tentu saja dia orang Irlandia. Saya kan tahu wanita Irlandia. Saya bisa menyebutkan daerah asalnya. Tapi apa katanya? 'Saya orang Inggris,' katanya. 'Dan suami saya dari Spanyol.'"

Mrs. O'Rourke berhenti bicara ketika tiba-tiba Mrs. Sprot masuk diikuti Tommy.

Tuppence jadi bersemangat.

"Selamat malam, Mr. Meadows. Anda kelihatan segar malam ini."

Tommy berkata, "Banyak olahraga. Itu rahasianya. Golf, lalu jalan-jalan sepanjang pantai."

Millicent Sprot berkata, "Saya bawa si kecil ke pantai tadi. Dia ingin main air. Tapi rasanya udara

agak dingin. Jadi saya bantu dia bikin istana pasir saja. Tiba-tiba ada anjing melewati kami dan menggigit rajutan saya. Benang-benang tertarik keluar semua. Menjengkelkan. Dan lagi, sulit merajutnya kembali. Saya tidak ahli."

"Anda dapat menyelesaikan topi itu dengan baik, Mrs. Blenkinsop," kata Mrs. O'Rourke. Perhatiannya tiba-tiba beralih kepada Tuppence. "Anda cepat sekali. Kalau tak salah Miss Minton pernah bilang Anda tak berpengalaman."

Wajah Tuppence agak memerah. Mata Mrs. O'Rourke rupanya tajam sekali. Dengan wajah agak kesal Tuppence berkata, "Sebenarnya saya pernah membuat beberapa jenis rajutan. Dan saya katakan itu kepada Miss Minton. Tapi barangkali dia memang senang mengajari orang."

Semua tertawa setuju. Tak lama kemudian yang lain-lain datang. Gong berbunyi.

Percakapan di meja berkisar tentang mata-mata. Cerita-cerita yang sama pun digelar lagi. Suster dengan lengan berotot dan pendeta yang turun dengan parasut dan berbahasa aneh ketika ia mendarat. Koki Austria yang menyembunyikan radio di cerobong asap kamarnya, dan cerita-cerita kuno yang dialami bibi dan paman mereka. Itu dengan mudah membawa percakapan kepada kegiatan-kegiatan Tonggak Kelima. Percakapan terbuka tentang kaum fasis di Inggris, kaum komunis, tentang Partai Perdamaian, dan penentang-penentangannya. Percakapan itu percakapan biasa yang terdengar sehari-hari. Namun Tuppence memasang mata dan

telinganya baik-baik, memperhatikan setiap orang di situ. Tapi ia tak menemukan apa-apa. Sheila Perenna juga tidak mengatakan apa-apa. Tapi itu mungkin kebiasaannya. Ia hanya duduk diam. Wajahnya yang gelap dan memberontak kelihatan sedih dan sebal.

Carl von Deinim sedang keluar malam ini. Jadi lidah mereka pun tak terkekang lagi.

Sheila hanya bicara satu kali ketika mereka sudah selesai makan.

Mrs. Sprot baru saja berkata dengan suara serulingnya yang tipis, "Saya rasa kekeliruan Jerman dalam perang yang lalu adalah penembakan Suster Cavell. Itu membuat semua orang membenci mereka."

Saat itulah Sheila berkata dengan suaranya yang galak, "Kenapa mereka tak boleh menembak dia? Dia kan mata-mata?"

"Oh, bukan, bukan mata-mata."

"Dia membantu orang Inggris lari—di negara musuh. Ya, itu sama saja. Kenapa dia tak boleh ditembak?"

"Oh, tapi menembak wanita—dan perawat, lagi—"
Sheila berdiri.

"Kurasa orang-orang Jerman itu benar," katanya. Dia keluar ke taman lewat jendela Prancis.

Hidangan pencuci mulut terdiri atas pisang yang masih agak mentah dan beberapa jeruk kisut yang sudah ada di meja sejak beberapa hari lalu. Semua orang berdiri dan berjalan ke ruang duduk untuk minum kopi.

Hanya Tommy yang diam-diam menyelinap ke ta-

man. Ia mendekati Sheila Perenna yang bersandar di dinding teras, memandang ke arah laut. Tommy berdiri di sampingnya.

Napas Sheila yang cepat menunjukkan ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Tommy menawarinya rokok dan Sheila menerimanya.

Dia berkata, "Malam yang indah."

Dengan suara rendah gadis itu menjawab, "Seharusnya begitu..."

Tommy memandangnya ragu-ragu.

Tiba-tiba ia merasakan daya tarik yang amat kuat dari gadis itu. Ada kekuatan pada dirinya. Ia tipe gadis yang bisa membuat laki-laki kehilangan akal sehat.

"Maksudmu seandainya tak ada perang?" kata Tommy.

"Tidak, bukan itu. Aku benci perang."

"Kita semua begitu."

"Tidak seperti yang kumaksud. Aku benci keangkuhannya—patriotisme yang—yang—mengerikan!"

"Patriotisme?" tanya Tommy heran.

"Ya. Aku benci patriotisme. Mengerti? Semua yang berbau *untuk negara, demi negara!* Mengkhianati negara—mati untuk negara—berbakti untuk negara. Kenapa negara begitu penting?"

Tommy berkata sederhana, "Aku tak tahu. Memang begitu."

"Tidak bagiku! Bagi Anda iya—Anda pergi ke luar negeri dan melakukan jual-beli dalam lingkup Kerajaan Inggris dan pulang dengan kulit cokelat, bicara

dengan kata-kata klise, bicara tentang orang pribumi dan sebagainya.”

Tommy berkata sabar, ”Kuharap aku tak sejelek itu, Nak.”

”Aku memang melebih-lebihkan—tapi Anda tahu kan, maksudku? Anda percaya pada Kerajaan Inggris—dan—dan—kebodohan untuk mati demi negara.”

”Negaraku,” kata Tommy serak, ”tidaklah terlalu menghendaki aku mati baginya.”

”Benar. Tapi Anda *bersedia* mati demi dia. Dan itu *bodoh*. *Tak ada* sesuatu yang pantas kita bela sampai mati. Itu semua hanya *ide*—omong kosong—kebodohan yang berlebihan. Negaraku tak punya arti apa pun bagiku.”

”Suatu ketika nanti,” kata Tommy, ”kau akan heran menemukan negaramu amat berarti bagimu.”

”Tidak, tak akan. Aku telah menderita—aku sudah melihat—” Ia berhenti dan tiba-tiba berbalik dengan tak sabar, memandang Tommy. ”Anda tahu siapa ayahku?”

”Tidak,” Tommy jadi amat tertarik.

”Namanya Patrick Maguire. Dia—dia pengikut Casemeny dalam perang yang lalu. Dia ditembak sebagai pengkhianat! Tanpa arti apa-apa! Untuk suatu ide—dia bekerja dengan beberapa orang Irlandia. Kenapa dia tidak tinggal di rumah saja dan mengurus urusannya sendiri? Dia pahlawan bagi sebuah kelompok, dan pengkhianat bagi kelompok lain. Kurasa dia—*tolol*.”

Tommy bisa mendengar ledakan yang memberontak

ke luar. Dia berkata, "Jadi, itu rupanya bayang-bayang yang menutupi kehidupanmu selama ini?"

"Ya, bayang-bayang. Ibu mengganti namanya. Kami tinggal di Spanyol selama beberapa tahun. Dia selalu berkata bahwa Ayah setengah Spanyol. Kami selalu berbohong di mana-mana. Kami sudah mengelilingi Eropa. Akhirnya kami datang kemari dan memulai usaha ini. Aku merasa yang kami lakukan adalah hal paling jelek."

Tommy bertanya, "Apa pendapat ibumu tentang hal-hal itu?"

"Maksud Anda—tentang kematian Ayah?" Sheila diam sejenak, mengernyitkan kening, bingung. Ia berkata pelan-pelan, "Aku tidak benar-benar tahu... dia tak pernah bicara tentang hal itu. Tidak mudah mengetahui apa yang dirasakan atau dipikirkannya."

Tommy mengangguk.

Sheila tiba-tiba berkata, "Aku—aku tidak tahu kenapa aku menceritakan semua ini kepada Anda. Aku merasa marah. Apa yang menyebabkannya tadi?"

"Diskusi tentang Edith Cavell."

"Oh, ya, patriotisme. Aku bilang tadi aku benci."

"Apa kau lupa kata-kata Cavell sendiri?"

"Kata-kata yang mana?"

"Sebelum dia meninggal. Kau tak tahu apa yang dikatakannya?"

Tommy mengulang kata-kata itu, "*Patriotisme saja tidak cukup... aku tak boleh menyimpan rasa benci dalam hatiku.*"

"Oh." Sheila berdiri, merasa tertampar.

Lalu berbalik dengan cepat dan menghilang dalam gelap.

II

"Jadi, kurasa semua cocok, Tuppence."

Tuppence mengangguk sambil merenung. Pantai di tempat mereka kosong. Tuppence bersandar pada dinding pantai, sementara Tommy duduk di atasnya, di dinding itu sendiri, sehingga ia dapat melihat dari jauh kalau ada yang datang mendekat. Walaupun mereka telah berusaha mencari waktu yang paling tepat untuk pertemuan itu, mereka tak berani mengambil risiko dan tetap waspada. Kalau ada yang melihat mereka, pertemuan keduanya akan mengesankan pertemuan biasa antara dua orang dewasa, pertemuan yang menyenangkan bagi pihak wanita, dan agak mengerikan bagi pihak laki-laki.

Tuppence berkata, "Mrs. Perenna?"

"Ya. M, bukan N. Dia memenuhi persyaratan."

Tuppence mengangguk sambil berpikir.

"Ya. Dia orang Irlandia—dikenali oleh Mrs. O'Rourke—tapi tak mau mengaku. Sudah punya pengalaman di Eropa. Mengganti namanya menjadi Perenna, datang kemari dan memulai usaha penginapan ini. Kamufase yang bagus. Suaminya ditembak sebagai pengkhianat—dan dia mendapat kepercayaan untuk melakukan pertunjukan Tonggak Kelima di negara ini. Ya. Semua cocok. Apa gadis itu juga terlibat?"

Akhirnya Tommy berkata, "Tentu saja tidak. Dia takkan menceritakan semua itu kalau dia terlibat. Aku—aku merasa tidak enak jadinya."

Tuppence mengangguk penuh pengertian.

"Ya. Aku mengerti. Ini memang pekerjaan busuk."

"Tapi perlu."

"Tentu saja."

Tommy berkata dengan wajah sedikit merah, "Aku juga tak suka berbohong—"

Tuppence menyela, "Aku tak apa-apa. Terus terang aku merasa menikmati seni yang menyenangkan dengan kebohongan-kebohonganku. Yang membuatku kesal adalah, kalau aku lupa berbohong—waktu kita berperan sebagai diri kita yang asli—dan—mengakibatkan sesuatu di mana kita tak punya pilihan lain."

"Kurasa kau benar, Tuppence."

"Ya. Karena aku punya pengalaman dengan anak Jerman itu."

Tommy berkata, "Apa pendapatmu tentang dia?"

Tuppence berkata cepat, "Aku merasa dia tak terlibat."

"Grant bilang dia terlibat."

"Mr. Grant-mu itu. Hm." Tuppence terdiam. Ia tertawa. "Aku ingin melihat wajahnya ketika kau bercerita tentang aku."

"Dia kan sudah meminta maaf. Dan kau pun boleh ambil bagian dalam tugas ini."

Tuppence mengangguk, tapi pikirannya tidak di situ.

Dia berkata, "Tommy, kau masih ingat kejadian se-

telah perang terakhir? Ketika kita memburu Mr. Brown? Kau ingat betapa menyenangkan hal itu? Betapa serunya!”

Tommy mengangguk dengan wajah cerah. ”Ya!”

”Tommy—kenapa aku tidak merasa begitu sekarang?”

Tommy berpikir. Wajahnya yang tidak tampan jadi muram. Lalu ia berkata, ”Kurasa karena—umur.”

Tuppence berkata tajam, ”Kaupikir—kita terlalu tua?”

”Tidak—kurasa tidak. Kurasa kali ini—apa yang kita lakukan memang bukan hal menyenangkan. Itu juga berlaku untuk hal lain. Perang yang sekarang adalah yang kedua—dan kita merasa lain dengan yang pertama.”

”Ya—kita tahu perang ini tak ada gunanya, sia-sia—dan kita juga tahu kekejamannya. Semua yang sebelumnya tak pernah kita pikirkan karena kita terlalu muda untuk berpikir.”

”Itulah. Dalam perang yang lalu aku ketakutan, kadang-kadang menyerempet bahaya. Tapi ada senangnya juga.”

Tuppence berkata, ”Barangkali Derek juga merasa begitu?”

”Lebih baik kita tidak usah berpikir tentang dia,” kata Tommy menasihati.

”Kau benar,” kata Tuppence sambil mengertakkan gigi. ”Kita punya tugas. Dan kita akan *melakukan* tugas itu. Kita teruskan kalau begitu. Apa kita sudah menemukan hal yang kita cari pada Mrs. Perenna?”

"Setidaknya kita bisa mengatakan dia sangat mencurigakan. Tak ada orang lain lagi yang perlu dicurigai, kan?"

Tuppence berpikir.

"Tidak, tak ada. Hal pertama yang kulakukan begitu datang adalah memperhatikan mereka semua dan mencari kemungkinan-kemungkinan itu. Aku bahkan melihat ada beberapa yang tidak mungkin."

"Misalnya?"

"Ya, Miss Minton, misalnya, perawan tua Inggris, dan Mrs. Sprot dengan Betty-nya, dan Mrs. Cayley."

"Ya, tapi mereka kan bisa berpura-pura."

"Oh, benar. Tapi perawan tua yang cerewet dan ibu muda yang serius merupakan peran yang mudah untuk dimainkan secara berlebihan. Padahal dalam kenyataannya mereka sangat wajar. Dan—mengenai Mrs. Sprot—ada anak kecil itu."

"Kurasa," kata Tommy, "seorang agen rahasia pun bisa punya anak."

"Tidak, jika sedang bertugas," kata Tuppence. "Itu jenis pekerjaan di mana anak tak akan dibawa-bawa. Aku yakin tentang hal itu, Tommy. Aku *tahu*. Orang tak akan membawa-bawa anaknya."

"Baik, aku mengalah. Kau yang menangani Miss Minton dan Mrs. Sprot. Tapi aku curiga pada Mrs. Cayley."

"Boleh saja. Barangkali kau menemukan suatu kemungkinan, karena dia suka melebih-lebihkan. Maksudku tak banyak wanita setolol dia."

"Aku sering melihat, menjadi istri yang terlalu ber-

bakti membuat otak wanita tak berfungsi," kata Tommy.

"Di mana kau melihat itu?" tanya Tuppence.

"Bukan pada dirimu, Tuppence. Baktimu pada suami tidak sebesar itu."

"Sebagai laki-laki, kau memang tidak terlalu cerewet ketika sakit," kata Tuppence.

Tommy meluruskan percakapan mereka lagi.

"Cayley," katanya sambil merenung. "Mungkin ada yang tidak beres dengannya."

"Ya, bisa jadi. Lalu Mrs. O'Rourke."

"Apa pendapatmu tentang dia?"

"Aku tak tahu. Dia agak membingungkan."

"Ya, aku mengerti. Kurasa dia memang begitu."

Tuppence berkata pelan, "Dia suka—memperhatikan."

Tuppence teringat komentarnya tentang rajutan.

"Lalu si Bletchley," kata Tommy.

"Rasanya aku tak pernah bicara dengannya. Dia urusanmu."

"Aku merasa dia hanya pensiunan—orang biasa."

"Itulah masalahnya," kata Tuppence. "Sulitnya pekerjaan ini adalah karena semua orang kelihatan seperti orang-orang biasa dan kita harus melihat apakah mereka memenuhi persyaratan kita."

"Aku sudah mengadakan beberapa percobaan pada Bletchley," kata Tommy.

"Percobaan apa? Aku sedang memikirkan eksperimen juga."

"Ah, perangkap kecil biasa—tanggal dan tempat—seperti itulah."

"Bisa kau jelaskan lebih detail?"

"Ya—misalnya kita bicara tentang berburu itik. Dia menyebut-nyebut Fayum—olahraga yang bagus, pada tahun sekian, bulan X. Beberapa waktu kemudian aku menyebutkan Mesir dalam konteks berbeda. Mumi, Tutankhamen—apa dia melihat? Kapan? Kita cocokkan jawabannya. Atau kapal-kapal P dan O—kusebutkan beberapa nama, dan kukatakan kapal X itu. Dia menyebutkan beberapa perjalanan. Beberapa waktu kemudian aku mengecek. Tak ada yang penting. Hanya mengecek kecocokannya."

"Dan sejauh itu dia belum terpeleset?"

"Tak satu pun. Dan tes macam itu sangat baik, Tuppence."

"Ya, tapi *kalau* dia adalah N, dia akan menyesuaikan diri dengan ceritanya."

"Oh, ya. Garis besarnya. Tapi tidak begitu mudah untuk tidak mengacuhkan detail-detail yang tak perlu. Lalu kadang-kadang kau ingat terlalu banyak, lebih dari orang biasa. Orang biasa tak akan ingat begitu cepat apakah dia pergi berburu pada tahun 1926 atau 1927. Mereka harus berpikir sebentar untuk mengingat-ingat."

"Dan sejauh ini kau belum melihat kemungkinan itu pada Bletchley?"

"Sampai saat ini responsnya sangat wajar."

"Jadi—negatif."

"Tepat."

"Sekarang aku mau cerita," kata Tuppence. Dia melanjutkan bicaranya.

III

Dalam perjalanan pulang, Mrs. Blenkinsop berhenti di kantor pos. Dia membeli beberapa prangko, dan setelah keluar dia berjalan ke telepon umum. Dia memutar sebuah nomor dan minta bicara dengan "Mr. Faraday". Ini cara berkomunikasi dengan Mr. Grant. Dia kemudian keluar dari boks telepon umum dengan bibir tersenyum, dan sebelum kembali, ia singgah dulu di toko untuk membeli benang wol.

Sore itu udara cerah dan angin sepoi-sepoi. Tuppence mengurangi kecepatan jalannya dan melenggang pelan menikmati cuaca dan menyesuaikan diri dengan peran Mrs. Blenkinsop. Mrs. Blenkinsop tak punya kegiatan kecuali merajut dan menulis surat kepada anak-anaknya. Dia selalu menulis surat kepada anak-anaknya dan kadang-kadang membiarkan surat itu tidak selesai.

Tuppence sekarang menyusuri jalan di lereng bukit yang menuju Sans Souci. Karena jalan itu bukan jalan lurus (jalan itu berakhir di Smuglers' Rest, rumah Komandan Haydock), maka jalan yang dilaluinya itu tidak ramai—hanya beberapa mobil pedagang lewat waktu pagi. Tuppence melewati rumah-rumah satu per satu, sambil melihat-lihat nama-namanya. Ada Bella Vista (tidak cocok, karena pemandangan laut yang

terlihat hanya sedikit, dan pemandangan utama yang kelihatan adalah bangunan besar dari Zaman Victoria di seberang jalan). Karachi rumah berikutnya. Setelah itu Shirley Tower. Kemudian Sea View (yang ini cocok). Castle Clare (kurang serasi, karena rumahnya kecil), Trelawny, saingan rumah Perenna, dan akhirnya Sans Souci yang besar dan berwarna merah.

Ketika Tuppence sampai di dekat rumah itu, dia melihat seorang wanita berdiri di pagar, mengintip ke arah rumah. Orang itu kelihatan sangat waspada dan hati-hati.

Tanpa disadari Tuppence berjalan berjingkat-jingkat, berusaha agar tidak mengejutkan orang itu.

Sebelum dia berada di dekat wanita itu, wanita tersebut mendengar langkahnya dan berpaling. Dia berpaling dan terkejut.

Wanita itu tinggi, berpakaian lusuh, dan wajahnya luar biasa. Ia tidak muda lagi—umurnya kira-kira di bawah empat puluh—tapi wajah dan caranya berpakaian sangat kontras. Rambutnya pirang, tulang pipinya lebar—dan masih kelihatan cantik. Sesaat Tuppence merasa pernah melihat wajah wanita itu. Tapi ia ragu-ragu. Wajah itu tak mudah dilupakan.

Wanita itu jelas terkejut. Dan rasa takut pada matanya tak luput dari pandangan Tuppence. (Ada yang aneh di sini?)

Tuppence berkata,

"Maaf, Anda sedang mencari sesuatu?"

Wanita itu berkata dengan suara pelan dan asing,

mengucapkan kata-kata dengan hati-hati, seolah-olah dia menghafalnya.

"Ini Sans Souci?"

"Ya. Saya tinggal di situ. Ada yang ingin Anda temui?"

Dia diam sejenak, lalu berkata,

"Anda beritahu saya. Ada Mr. Rosenstein tidak?"

"Mr. Rosenstein?" Tuppence menggeleng. "Tidak ada. Tapi barangkali dia pernah tinggal di situ lalu pergi. Bagaimana kalau saya tanyakan?"

Tapi wanita aneh itu memberi isyarat penolakan dengan cepat. Dia berkata,

"Tidak—tidak. Saya keliru. Maaf."

Kemudian dia berbalik dan dengan cepat berjalan menuruni bukit.

Tuppence berdiri memandang wanita itu. Dia merasa curiga. Ada yang tidak cocok antara sikap dan kata-kata wanita itu. Tuppence merasa bahwa "Mr. Rosenstein" hanyalah tokoh fiktif. Wanita itu pasti menyebut nama itu karena nama itulah yang pertama singgah di kepalanya.

Tuppence ragu-ragu sejenak, lalu menuruni bukit mengikuti wanita tersebut. Instingnya membuat dia berjalan membuntuti wanita itu.

Tapi kemudian dia berhenti. Membuntuti akan membuat perhatian orang tertuju pada dirinya. Ketika dia bicara dengan wanita itu, dia sudah ada di dekat pintu Sans Souci. Kalau dia muncul dan membuntuti wanita itu, orang-orang lain akan berpikir Mrs. Blenkinsop sebenarnya bukan wanita yang selama ini

mereka kenal sebagai Mrs. Blenkinsop. Itu kalau wanita asing tersebut anggota musuh yang tak diketahui.

Tidak, bagaimanapun Mrs. Blenkinsop harus tetap tampak sebagai Mrs. Blenkinsop.

Tuppence berbalik dan kembali mendaki jalanan di lereng bukit itu. Dia masuk rumah dan berdiri sejenak di ruang depan. Rumah itu kelihatan kosong, seperti biasa pada siang hari. Betty sedang tidur siang, sementara yang lain kalau tidak tidur ya keluar.

Kemudian, ketika Tuppence berdiri di ruang depan yang remang-remang sambil memikirkan kejadian yang baru dialaminya itu, dia mendengar suara yang amat halus. Suara itu dia kenal dengan baik—dering telepon.

Di ruangan itu memang ada telepon. Suara yang didengar Tuppence tadi adalah suara telepon paralel yang diangkat. Dan memang ada satu telepon paralel di Sans Souci, yaitu di kamar Mrs. Perenna.

Tommy mungkin akan ragu-ragu. Tapi Tuppence tidak. Dengan hati-hati dan amat halus diangkatnya telepon yang ada di ruangan itu dan ditempelkannya di telinganya.

Ada yang memakai pesawat paralelnya. Terdengar suara laki-laki. Tuppence mendengar,

"—semuanya lancar. Kalau begitu yang keempat seperti rencana."

Suara wanita berkata, "Ya, lakukan."

Telepon itu diletakkan.

Tuppence berdiri di situ sambil mengernyitkan

dahi. Apa itu suara Mrs. Perenna? Sulit memastikan hanya dengan mendengar dua kata saja. Kalau saja percakapan itu lebih panjang. Tapi mungkin saja percakapan itu hanya mengenai hal yang biasa saja—karena dia tidak mendengar sesuatu yang menunjukkan hal-hal sebaliknya.

Sebuah bayangan membuat sinar dari pintu menjadi suram. Tuppence terkejut dan meletakkan telepon ketika Mrs. Perenna berkata,

"Udara cerah. Anda akan keluar atau baru datang, Mrs. Blenkinsop?"

Jadi bukan Mrs. Perenna yang berbicara di telepon di kamar Mrs. Perenna. Tuppence menggumamkan jawaban bahwa dia baru saja jalan-jalan. Dia kemudian berjalan ke arah tangga.

Mrs. Perenna mengikuti dia. Tubuhnya kelihatan lebih besar daripada biasanya. Dan Tuppence tahu dia wanita bertubuh atletis yang kuat.

Dia berkata, "Saya harus beres-beres," dan kemudian naik tangga dengan cepat. Ketika berbelok di ujung tangga dia menabrak Mrs. O'Rourke yang menghalangi jalan dengan tubuhnya yang besar.

"Ya, ampun, Mrs. Blenkinsop. Mau ke mana sih, kok buru-buru amat?"

Wanita itu tidak mau minggir. Dia berdiri menghalangi jalan dan memandang Tuppence sambil tersenyum.

Dan tiba-tiba saja, tanpa alasan jelas, Tuppence merasa takut.

Wanita Irlandia raksasa itu menutupi jalannya, dan

di bawah, Mrs. Perenna sudah sampai di kaki tangga.

Tuppence melirik ke belakang. Apakah hanya bayangannya saja? Rasanya dia melihat sinar jahat pada wajah Mrs. Perenna yang memandang ke atas. Aneh, aneh sekali, pikir Tuppence. Pada siang bolong begini, di dalam rumah penginapan biasa seperti ini, dia merasa takut. Tapi rumah itu sangat sunyi. Tak ada satu suara pun. Dan dia sendirian di tangga. Rasanya *ada* yang aneh dalam senyum Mrs. O'Rourke. Ada sesuatu yang mengerikan. Seperti kucing mengintai tikus.

Dan tiba-tiba saja ketegangan itu pecah. Bayangan kecil terlihat menghampiri bagian atas tangga dengan suara dan celotehan kanak-kanak. Betty Sprot, dengan baju hangat dan sepatu ketsnya. Sambil melewati Mrs. O'Rourke, dia berkata, "Ciluk ba!" dan meloncat menghampiri Tuppence.

Suasana berubah. Mrs. O'Rourke dengan suara besar berseru, "Ah, si Kecil."

Di bawah, Mrs. Perenna berbelok ke pintu yang menuju dapur. Dengan menggenggam tangan Betty, Tuppence melewati Mrs. O'Rourke dan berlari sepanjang lorong untuk mengembalikan si Nakal pada ibunya.

Tuppence masuk ke kamar Mrs. Sprot.

Dia merasa lega melihat kamar yang hangat—baju anak-anak yang berserakan, boneka-boneka, tempat tidur anak, foto Mr. Sprot yang tidak menarik di atas meja, omelan Mrs. Sprot tentang biaya setrikaan dan

ketidakpuasannya karena Mrs. Perenna tidak mengizinkan-
kannya membawa setrika listrik sendiri...

Semuanya normal, kelihatan biasa, seperti kejadian sehari-hari.

Tapi—di tangga tadi...

"Saraf," kata Tuppence pada dirinya sendiri. "Hanya saraf!"

Benarkah itu hanya rasa takutnya saja? *Ada* seseorang menelepon dari kamar Mrs. Perenna. Mrs. O'Rourke? Aneh sekali. Itu menandakan dia tak ingin didengar orang lain.

Percakapan itu pasti singkat. Hanya pertukaran beberapa kata saja.

"Semuanya lancar. Kalau begitu yang keempat seperti rencana."

Bisa tidak berarti apa-apa. Atau sebaliknya.

Yang keempat. Apa itu tanggal? Hari keempat suatu bulan?

Atau tempat duduk keempat, atau tiang lampu keempat, atau dinding pantai keempat—sulit dikesahui.

Mungkin hanya jembatan keempat. Dalam perang yang lalu ada usaha untuk menghancurkannya.

Apa kata-kata itu punya arti?

Mungkin juga merupakan konfirmasi sebuah janji biasa. Barangkali Mrs. Perenna pernah mengatakan pada Mrs. O'Rourke bahwa dia bisa memakai telepon yang di kamarnya kapan saja dia mau.

Dan kejadian di tangga yang begitu menegangkan tadi, mungkin hanya perasaannya saja...

Rumah yang sunyi. Perasaan yang mengatakan ada sesuatu yang jahat—sesuatu yang mengerikan—

"Tetap berpegang pada fakta yang ada, Mrs. Blenkinsop," kata Tuppence pada dirinya sendiri. "Dan lanjutkan pekerjaanmu."

5

I

KOMANDAN HAYDOCK ternyata tuan rumah yang ramah. Ia menyambut Mr. Meadows dan Mayor Bletchley dengan gembira dan membawa tamu barunya melihat-lihat "rumahku yang kecil".

Smugglers' Rest dulu merupakan dua pondok penjaga pantai. Rumah itu berdiri di atas karang tinggi, menghadap pantai. Di bawahnya ada teluk kecil. Jalan ke sana sangat berbahaya dan hanya ditempuh oleh anak-anak yang berjiwa petualang saja.

Kedua pondok itu lalu dibeli oleh pengusaha London dan dijadikan satu. Ia juga mencoba membuat taman, walaupun tidak terlihat hasilnya. Pengusaha itu datang sekali-sekali saja pada musim panas.

Setelah itu pondok tadi telantar selama bertahun-tahun karena disewakan pada umum sebagai tempat peristirahatan musim panas.

"Lalu beberapa tahun yang lalu pondok itu dijual

pada seorang Jerman bernama Hahn. Aku yakin orang itu mata-mata."

Tommy memasang telinganya baik-baik.

"Menarik sekali," katanya sambil meletakkan gelas *sherry*-nya.

"Orang-orang itu memang teliti sekali," kata Haydock. "Bersiap begitu awal untuk pertunjukan yang belum dimulai—itu pendapatku. Lihat situasi di sini. Sempurna untuk memberi sinyal dari jauh. Ada teluk di bawah untuk kapal bermotor. Sangat terpencil karena lengkungan karang-karang itu. Oh, ya, jangan bilang Hahn itu bukan agen Jerman."

Mayor Bletchley berkata, "Tentu saja dia agen Jerman."

"Apa yang terjadi dengannya?" tanya Tommy.

"Ah!" kata Haydock. "Itu yang tidak jelas. Hahn telah mengeluarkan biaya banyak untuk tempat ini. Misalnya membuat jalan turun ke pantai—dari tangga beton—mahal. Lalu seluruh rumah diubah—kamar-kamar mandi, semua mahal. Dan untuk siapa persiapan itu dilakukan? Bukan untuk orang kita. Kata-nya sebuah perusahaan di London—tapi yang datang kemari orang asing. *Beberapa di antaranya bahkan tak bisa berbahasa Inggris*. Kau sependapat denganku kan, kalau ada udang di balik batu?"

"Memang aneh," kata Tommy setuju.

"Waktu itu aku berada di sekitar sini dan tinggal di bungalo. Aku jadi tertarik pada apa yang dikerjakan orang itu. Aku sering mondar-mandir melihat-lihat para tukang bekerja. Dan mereka tak suka. Sama se-

kali tak suka. Sekali-dua kali mereka merasa takut. Kenapa mesti takut kalau tak ada apa-apa?"

Bletchley mengangguk setuju.

"Seharusnya kau melaporkannya pada yang berwenang," katanya.

"Memang itu yang kulakukan. Ribut dengan polisi."

Dia mengisi gelasnyanya yang kosong.

"Dan apa hasilnya? Diabaikan dengan sopan. Buta dan tuli. Itulah kita. Perang dengan Jerman lagi—itu tak mungkin. Eropa dalam keadaan damai. Hubungan dengan Jerman baik. Rasa simpati tumbuh wajar. Dan aku dianggap sebagai fosil tua, maniak perang, pelaut tua yang keras kepala. Apa gunanya kita bicara bahwa orang Jerman sedang membangun kekuatan Angkatan Udara-nya di Eropa dan bukan hanya terbang berkeliling berpiknik!"

Mayor Bletchley meledak,

"Tak seorang pun percaya! Bodoh! 'Kita dalam keadaan damai.' 'Masa tenang.' Goblok!"

Haydock berkata dengan muka yang memerah karena amarah terpendam, "Mereka menyebutku pedagang perang. Tipe orang yang tak bisa menerima kedamaian. Damai! Aku tahu apa yang dilakukan si Hahn itu! Dan ingat! Mereka membuat persiapan jauh-jauh hari. Aku yakin Mr. Hahn punya itikad buruk. Aku tak suka pekerja asing yang dibawanya. Aku tak suka cara dia menghamburkan uang untuk tempat seperti ini. Aku tetap ribut."

"Kau memang hebat," kata Bletchley memuji.

"Dan akhirnya," lanjut Komandan, "ada juga yang mendengar. Ada kepala polisi baru di tempat ini—pensiunan prajurit. Dan dia memakai otaknya begitu mendengar apa yang kukatakan. Anak buahnya mulai menyelidiki. Hahn dibawa pergi. Hilang begitu saja pada suatu malam. Polisi menyelidiki tempat ini. Di lemari besi yang dibuat secara *built-in* di ruang makan, mereka menemukan pemancar-pemancar radio—dan beberapa dokumen yang cukup penting. Di bawah garasi mereka membuat persembunyian untuk tank-tank. Wah, aku senang rasanya. Orang-orang di *clubhouse* sering mengejekku punya penyakit 'mata-mata Jerman'. Mereka bungkam setelah itu. Susahnya dengan orang-orang kita adalah, mereka tak pernah curiga."

"Itu kriminalitas. Bodoh—itulah kita—bodoh. Kenapa kita tidak mengarantina pengungsi-pengungsi itu?" tanya Mayor Bletchley membelok ke percakapan lain.

"Akhirnya aku membeli tempat ini ketika dijual," lanjut Pak Komandan yang tak mau beralih dari cerita favoritnya. "Mau lihat-lihat, Meadows?"

"Ya, terima kasih."

Dengan semangat seorang anak yang ingin pamer, Komandan Haydock membawa tamunya berkeliling. Ia membuka lemari ruang makan tempat menyembunyikan radio pemancar. Tommy juga dibawa ke garasi dan ditunjukkannya tempat menyimpan tank-tank patroli. Dan setelah melirik sebentar pada kamar mandi-kamar mandi yang mewah, penerangan yang

baik, dan peralatan dapur yang beraneka ragam, dia dibawa ke jalan setapak curam dari beton, menuruni karang, menuju teluk kecil di bawah. Komandan Haydock tak berhenti bercerita tentang kesempurnaan tata letak ruang itu bagi musuh dalam masa perang.

Ia dibawa masuk ke gua dan Haydock menunjukkan betapa besar kegunaan semuanya itu bagi musuh.

Mayor Bletchley tidak ikut mereka, tapi duduk tenang-tenang menghirup minumannya di teras. Tommy menyimpulkan bahwa Bletchley telah mendengar topik pembicaraan Pak Komandan berkali-kali.

Dan memang, Mayor Bletchley mengatakan demikian ketika mereka berjalan pulang ke Sans Souci.

"Haydock memang baik," katanya. "Tapi dia tidak puas membiarkan yang baik itu tetap baik. Kami telah mendengar cerita yang sama itu berulang kali sampai bosan. Dia begitu bangga dengan semuanya, seperti kucing bangga terhadap anak-anaknya."

Perumpamaan itu memang tak terlalu jauh, dan Tommy hanya tersenyum mendengarnya. Percakapan mereka berbelok pada keberhasilan Mayor Bletchley membuka kedok seorang penipu pada 1923. Tommy yang sibuk dengan pikirannya, hanya menyelingi cerita dengan ucapan-ucapan simpatik "Benarkah?" "Luar biasa!" yang dibutuhkan Mayor Bletchley untuk melanjutkan ceritanya.

Tommy kini merasa langkah yang telah diambil Farquhar melacak Sans Souci memang benar. Di tempat terpencil ini persiapan-persiapan telah dibuat jauh-jauh hari. Kedatangan si Jerman Hahn dan apa yang

dilakukannya menunjukkan pantai terasing ini telah dipilih sebagai titik pusat kegiatan musuh.

Dan permainan itu dihabisi oleh Komandan Haydock yang penuh curiga. Ronde pertama Inggris menang. Tapi kalau *Smugglers' Rest* hanya merupakan salah satu pos serangan yang rumit, bagaimana? *Smugglers' Rest* hanya tempat yang cocok untuk hubungan laut. Pantainya yang hanya bisa dicapai dari jalan setapak itu memang cocok untuk rencananya. Tapi itu hanya sebagian rencana.

Kalau bagian rencana itu digagalkan oleh Haydock, apa respons musuh kemudian? Apakah dia tidak mencari tempat lain yang cukup baik—yaitu *Sans Souci*? Kisah Hahn terjadi empat tahun yang lalu. Dan Tommy mendengar dari Sheila Perenna bahwa begitu tiba di Inggris, mereka membeli *Sans Souci*. Langkah berikutnya?

Leahampton jelas merupakan pusat kegiatan musuh. Gerakan-gerakan sudah dimulai di daerah itu.

Tommy merasa makin bersemangat. Kebosanan yang selama ini dirasakan karena situasi di *Sans Souci* lenyap. *Sans Souci* yang kelihatan tenang dan tak berdosa itu menyimpan pergolakan.

Dan titik sentral semua itu, sepanjang pengetahuannya, adalah Mrs. Perenna. Yang pertama-tama harus dilakukan adalah mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya tentang wanita itu, membongkar kegiatan lain di balik kegiatan rutinnya sebagai pemilik penginapan. Surat-suratnya, kenalan-kenalannya, kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan perangnya—di antaranya

pasti ada kegiatannya yang sebenarnya. Kalau Mrs. Perenna adalah si agen wanita—atau M—dialah yang mengontrol semua kegiatan Tonggak Kelima di negara itu. Identitasnya akan diketahui oleh sedikit orang saja—hanya mereka yang ada di kalangan atas. Tapi dia pasti menjalin komunikasi dengan atasan atau bawahannya, dan komunikasi itulah yang harus dia sadap bersama Tuppence.

Pada waktu yang tepat Tommy bisa melihat bahwa Smugglers' Rest bisa diserang dan dikuasai—oleh orang-orang mereka dari Sans Souci. Waktunya belum tiba, tapi mungkin tak lama lagi.

Apabila pasukan Jerman sudah menguasai pos-pos penting di Prancis dan Belgia, mereka akan berkonsentrasi untuk menyerang Inggris. Dan situasi di Prancis saat itu memang memburuk.

Angkatan Laut Inggris memang kuat di laut. Jadi, serangan itu haruslah datang dari udara dan dari pengkhianatan orang dalam. Dan kalau jaringan pengkhianatan itu ada di tangan Mrs. Perenna, dia tak boleh membuang-buang waktu.

Kata-kata Mayor Bletchley keluar pada waktu yang sama.

"Aku merasa tak bisa membuang waktu terlalu lama. Aku menahan Abdul—Abdul yang baik—"

Cerita itu tenggelam.

Tommy berpikir. Kenapa Leahampton? Apa sebabnya? Tempat itu terpencil, tak terlalu diperhatikan. Konservatif, kuno. Hal-hal itu memang menguntungkan

kan. Ada lagi?

Ke arah daratan terhampar ladang-ladang pertanian. Banyak rumput. Cocok untuk tempat mendarat pesawat dengan pasukan parasutnya. Tapi banyak tempat seperti itu. Di sini juga ada laboratorium riset kimia yang besar. Dan Carl von Deinim adalah salah seorang pekerjanya.

Carl von Deinim. Di mana tempatnya? Bagus. Dia memang bukan pemimpinnya—seperti dikatakan Grant. Mungkin hanya gigi penggerak dalam mesin. Siap untuk dicurigai atau dikarantina setiap saat. Tapi sementara ini dia mungkin telah menyelesaikan tugasnya. Dia pernah mengatakan pada Tuppence bahwa dia sedang menyelidiki problem dekontaminasi dan imunisasi terhadap gas-gas tertentu. Ada beberapa kemungkinan di situ. Kemungkinan-kemungkinan buruk yang perlu dipikirkan.

Tommy memutuskan dengan agak segan, bahwa Carl terlibat di dalamnya. Sayang sekali, karena ia menyukai pemuda itu. Yah—ia bekerja untuk negaranya. Tommy bisa menghormati sikap itu—berjuang mati-matian, walaupun bisa berakhir dengan pahit. Tapi itu memang risikonya.

Yang membuatnya gemas adalah orang-orang yang mengkhianati negaranya sendiri. Demi Tuhan, ia akan menangkap mereka!

—dan begitulah caraku menangkap mereka!” kata Mayor bangga. “Cukup cerdas, kan?”

Tanpa malu-malu Tommy menjawab, “Cara paling

cerdik yang pernah kudengar, Mayor.”

II

Mrs. Blenkinsop sedang membaca surat yang ditulis di kertas asing tipis dengan cap sensor di luarnya.

Ini rupanya hasil percakapannya dengan “Mr. Faraday”.

“Raymond anakku,” gumamnya. “Aku gembira mendengar dia di Mesir. Tapi rupanya ada perubahan besar. Semua *sangat* rahasia, tentu saja. Dan dia tak bisa *bilang* apa-apa—hanya ada rencana bagus dan aku harus siap dengan *kejutan besar* dalam waktu dekat. Aku senang karena tahu dia dikirim ke suatu tempat, tapi aku tak tahu mengapa—”

Bletchley menyela, “Tentunya dia tak boleh mengatakan hal itu, kan?”

Tuppence tertawa geli dan memandang sekeliling meja makan ketika dia melipat suratnya yang amat berharga.

“Oh! Kami punya cara,” katanya sombong. “Raymond tahu kalau saya tahu dia ada di suatu tempat atau akan pergi ke suatu tempat, saya tak akan terlalu khawatir. Dan caranya pun sederhana. Hanya satu kata. Sesudah itu inisial huruf-huruf di belakangnya menunjukkan nama tempat itu. Tentu saja kalimatnya kadang-kadang aneh—tapi Raymond memang luar biasa. Saya yakin *tak seorang pun* akan melihatnya.”

Para pendengar bergumam mendengar perkataan

Tuppence. Waktu yang dipilih memang tepat. Semua orang kebetulan ada di meja, sarapan bersama-sama.

Dengan muka merah Bletchley berkata,

"Maaf, Mrs. Blenkinsop. Itu bukan hal yang bijaksana untuk dilakukan. Gerakan pasukan udaralah yang ingin diketahui Jerman."

"Oh, tapi saya kan tidak memberitahu siapa pun," seru Tuppence. "Saya sangat hati-hati."

"Sama saja. Itu bukan hal yang bijaksana. Dan anak Anda akan mendapat kesulitan nanti."

"Mudah-mudahan tidak. Saya kan *ibunya*. Seorang ibu *harus* tahu."

"Ya, saya rasa Anda benar," sela Mrs. O'Rourke. "Kuda-kuda binal itu tak akan menarik informasi dari Anda—kita tahu itu."

"Surat bisa dibaca," kata Bletchley.

"Saya cukup hati-hati. Tak pernah membiarkan surat tergeletak begitu saja," kata Tuppence dengan muka marah. "Saya selalu mengunci surat-surat saya."

Bletchley menggeleng ragu-ragu.

III

Pagi itu tak terlalu cerah. Angin dingin bertiup dari arah laut. Tuppence sendirian di ujung pantai.

Ia mengeluarkan dua surat dari tasnya. Surat itu baru diambilnya dari agen koran kecil di kota.

Surat-surat itu butuh waktu cukup lama untuk sampai ke tangannya, karena Tuppence tidak memberi

alamatnya secara langsung. Anak-anaknya diberitahu bahwa dia berada di Cornwall dengan seorang bibi tua.

Tuppence membuka surat pertama.

Ibunda sayang,

Banyak cerita lucu yang ingin kuceritakan, tapi tak boleh. Kami baru saja menyelesaikan permainan yang asyik. Lima pesawat Jerman sudah kami habisi sebelum sarapan. Masih berantakan saat ini. Tapi akhirnya kami sampai juga.

Cara mereka menembaki warga sipil di jalan yang membuatku kesal. Dan kami semua mengaumuk. Gus dan Trundles kirim salam untuk Ibu. Mereka sehat.

Jangan khawatir tentang aku. Tetap sehat. Dan tak ingin ketinggalan melihat permainan ini. Salam sayang untuk Carrot Toptua. Apa dia sudah dapat pekerjaan?

Selalu,

Derek.

Mata Tuppence bersinar-sinar ketika membaca surat itu berkali-kali. Kemudian dibukanya surat yang lain.

Mama sayang,

Bagaimana kabar Bibi Gracie? Tetap sehat?

Mama benar-benar hebat bisa merawatnya. Aku tidak bisa sepertimu.

Tak ada kabar apa-apa. Pekerjaanku sangat me-

narik, tapi sst—sst—aku tak bisa cerita. Aku merasa melakukan sesuatu yang penting. Jangan kesal karena tidak dapat pekerjaan yang sesuai—aneh ya, kenapa wanita tua selalu ingin melakukan sesuatu? Mereka hanya memerlukan orang-orang efisien. Apa kabar Carrot dengan pekerjaannya di Skotlandia? Menyusun dokumen-dokumen saja barangkali. Bagaimanapun, dia akan senang melakukan sesuatu.

Salam sayang dari Deborah.

Tuppence tersenyum.

Dia melipat surat-surat itu, melicinkannya dengan rasa sayang, kemudian, di bawah lindungan dinding pantai, dia menyalakan korek api dan membakarnya. Dia menunggu sampai kertas itu menjadi abu.

Tuppence mengambil pena dan kertas surat kecil dari tasnya, lalu menulis dengan cepat.

Langherne,

Cornwall

Deb sayang,

Rasanya kami begitu jauh dari perang, sehingga sulit percaya kita dalam perang saat ini.

Bibi Gracie bertambah lemah dan ingatannya pun goyah. Kurasa dia senang ada temannya di sini. Dia suka membicarakan masa-masa yang lalu, dan kadang-kadang menganggap aku ibunya. Mereka menanam lebih banyak sayuran dan mengubah taman mawar menjadi ladang kentang. Kadang-

kadang aku membantu Sikes Tua itu. Itu membuatku merasa melakukan sesuatu dalam masa perang ini. Ayahmu kelihatannya kurang puas. Tapi kau benar, dia gembira bisa melakukan sesuatu.

*Salam sayang dari ibumu,
Tuppenny.*

Dia mengambil selembbar kertas lagi.

Derek sayang,

Ibu gembira mendapat suratmu. Kirimkan saja kartu pos jika kau tak punya waktu untuk menulis. Aku sekarang tinggal dengan Bibi Gracie. Dia sangat lemah. Dan dia bicara tentang kau seolah-olah kau berumur tujuh. Kemarin dia memberiku sepuluh shilling dan minta supaya aku mengirimmkannya padamu.

Aku masih menganggur karena tak ada yang memerlukan bantuanku! Luar biasa! Seperti kukatakan, ayahmu mendapat pekerjaan di Departemen Tenaga Kerja. Dia bekerja di Utara. Lumayanlah daripada menganggur, walaupun bukan itu yang diinginkannya. Kurasa kami harus bersyukur dan memberi kesempatan kepada kalian orang-orang muda tolol untuk menghadapi perang.

Aku tak mengatakan "jaga diri baik-baik," karena yang harus kaulakukan adalah sebaliknya. Tapi jangan tolol.

Salam sayang dari Tuppence

Dia memasukkan surat ke amplop, menulis alamat mereka, dan memasukkannya dalam bus surat di jalan ketika dia kembali ke Sans Souci.

Ketika tiba di bagian bawah bukit, matanya melihat dua orang sedang berbicara di atas.

Tuppence berhenti. Orang itu wanita yang dilihatnya kemarin. Dia sedang berbicara dengan Carl von Deinim.

Sayang tidak ada tempat bersembunyi di sekitar situ, sehingga dia tak bisa mendekati dan menguping percakapan mereka tanpa terlihat.

Carl von Deinim menunggu sampai Tuppence datang mendekat.

Kemudian dengan sopan dan muram mengucapkan selamat pagi.

Tuppence tiba-tiba berkata,

"Wanita yang bicara dengan Anda tadi aneh sekali, Mr. Deinim."

"Ya. Dia punya wajah Eropa Tengah. Orang Polandia."

"Oh. Teman—teman Anda?"

Nada suara Tuppence seperti nada suara Bibi Gracie yang selalu ingin tahu di masa mudanya.

"Bukan," kata Carl kaku. "Saya belum pernah melihatnya sebelumnya."

"Oh, benarkah? Saya kira—" Tuppence diam.

"Dia hanya menanyakan arah. Saya bicara bahasa Jerman dengannya karena dia tak begitu mengerti bahasa Inggris."

"Hm. Dan dia menanyakan arah?"

"Dia tanya apa saya kenal Mrs. Gottlieb yang tinggal di sekitar sini. Dan saya bilang tidak, dan dia bilang mungkin salah menyebut nama rumahnya."

"Hm, begitu," kata Tuppence.

Mr. Rosenstein. Mrs. Gottlieb.

Dia melirik cepat ke Carl von Deinim. Dia berjalan di samping Tuppence dengan wajah kaku.

Tuppence curiga pada wanita itu. Dan dia agak yakin wanita itu dan Carl telah bicara cukup lama sebelum mereka melihat Tuppence.

Carl von Deinim?

Carl dan Sheila pagi itu. "*Kau harus hati-hati...*"

Tuppence berpikir, mudah-mudahan anak-anak muda ini tak terlibat.

Lembut, kata Tuppence pada dirinya sendiri. Setengah baya dan lembut! Itulah dia. Keyakinan Nazi adalah keyakinan anak muda. Agen Nazi mungkin anak-anak muda. Carl dan Sheila. Tommy bilang Sheila tidak terlibat. Ya, tapi Tommy laki-laki, dan Sheila begitu cantik, cantik sekali.

Carl dan Sheila, dan di belakang mereka ada figur yang sulit ditebak: Mrs. Perenna. Mrs. Perenna kadang berperan sebagai nyonya rumah penginapan yang ramah dan biasa, tapi juga bisa jadi orang yang bersifat kasar dan pemarah.

Tuppence berjalan perlahan masuk ke kamarnya.

Kemarin malam saat tidur, dia menarik laci mejanya. Di salah satu sisi diletakkannya sebuah kotak kecil dengan kunci murahan yang mudah dibuka. Tuppence mengenakan sarung tangannya, membuka

kunci kotak itu dan membukanya. Di situ ada se-tumpuk surat. Yang paling atas adalah surat yang di-terimanya pagi tadi dari "Raymond". Tuppence mem-bukanya dengan sangat hati-hati.

Lalu bibirnya terkatup erat. Pagi tadi ia meletakkan sehelai bulu mata pada lipatan surat itu. Bulu mata itu hilang.

Ia berjalan ke wastafel. Di situ ada botol kecil de-ngan label "bubuk abu-abu" dan ada tulisan dosis-nya.

Dengan cekatan Tuppence membubuhkan bubuk itu di atas surat dan di bagian atas kotak surat.

Tak ada sidik jari pada keduanya.

Sekali lagi Tuppence menganggukkan kepala dengan muram.

Karena seharusnya di situ ada sidik jari tangannya sendiri.

Seorang pelayan mungkin saja membaca surat orang lain karena ingin tahu—walaupun kecil kemungkinan-nya. Tapi tentunya ia tak mau bersusah payah mencari kunci yang cocok hanya untuk itu, kan?

Dan seorang pelayan tak akan menghapus sidik jari.

Mrs. Perenna? Sheila? Yang lainnya? Setidak-tidak-nya seseorang yang tertarik pada gerak pasukan perang Inggris.

IV

Rencana Tuppence sederhana. Pertama-tama, penyelidikan atas kemungkinan-kemungkinan. Kedua, eksperimen untuk mengetahui apakah ada tamu-tamu Sans Souci yang tertarik pada gerakan pasukan Inggris tapi tak mau berterus terang. Tiga—siapa orang itu?

Pertanyaan ketiga itulah yang dipikirkan Tuppence ketika berbaring di tempat tidur esok paginya. Pikiran Tuppence terganggu oleh kedatangan Betty Sprot yang sudah bangun mendahului secangkir teh pekat yang mereka sebut Teh Pagi.

Betty memang lincah dan ceriwis. Ia menyukai Tuppence. Ia naik ke tempat tidur, menyorongkan buku bergambar di depan hidung Tuppence sambil memberi instruksi,

"Aca."

Tuppence pun membaca,

"Angsa, angsa, angsi, ke mana kau pergi?"

"Ke atas, ke bawah, ke kamar Nyonya."

Betty pun berguling-guling senang sambil menirukan ucapan Tuppence,

"Atas—atas—atas—" lalu dia teriak, "*awah*—" dan menggelinding dari tempat tidur ke bawah dengan suara berdebuk.

Dia mengulang-ulang semuanya beberapa kali sampai bosan.

"Ah bu bet?" tanya Betty. Dia mengulangi pertanyaannya, "Ah bu bet?"

"Cantik, Sayang," kata Tuppence asal saja. "Bagus."

Betty merasa puas dan melanjutkan apa yang dikerjakannya sambil ngoceh sendiri.

Langkah berikutnya mudah, pikir Tuppence. Itu akan dilakukannya bersama Tommy. Dia tahu bagaimana caranya...

Tanpa terasa waktu berlalu dengan cepat. Tuppence masih berbaring sambil memikirkan rencananya. Mrs. Sprot masuk dengan terengah-engah.

"Oh, di situ rupanya. Saya cari-cari di mana-mana. Oh, Betty, kau memang nakal—oh, Mrs. Blenkinsop, maaf sekali."

Tuppence duduk di tempat tidur. Dengan wajah tak berdosa Betty melanjutkan ocehannya.

Betty telah melepas tali-tali sepatu Tuppence dan merendamnya dalam segelas air. Sekarang dia mengaduk-aduk tali itu dengan jarinya. Wajahnya riang gembira.

Tuppence tertawa dan melupakan pernyataan maaf Mrs. Sprot.

"Lucu sekali dia. Jangan khawatir, Mrs. Sprot. Sebentar lagi juga kering. Salah saya sendiri. Seharusnya saya memperhatikan apa yang dilakukannya. Dia diam saja radi." Lalu Betty merangkak di lantai, bermain-main dengan sepatu Tuppence sambil ngoceh sendiri dengan bahasanya.

"Ah—du—bah pit—suu dah—puh—"

Pikiran Tuppence bekerja lagi dan melupakan si kecil. Kata-kata dalam nyanyian anak-anak itu seolah-olah mengejeknya.

"Angsa, angsa—angsi, ke mana kau pergi?"

Ke mana, ya? Angsa adalah Tommy. Angsi dia. Setidak-tidaknya itulah mereka! Tuppence memegang peranan Mrs. Blenkinsop yang membosankan. Mr. Meadows lebih baik—laki-laki Inggris yang pendiam, tak punya imajinasi—sangat tolol. Dia berharap mereka berdua cocok dengan latar belakang Sans Souci. Kedua tipe orang itu memang biasa dijumpai di tempat itu.

Bagaimanapun, mereka tak bisa terlalu santai—karena akan kelihatan. Ia sendiri merasa sudah terpeleset—walaupun tak ada akibatnya. Tapi itu merupakan indikasi yang cukup kuat untuk memperingatkan agar lebih hati-hati. Pendekatan yang begitu mudah dan hubungan yang baik—seorang perajut yang minta bimbingan. Kemudian ia lupa bahwa pada suatu sore jarinya dengan cekatan bergerak merajut, kedua alat rajutnya berdenting-denting menunjukkan suara gerakan tangan perajut yang ahli. Mrs. O'Rourke memperhatikannya. Sejak saat itu dia merajut dengan kecepatan sedang—tidak terlalu kaku—tapi tak terlalu cepat pula.

"Ya," kata Mrs. Sprot. "Kalau dia diam memang kita perlu curiga. Saya akan ganti tali-tali itu, Mrs. Blenkinsop."

"Tidak usah repot-repot," kata Tuppence. "Tali-tali itu akan segera kering."

Mrs. Sprot menggendong Betty keluar dan Tuppence berdiri untuk melaksanakan rencananya.

6

I

TOMMY memandang bungkusan yang disodorkan Tuppence dengan hati-hati.

"Ini?"

"Ya. Hati-hati. Jangan lupa."

Tommy mencium bungkusan itu dan berkata penuh semangat,

"Tentu saja tidak. Apa sih ini? Kok mengerikan?"

"*Asafoetida*," jawab Tuppence. "Ambil sejumput. Lalu kau akan bingung kenapa temanmu tak lagi memperhatikanmu. Itu kata iklan."

"Hm," gumam Tommy.

Tak lama kemudian beberapa insiden terjadi.

Yang pertama adalah bau aneh di kamar Mr. Meadowes.

Mr. Meadowes yang tidak cerewet itu mula-mula mengeluh halus. Tapi lama-lama menjadi marah.

Dia menemui Mrs. Perenna secara pribadi. Wanita

itu terpaksa mengakui bahwa kamar Mr. Meadowes bau. Bau keras yang tak enak. Barangkali pipa gas perapian di kamar itu bocor, kata Mrs. Perenna.

Tommy membungkuk dan mencium-cium mencari sumber bau. Katanya bau itu tidak dari situ. Juga bukan dari lantai. Kelihatannya seperti bau bangkai tikus.

Mrs. Perenna mengakui ia memang pernah mendengar cerita semacam itu—tapi tak yakin ada tikus besar di Sans Souci. Barangkali tikus kecil saja. Tapi dia sendiri pun belum pernah melihatnya.

Mr. Meadowes bertahan bahwa bau itu setidaknya menunjukkan ada tikus di kamar itu—dan menambahkan dengan tegas bahwa ia tak akan tinggal di kamar itu, walaupun untuk semalam saja sampai masalah ini dibereskan. Ia minta agar Mrs. Perenna memindahkannya ke kamar lain.

Mrs. Perenna mengatakan tentu saja. Dia sendiri memang akan mengusulkan hal itu. Satu-satunya kamar yang masih kosong tidak terlalu besar dan tidak punya pemandangan laut. Itu kalau Mr. Meadowes tak keberatan—

Mr. Meadowes tidak keberatan. Ia hanya ingin terbebas dari bau yang tidak enak itu. Mrs. Perenna pun mengantar Mr. Meadowes ke kamar kecil yang pintunya kebetulan menghadap pintu kamar Mrs. Blenkinsop. Ia kemudian menyuruh Beatrice yang bodoh itu untuk memindahkan barang-barang Mr. Meadowes, dan akan menyuruh tukang untuk mencari sumber bau.

Akhirnya semua pun diselesaikan.

II

Insiden kedua adalah demam Mr. Meadows yang disebabkan oleh alergi. Itu yang pertama-tama dikatakannya. Kemudian dengan ragu ia mengatakan barangkali kena flu. Ia bersin-bersin dan matanya berair. Tak seorang pun melihat bawang merah yang diusapkan di saputangan sutra Mr. Meadows. Dan tak seorang pun mencium bau bawang itu, karena saputangannya dibasahi dengan parfum yang menusuk hidung.

Akhirnya setelah bersin berkali-kali, ia pun masuk kamar dan istirahat.

Pagi itu Mrs. Blenkinsop menerima surat dari anaknya, Douglas. Ia begitu gembira sehingga semua orang di Sans Souci tahu tentang hal itu. Surat itu tidak disensor karena salah seorang temannya kebetulan pulang, sehingga Douglas bisa menitipkannya padanya.

"Kita memang tak tahu banyak tentang apa yang sedang terjadi," kata Mrs. Blenkinsop sambil menggelengkan kepalanya dengan gaya bijaksana.

Setelah sarapan ia masuk ke kamarnya, membuka kotak suratnya, dan menyimpan surat itu di sana. Ia meletakkan sedikit tepung pada lipatan surat itu. Ia menutup kotaknya dan menekan jari-jarinya dengan kuat pada tutupnya.

Ia batuk ketika keluar dari kamar. Dan dari kamar seberang ia mendengar bunyi bersin buatan.

Tuppence tersenyum dan turun ke bawah.

Ia telah mengumumkan akan pergi ke London hari itu—untuk bertemu pengacaranya dan belanja sedi-

kit.

Ia berpamitan pada penghuni lain dan dipesani macam-macam belanjaan dengan embel-embel, "Kalau sempat".

Mayor Bletchley menjauhkan diri dari gerombolan wanita itu. Ia membaca korannya sambil sekali-sekali berkomentar, "Kurang ajar. Biadab. Menembaki pengungsi di jalan. Kalau saja aku—"

Tuppence berangkat meninggalkan apa yang akan dikerjakan sang Mayor seandainya sang Mayor sendiri yang bertanggung jawab atas berbagai operasi militer itu.

Ia berbelok sebentar mendekati Betty untuk menanyakan mau oleh-oleh apa dari London.

Betty yang sedang menggenggam siput di tangan berteriak gembira. Tuppence menawarkan, "Pus—mau pus? Buku cerita? Buku cerita? Atau kapur warna? Kapur warna untuk menggambar? Menggambar?" Betty menjawab, "Betty ambar." Tuppence pun mencatat kapur gambar dalam daftar belanjanya.

Ketika ia keluar melewati jalan kecil, di ujung jalan dilihatnya Carl von Deinim. Pemuda itu berdiri, bersandar pada dinding. Tangannya terkepal. Ketika Tuppence mendekat, dia berbalik memandangnya. Wajahnya merah memendam emosi.

Tuppence berhenti sebentar dan bertanya,
"Ada masalah?"

"Ah, ya—semuanya masalah." Suaranya serak. "Di sini ada pepatah bahwa benda bukan ikan, daging,

burung, ataupun ikan hering merah, kan?"

Tuppence mengangguk.

Carl melanjutkan dengan pahit, "Itulah saya. Sulit untuk jalan terus. Saya tak bisa. Lebih baik kalau semua diakhiri saja."

"Apa maksudmu?"

Pemuda itu berkata,

"Anda telah bicara baik pada saya. Saya rasa Anda mengerti. Saya lari dari negara saya karena kekejaman dan ketidakadilan. Saya datang kemari mencari kebebasan. Saya benci Nazi Jerman. Tapi saya tetap orang Jerman. Tak ada yang bisa mengubahnya."

Tuppence bergumam,

"Kau mungkin mendapat kesulitan. Aku mengerti—"

"Bukan itu. Saya orang Jerman. Dalam hati—dalam perasaan. Jerman masih negara saya. Kalau saya membaca tentang kota-kota di Jerman yang dibom, tentang tentara Jerman yang mati, tentang pesawat Jerman yang ditembak jatuh—saya merasa bahwa bangsa saya-lah yang mati. Dan waktu Mayor tua itu membaca korannya dan berkata 'babi-babi itu'—saya marah—saya tak tahan."

Dia menambahkan dengan cepat,

"Jadi saya kira lebih baik untuk mengakhirinya. Ya, mengakhirinya."

Tuppence memegang lengannya erat-erat.

"Tidak," katanya tegas. "Tentu saja kau merasa begitu. Semua orang pun akan begitu. Tapi kau harus

tabah.”

”Saya akan senang kalau saya dikarantina. Lebih enak begitu.”

”Ya, mungkin. Tapi pada saat ini kau kan sedang mengerjakan sesuatu yang bermanfaat—itu yang aku dengar. Berguna bukan hanya untuk Inggris tapi untuk kemanusiaan. Kau sedang melakukan riset dekontaminasi, kan?”

Wajahnya menjadi cerah sedikit.

”Ah ya, dan kelihatannya mulai berhasil. Suatu proses yang sangat sederhana. Mudah dibuat dan tidak terlalu rumit dipakai.”

”Nah,” kata Tuppence. ”Itu kan sesuatu yang berharga untuk dilakukan. Sesuatu yang konstruktif, bukan destruktif. Sama saja dengan di Jerman. Beratus-ratus Mayor Bletchley dengan busa di mulut. Aku sendiri benci pada Jerman. Aku merasa ingin mencaci. Tapi kalau aku berpikir tentang individu-individu Jerman—ibu-ibu yang khawatir menunggu kabar tentang anak mereka, tentang pemuda-pemuda yang meninggalkan rumah untuk bertempur, petani yang menyimpan panen mereka, pemilik toko kecil, dan beberapa orang Jerman yang kukenal baik, perasaanku lain. Aku tahu mereka juga sama-sama manusia dan kita semua punya perasaan yang sama. Itulah sebenarnya yang penting. Lainnya adalah topeng perang yang kita pakai. Ini merupakan bagian dari perang—mungkin bagian yang penting—tapi tidak abadi.”

Sambil bicara, pikiran Tuppence melayang pada kata-kata Suster Cavell, ”Patriotisme saja tidak cukup.

Aku tak boleh menyimpan rasa benci di hati.”

Kata-kata pahlawan wanita sejati itu bagi Tuppence dan Tommy sangat berarti dan merupakan ukuran suatu pengorbanan.

Carl von Deinim menggenggam tangan Tuppence dan menciumnya. Dia berkata,

”Terima kasih. Apa yang Anda katakan tadi bagus dan benar. Saya akan tabah.”

Ya, Tuhan, pikir Tuppence sambil berjalan menuruni bukit. Mengapa justru orang Jerman yang paling kusukai di tempat ini? Semua jadi tak keruan.

III

Tuppence memang orang yang teliti. Walaupun ia tak ingin pergi ke London, ia berpikir sebaiknya ia melakukan apa yang telah dikatakannya. Kalau hanya jalan-jalan di sekitar situ, mungkin ada yang melihat dan menemukannya. Dan berita itu akan sampai di Sans Souci.

Tidak, Mrs. Blenkinsop telah mengatakan akan pergi ke London. Jadi ia harus ke London.

Dia membeli tiket pulang-pergi, dan tiba-tiba saja bertemu dengan Sheila Perenna begitu meninggalkan loket.

”Halo,” kata Sheila. ”Anda mau ke mana? Saya sedang mengecek paket yang kelihatannya hilang.”

Tuppence menjelaskan rencananya.

”Oh, ya. Tentu,” kata Sheila asal saja. ”Saya me-

mang ingat Anda mengatakan hal itu. Tapi saya tak tahu Anda pergi hari ini. Mari saya antar ke kereta.”

Sheila kelihatan lebih ramah dari biasanya. Ia tidak kelihatan muram atau marah. Ia mengobrol santai tentang masalah-masalah kecil di Sans Souci. Dan tetap mengobrol menemani Tuppence sampai kereta Tuppence berangkat.

Setelah melambaikan tangan di jendela dan tak dapat lagi melihat Sheila dengan jelas, Tuppence kemudian duduk di sudut dan berpikir serius.

Apakah keberadaan Sheila di stasiun merupakan kebetulan? Apakah itu merupakan bukti ketelitian lawan? Apakah Mrs. Perenna ingin meyakinkan diri bahwa Mrs. Blenkinsop yang cerewet itu benar-benar pergi ke London?

Kelihatannya begitu.

IV

Keesokan paginya barulah Tuppence bisa bicara dengan Tommy. Mereka telah berjanji untuk tidak bicara di Sans Souci.

Setelah demam Mr. Meadows agak berkurang, dia pun berjalan-jalan di pantai. Di situlah Mrs. Blenkinsop bertemu dengannya. Mereka duduk di kursi di dekat jalanan pantai itu.

”Bagaimana?” kata Tuppence.

Tommy mengangguk perlahan-lahan. Ia kelihatan

kurang gembira.

"Ya. Ada hasilnya," katanya. "Tapi, ampun deh. Matakuk sakit mengintip dari celah pintu dan leherku kaku."

"Tak apalah kaku sedikit," kata Tuppence tanpa perasaan.

"Ceritakan."

"Mula-mula para pelayan masuk untuk membereskan tempat tidur. Dan Mrs. Perenna pun masuk. Tapi waktu itu ada kedua pelayan itu. Ia marah pada mereka. Dan anak kecil itu masuk sekali. Lalu keluar membawa anjing-anjingan."

"Ya, ya. Ada yang lain?"

"Satu orang," kata Tommy pelan.

"Siapa?"

"Carl von Deinim."

"Oh!" Tuppence merasa tertampar. Jadi—

"Kapan?" tanyanya.

"Waktu makan siang. Dia keluar dari ruang makan lebih cepat, lalu melewati lorong diam-diam dan masuk ke kamarmu. Dia ada di sana, kira-kira seperempat jam."

Tommy berhenti.

"Jadi, dia kan?"

Tuppence mengangguk.

Ya, memang dia. Tak ada lagi alasan lain bagi von Deinim untuk memasuki kamar Mrs. Blenkinsop kecuali yang satu itu. Keterlibatannya telah terbukti. Ia pasti aktor hebat, pikir Tuppence....

Kata-kata yang didengarnya tadi pagi kedengarannya

benar. Barangkali juga memang benar. Dan kemampuan untuk mengetahui kapan sebaiknya memakai yang benar merupakan kunci yang baik untuk melakukan penipuan. Carl von Deinim seorang patriot, agen yang bekerja untuk negaranya. Kita bisa menghormati dia. Ya—dan menghancurkannya pula.

"Sayang," kata Tuppence pelan.

"Ya," sahut Tommy. "Anak itu baik."

Tuppence berkata,

"Kau dan aku pun bisa melakukan hal yang sama di Jerman."

Tommy mengangguk. Tuppence melanjutkan,

"Yah—paling tidak kita tahu di mana kita berdiri. Carl von Deinim bekerja dengan Sheila dan ibunya. Barangkali Mrs. Perenna-lah pemimpinnya. Lalu ada seorang wanita asing yang bicara dengan Carl kemarin. Dia pasti terlibat."

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Kita harus masuk kamar Mrs. Perenna. Mungkin ada hal-hal yang bisa dijadikan petunjuk. Dan kita harus membayangi dia. Memperhatikan ke mana dia pergi dan siapa-siapa yang dihubungi. Tommy, kita panggil saja Albert kemari."

Tommy berpikir.

Bertahun-tahun yang lalu Albert, seorang pelayan hotel, ikut mereka bertualang. Setelah itu ia bekerja pada mereka, melakukan tugas-tugas rumah tangga. Kira-kira enam tahun yang lalu, ia menikah dan sekarang menjadi pemilik pub *The Duck and Dog* di

London Selatan.

Tuppence melanjutkan dengan cepat,

"Albert pasti senang. Dia bisa cari kerja di pub dekat stasiun itu dan membayangi si Anak dan Ibu untuk kita."

"Bagaimana dengan istrinya?"

"Dia mengungsi ke rumah ibunya di Wales Minggu kemarin, dengan anak-anak. Karena serangan udara. Pas, kan?"

"Ya, rencana bagus, Tuppence. Kalau salah satu dari kita yang membayangi dia, pasti kelihatan mencolok. Albert merupakan pilihan yang tepat. Sekarang tentang wanita Polandia yang berkeliaran dan bicara dengan Carl. Kelihatannya dia merupakan sisi lain. Urusan kita ini—yang sebenarnya kita cari."

"Ya, aku setuju. Kurasa dia datang membawa pesan atau menerima perintah. Lain kali kalau kita bertemu dia, harus kita ikuti dan cari tahu lebih banyak tentang dia."

"Bagaimana kalau kita masuk kamar Mrs. Perenna—dan kamar Carl?"

"Aku rasa kau takkan menemukan apa-apa di kamarnya. Polisi kan sewaktu-waktu bisa datang menggeledah. Jadi dia pasti hati-hati dan tidak menyimpan sesuatu yang mencurigakan. Si Perenna ini yang bakal sulit. Kalau dia keluar, Sheila pasti ada. Lalu Mrs. Sprot dan Betty berkeliaran di gang. Dan Mrs. O'Rourke suka tinggal diam-diam di kamarnya."

Dia diam.

"Waktu makan adalah yang terbaik."

"Waktu Mr. Carl?"

"Tepat. Aku akan pura-pura sakit kepala dan naik ke kamarku. Tidak, nanti ada yang ikut naik dan menolongku. Begini saja, aku akan datang dan masuk kamar diam-diam. Lalu setelah makan siang aku bisa bilang sakit kepala."

"Apa tidak aku saja yang pura-pura sakit? Sakitku kan belum benar-benar sembuh."

"Kurasa aku saja. Kalau ketahuan, aku bisa mengatakan sedang cari aspirin atau apa. Tamu laki-laki di dalam kamar Mrs. Perenna kelihatan tidak sopan dan memancing pertanyaan."

Tommy menyeringai.

"Bikin skandal, ya."

Lalu senyumnya hilang. Dia berkata dengan serius,

"Lebih cepat lebih baik. Hari ini ada berita buruk. Kita harus bergerak cepat."

V

Tommy melanjutkan jalan-jalan dan akhirnya sampai di kantor pos. Dia menelepon Mr. Grant, dan melapor, "Operasi terakhir berhasil dan kami yakin C terlibat."

Kemudian ia menulis surat dan mengirimkannya. Surat itu dialamatkan pada Mr. Albert Batt, The Duck and Dog, Glamorgan Street, Kennington.

Lalu dibelinya koran mingguan yang memuat hal-

hal yang sedang terjadi. Kemudian ia berjalan kembali dengan santai, ke arah Sans Souci.

Tak lama kemudian ia dipanggil oleh Komandan Haydock yang ramah dari mobil kecilnya. "Halo, Meadows, mau ikut?"

Tommy menerima tawaran itu dan masuk.

"Jadi kau pun membaca sampah itu?" kata Haydock sambil melirik kover merah mingguan *Inside Weekly News*.

Mr. Meadows menunjukkan wajah bingung ketika membalik-balik korannya.

"Ya, sampah," katanya mengiyakan. "Tapi kadang-kadang mereka kelihatan seolah-olah tahu persis semua yang terjadi," sambungnya.

"Kadang-kadang mereka keliru."

"Ya."

"Yang sebenarnya," kata Komandan Haydock sambil membanting setir dengan agak sembrono, "kalau mereka benar, orang-orang akan mengingatnya, sedang kalau mereka salah, orang-orang melupakannya."

"Apa benar kabar yang mengatakan Stalin sudah mendekati kita?"

"Ah, omong kosong, omong kosong saja," kata Haydock. "Orang Rusia tak bisa dipercaya. Katanya kau habis sakit?"

"Hanya demam sedikit. Setiap tahun, kira-kira pada waktu yang sama, penyakit itu datang."

"Ya, memang. Aku tak pernah mengalaminya. Tapi ada teman yang kena sakit begitu. Biasanya dia kambuh tiap Juni. Bagaimana kalau kita main golf? Cukup

sehat?"

Tommy berkata dia akan senang.

"Bagus. Bagaimana kalau besok? Tahu tidak, aku harus pergi rapat untuk urusan pasukan darurat. Membentuk pasukan sukarela dari orang-orang daerah sini—menyenangkan sekali. Sudah waktunya kita bergotong-royong. Bagaimana kalau kita main pukul enam?"

"Ya. Terima kasih."

"Bagus."

Komandan itu berhenti di depan pagar Sans Souci.

"Bagaimana Si Cantik Sheila?" tanyanya.

"Baik-baik saja, kurasa. Aku tak terlalu sering bicara dengannya."

Haydock tertawa keras-keras.

"Tak sesering yang kauinginkan, ya? Gadis yang cantik sekali. Tapi kasarnya bukan main. Dia terlalu sering menemui si Jerman itu. Sama sekali tidak patriotik. Memang dia tak cocok dengan laki-laki tua seperti aku dan kau. Tapi kan banyak pemuda baik-baik yang sedang berjuang. Kenapa pacaran dengan Jerman busuk itu? Hal-hal begitu membuatku sebal."

Mr. Meadows berkata, "Jangan keras-keras. Dia di belakang kita."

"Masa bodoh! Aku senang kalau dia dengar. Aku ingin menendang pantat Mr. Carl itu. Orang-orang Jerman yang baik berjuang untuk negaranya—bukan sembunyi di sini seperti dia!"

"Yah," kata Tommy. "Setidaknya pasukan Jerman kekurangan satu orang anggota bila mereka menyerbu

Inggris.”

”Maksudmu pasukan itu sudah ada di sini? Ha ha! Bagus sekali, Meadows! Aku tak percaya omongan orang tentang penyerbuan itu. Kita tidak pernah diserang dan tak akan pernah diserang. Kita punya Angkatan Laut yang kuat!”

Sambil mengucapkan kata-katanya yang terakhir, sang Komandan memindahkan gigi mobilnya dan meluncur ke Smuggler's, Rest.

Tuppence sampai di gerbang Sans Souci pada pukul 13.40. Ia menyelinap masuk rumah lewat jendela besar di ruang duduk. Dia mencium bau sup Irlandia dan mendengar gemerincing piring di sela-sela percakapan para penghuni. Sans Souci sedang sibuk dengan acara makan siangnya.

Tuppence menunggu di pintu ruang duduk sampai Martha, si pelayan, lewat ruangan itu dan masuk ke ruang makan. Dia berlari menaiki tangga tanpa sepatu.

Tuppence memasuki kamarnya, memakai sandal kamar, lalu masuk ke kamar Mrs. Perenna.

Dia memperhatikan sekelilingnya dan perasaan tidak enak muncul dalam hatinya. Bukan pekerjaan menyenangkan. Dan benar-benar tak bisa dimaafkan bila Mrs. Perenna adalah Mrs. Perenna yang sebenarnya. Menyelidiki milik pribadi orang lain...

Tuppence berusaha mengibaskan pikiran itu seperti anjing penjaga mengibaskan dirinya. *Mereka dalam situasi perang!*

Ia berjalan mendekati meja rias.

Dengan gerakan cepat tangannya menyelidiki isi laci meja itu. Pada lemari yang tinggi, sebuah laci ternyata dikunci. Pasti ada sesuatu di dalamnya.

Tommy yang telah dibekali beberapa peralatan dan tahu cara menggunakannya telah mengajarkan keahliannya pada Tuppence.

Dengan cekatan Tuppence memutar pegangan laci. Dan laci pun terbuka.

Ia menemukan kotak uang berisi uang dua puluh *pound*, beberapa uang logam, dan kotak perhiasan. Dan ada setumpuk kertas. Inilah yang menarik perhatian Tuppence. Dengan gerakan kilat ia menelusurinya. Ia tak punya waktu lagi.

Surat-surat jaminan atas Sans Souci, rekening bank, surat-surat. Waktu berjalan cepat. Tuppence memilah-milah dokumen sambil berkonsentrasi apakah dokumen itu punya arti ganda. Dua surat dari seorang kawan di Italia, kelihatan acak-acakan tapi tak membahayakan. Tapi bisa jadi tidak begitu. Surat dari Simon Mortimer, London—surat bisnis yang ada isinya tapi membuat Tuppence heran kenapa disimpan begitu lama. Apakah Mr. Mortimer berbahaya—seperti citra yang selalu ditampilkannya? Di tumpukan paling bawah ada surat yang ditulis dengan tinta yang sudah kabur dan ditandatangani dengan nama Pat, berbunyi, *Ini adalah surat terakhir yang akan kukirim padamu, Eileen sayang...*

Tidak, bukan itu! Tuppence tak bisa membiarkan dirinya membaca surat pribadi orang lain. Dia merapihkan tumpukan surat itu dengan cepat, dan tiba-

tiba—tangannya dengan cepat mendorong laci itu—tak ada waktu untuk menguncinya kembali. Dan ketika pintu terbuka dan Mrs. Perenna masuk, tangan Tuppence mencari-cari—menggerayangi botol-botol di wastafel.

Mrs. Blenkinsop menyodorkan muka bingung tetapi tolol kepada nyonya rumahnya.

"Oh, Mrs. Perenna, maafkan saya. Saya datang dengan kepala berdenyut-denyut dan ingin berbaring setelah minum aspirin. Saya tak bisa menemukan aspirin saya. Jadi saya pikir Anda tak akan marah—saya tahu Anda menyimpan obat itu karena Anda pernah menawari Miss Minton."

Mrs. Perenna melangkah cepat. Dengan suara tajam dia berkata,

"Ya, tentu saja, Mrs. Blenkinsop. Kenapa tidak turun saja dan minta pada saya?"

"Ya, seharusnya saya turun saja. Tapi saya tidak suka mengganggu semuanya pada waktu makan..."

Mrs. Perenna melewati Tuppence dan menyambar sebuah botol dari wastafel.

"Anda perlu berapa?" tanyanya tajam.

Mrs. Blenkinsop menerima tiga butir. Dengan ditemani Mrs. Perenna, dia menuju kamarnya sambil menggumamkan botol panas.

Mrs. Perenna menembakkan serangannya yang terakhir ketika meninggalkan kamar Tuppence.

"Tapi Anda juga punya aspirin, kan? Saya pernah melihatnya."

Tuppence berseru cepat,

"Oh ya, saya memang punya. Tapi kepala saya begitu sakit untuk bisa ingat tempatnya. Tangan saya tak tahu di mana saya menyimpan obat itu."

Mrs. Perenna menjawab sambil menyeringai, memamerkan gigi putihnya,

"Istirahatlah sampai waktu minum teh."

Ia keluar dan menutup kamar Tuppence. Tuppence menarik napas panjang, lalu membaringkan diri di tempat tidurnya, takut kalau-kalau Mrs. Perenna kembali lagi.

Apakah ia mencurigai sesuatu? Gigi-giginya, begitu besar dan putih—bisa mengunyah tubuhmu. Tuppence selalu berpikir begitu kalau melihat gigi Mrs. Perenna. Juga tangannya yang besar dan tampak kejam.

Kelihatannya ia bisa menerima alasan Tuppence. Tapi nanti ia pasti menemukan bahwa laci lemarnya tak terkunci. Apa ia akan mencurigainya? Atau apakah ia akan mengira lupa menguncinya? Itu bisa saja terjadi. Apakah surat-surat tadi ditumpuknya dalam susunan yang tak mencurigakan?

Kalaupun Mrs. Perenna melihat ada sesuatu yang tak biasa, tentunya dia akan mencurigai salah seorang pelayannya dan bukan Mrs. Blenkinsop, kan? Dan kalau toh ia mencurigai Tuppence, ia pasti menganggap Tuppence orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain, kan? Memang ada orang-orang seperti itu.

Tetapi kalau Mrs. Perenna adalah orang Jerman yang dicari-cari itu, ia pasti mencurigai adanya ke-

giatan spionase seperti itu.

Apakah ada sesuatu yang bisa menimbulkan kecurigaan pada dirinya?

Rasanya ia cukup wajar—tapi komentarnya tentang aspirin itu cukup pedas.

Tiba-tiba Tuppence terduduk di tempat tidurnya. Dia teringat bahwa aspirinnya, bersama-sama dengan obat merah dan sebotol permen soda diletakkannya di pojok laci meja tulisnya. Disorongkan begitu saja waktu ia baru datang dulu.

Kalau begitu, ia bukan satu-satunya orang yang suka celingukan ingin tahu kamar orang lain. Mrs. Perenna telah melakukannya lebih dulu.

7

I

ESOK paginya Mrs. Sprot pergi ke London. Para penghuni Sans Souci beramai-ramai menawarkan jasa mereka untuk menemani Betty ketika ia mengatakan tidak akan membawa anaknya.

Setelah berpesan pada Betty untuk tidak nakal, Mrs. Sprot pun berangkat. Betty dengan segera mendekati Tuppence.

"Main," kata Betty. "Main, petak umpet."

Gadis kecil itu semakin pandai. Ia sudah membiasakan diri memiringkan kepalanya, memikat orang lain dengan senyumnya dan mengatakan "Yuk, ah."

Sebenarnya Tuppence ingin mengajaknya jalan-jalan. Tapi hujan turun deras. Jadi mereka berdua tinggal di dalam kamar. Betty membawa Tuppence ke laci

bawah lemari yang dipakai untuk menyimpan mainannya.

"Bonzo disembunyikan yuk?" kata Tuppence. Tapi Betty berubah pikiran dan meminta yang lain.

"Aca."

Tuppence menarik sebuah buku kumal dari dalam lemari. Tapi Betty menjerit.

"Nggak. Nggak... Jijik... Jeyek."

Tuppence memandangnya heran. Lalu memandang buku itu, buku bergambar aneka warna berjudul *Jack Horner Kecil*.

"Apa Jack anak nakal?" tanyanya. "Karena mengambil buah *plum*?"

Betty mengulangi lagi dengan keras,

"Jeyek!" Dan disambunginya kuat-kuat, "Jijik!"

Ia merebut buku dan mengembalikannya ke tempatnya. Lalu ia mengambil sebuah buku dari ujung rak yang lain. Ia berkata sambil tersenyum cerah,

"Agus. Jekolnel!"

Tuppence sadar buku-buku kotor dan kumal telah diganti dengan buku-buku yang sama tetapi baru. Ia heran. Rupanya Mrs. Sprot benar-benar ibu yang higienis. Selalu ketakutan akan kuman, makanan kotor, dan takut anaknya memasukkan mainan yang kotor kena tanah.

Tuppence yang dibesarkan di lingkungan gereja, merasa tidak cocok dengan standar higienis yang berlebihan dan telah membesarkan anaknya dengan memberikan sedikit toleransi pada kekotoran. Kini ia menurut Betty, membacakan cerita dari buku yang bersih.

Betty bergumam, "Itu Jek!—Plum!—Kue!" Sambil menunjuk dengan jarinya yang kotor. Dengan cepat buku itu selesai dan ditumpuk. Mereka melanjutkan membaca *Angsa Angsa Angsi* dan *Nenek di Dalam Sepatu*. Setelah itu Betty menyembunyikan buku-bukunya. Dan Tuppence mencari-cari sampai lama untuk menemukannya lagi. Betty merasa gembira dan hari pun lewat tanpa terasa.

Setelah makan siang Betty tidur. Pada waktu itulah Mrs. O'Rourke mengundang Tuppence ke kamarnya.

Kamar Mrs. O'Rourke berantakan. Bau permen pedas bercampur baur dengan bau kue basi serta kapur barus. Di setiap meja terdapat foto-foto anak dan cucu Mrs. O'Rourke, serta kemenakan laki-laki dan perempuan. Foto-foto itu begitu banyak, sehingga Tuppence merasa seolah-olah melihat suatu pertunjukan drama di Zaman Victoria.

"Anda memang berbakat mengasuh anak-anak, Mrs. Blenkinsop," kata Mrs. O'Rourke memuji.

"Oh, biasa," kata Tuppence, "dengan kedua anak saya—"

Mrs. O'Rourke memotong dengan cepat,

"Dua? Apa bukan tiga anak lelaki?"

"Oh, ya, tiga. Tapi yang dua jaraknya begitu dekat dan saya tadi membayangkan waktu-waktu yang saya lalui bersama mereka."

"Ah, begitu. Silakan duduk, Mrs. Blenkinsop. Anggap saja rumah sendiri."

Tuppence menuruti perintah dan berharap mudah-mudahan Mrs. O'Rourke tidak selalu membuatnya

merasa tak enak. Ia merasa seperti Hansel atau Gretel yang menerima undangan nenek sihir.

"Coba ceritakan," kata Mrs. O'Rourke. "Apa pendapat Anda tentang Sans Souci?"

Tuppence mulai mendendangkan puji-pujian. Tapi Mrs. O'Rourke memotong begitu saja,

"Saya ingin tahu apa Anda tidak merasa ada sesuatu yang aneh dengan rumah ini?"

"Aneh? Saya rasa tidak."

"Bagaimana dengan Mrs. Perenna? Saya tahu Anda memperhatikan dia. Saya beberapa kali melihat Anda memperhatikan dia."

Muka Tuppence menjadi merah.

"Dia—dia wanita yang menarik."

"Tidak pada waktu itu," kata Mrs. O'Rourke. "Wanita itu biasa saja—itu kalau dia mau kelihatan begitu. Tapi mungkin dia tidak sesederhana itu. Bagaimana menurut Anda?"

"Sudahlah, Mrs. O'Rourke. Saya tak mengerti *maksud Anda*."

"Apakah tak pernah terlintas dalam pikiran Anda bahwa banyak di antara kita yang demikian? Artinya, yang sebenarnya berbeda dengan yang kelihatan? Mr. Meadowes, misalnya. Dia laki-laki membingungkan. Kadang-kadang dia kelihatan seperti tipe laki-laki Inggris yang benar-benar bodoh. Tapi kadang-kadang saya melihat pandangan atau menangkap kata-kata yang sama sekali tidak sederhana. Itu aneh, kan?"

Tuppence berkata tegas,

"Oh, saya berpendapat Mr. Meadows itu benar-benar tipikal orang Inggris."

"Ada yang lainnya lagi. Barangkali Anda tahu yang saya maksud?"

Tuppence hanya menggeleng.

"Namanya diawali dengan huruf S," kata Mrs. O'Rourke.

Ia menganggukkan kepala berkali-kali.

Tiba-tiba dengan suara marah Tuppence membela,

"Sheila memang pemberontak. Tapi itu biasa terjadi pada gadis seumur dia."

Mrs. O'Rourke menganggukkan kepalanya beberapa kali, seperti patung porselen gendut yang pernah ia lihat di atas perapian Bibi Gracie. Senyum tersungging di bibirnya, lalu katanya perlahan,

"Barangkali Anda tak tahu. Nama kecil Miss Minton adalah Sophia."

"Oh," kata Tuppence terkejut. "Apa yang Anda maksud Miss Minton?"

"Bukan."

Tuppence memandang ke jendela. Aneh. Kenapa wanita itu bisa menimbulkan perasaan gelisah padanya? Seperti tikus dalam cengkeraman kucing, pikirnya. Itu yang kurasakan...

Wanita besar yang duduk dan tersenyum seperti patung itu bagaikan kucing yang sedang memainkan cakar-cakarnya...

Tidak. Tak masuk akal! Aku hanya membayangkan yang tidak-tidak saja, pikir Tuppence, sambil memandang ke jendela yang menghadap ke taman. Hujan

telah berhenti. Tetapi masih terdengar bunyi tetes-tetes air yang jatuh dari pohon-pohon.

Tuppence berpikir: Aku tidak berkhayal. Aku bukan orang yang suka berkhayal. Ada sesuatu di sana. Sesuatu yang jahat. Kalau aku bisa melihat—

Pikirannya tiba-tiba terhenti.

Di taman itu dia melihat semak-semak yang sedikit terkuak, lalu ia melihat wajah yang diam-diam memandangi ke rumah. Itu wajah wanita yang pernah dilihatnya berbicara dengan Carl von Deinim di jalan.

Wajah itu diam tak bergerak, sehingga kelihatan seperti mati. Ia memandangi ke atas, ke jendela Sans Souci. Wajah itu tanpa ekspresi namun seperti menyimpan maksud buruk. Diam, tapi memendam dendam. Mengandung kekuatan asing dan membenci Sans Souci serta kehidupan Inggris yang biasa. Jadi Tuppence pun teringat sebuah cerita. Mungkinkah ia seorang Jael yang sedang menunggu waktu yang tepat untuk memaku kepala Sisera yang sedang tidur?

Pikiran itu hanya melintas sekilas di kepala Tuppence. Ia berbalik menghadap Mrs. O'Rourke, menggumamkan sesuatu, lalu berlari turun dan keluar lewat pintu depan.

Ia berbelok ke kanan dan lari di jalanan setapak ke tempat semak yang menyembunyikan wajah asing itu. Tak seorang pun ada di situ. Tuppence mengaduk-aduk semak-semak di situ dan akhirnya ia pun sampai di tepi jalan. Ia memandangi ke jalanan yang menuruni bukit itu, tapi tak melihat seorang pun. Ke mana wanita itu?

Dengan jengkel ia berjalan kembali ke rumah. Apakah itu khayalannya saja? Tidak, wanita itu tadi ada di situ.

Dengan penasaran ia mengelilingi semak-semak sekitar rumah. Tubuhnya basah tapi jejak wanita aneh itu tak ditemuinya. Ia melangkah kembali ke rumah dengan perasaan sedikit khawatir—perasaan yang menunjukkan bahwa akan terjadi sesuatu.

Ia tak menebak dan tidak bisa menebak apakah itu.

II

Udara cerah kembali. Miss Minton mengganti baju Betty, siap untuk berjalan-jalan. Mereka pergi ke kota untuk membeli mainan bebek yang akan berenang di bak mandi Betty.

Betty begitu gembira dan ribut, sehingga sulit untuk memasukkan tangannya ke baju hangatnya. Keduanya pun berangkat. Betty mengoceh, "Beli bebek. Beli bebek. Mandi bebek. Mandi bebek," dengan suara gembira.

Dua batang korek api bersilang yang tergeletak begitu saja di kamar meja marmer di ruang depan mengisyaratkan pada Tuppence bahwa Mr. Meadows sedang membayangi jejak Mrs. Perenna. Tuppence masuk ke dalam ruang duduk dan bercakap-cakap dengan Mr. dan Mrs. Cayley.

Mr. Cayley sedang cerewet. Ia menjelaskan keda-

tanggannya ke Leahampton untuk istirahat dan mencari ketenangan. Tapi apa yang didapatnya dalam penginapan dengan seorang anak kecil? Sepanjang hari anak itu berlarian sambil menjerit-jerit, melompat-lompat, dan berteriak-teriak...

Istrinya bergumam bahwa Betty sebenarnya anak manis. Tapi komentarnya ditanggapi dengan nada negatif.

"Memang, memang," kata Mr. Cayley sambil menggoyangkan leher panjangnya. "Tapi ibunya kan seharusnya menyuruh dia supaya tidak ribut. Ada orang-orang lain yang perlu dipikirkan. Para invalid, orang-orang yang sarafnya perlu istirahat."

Tuppence berkata, "Tak mudah menyuruh anak seumur itu untuk diam. Itu wajar—pasti ada yang tak beres kalau anak seumur dia diam."

Mr. Cayley melenguh marah.

"Nonsens—nonsens—pendapat modern yang tolol. Membiarkan anak-anak melakukan apa yang mereka mau. Anak harus diajar untuk duduk diam dan—dan main boneka—atau membaca, atau apa."

"Umurnya belum tiga tahun," kata Tuppence tersenyum. "Anak seumur itu belum bisa baca."

"Yah, pokoknya saya akan bicara dengan Mrs. Perenna. Anak itu menyanyi. Menyanyi di kamarnya sebelum pukul tujuh pagi. Semalam saya susah tidur. Dan baru saja akan tidur pagi-pagi, anak itu membuat saya tak bisa tidur."

"Mr. Cayley perlu banyak tidur," kata Mrs. Cayley cemas. "Dokter bilang begitu."

"Seharusnya Anda tinggal di rumah peristirahatan," kata Tuppence.

"Tempat seperti itu sangat mahal. Dan lagi situasinya kurang tepat. Ada semacam hawa sakit dan itu tak cocok dengan saya."

"Dokter menyarankan agar kami berada dalam suasana cerah," kata Mrs. Cayley. "Kehidupan yang normal. Katanya rumah penginapan akan lebih baik daripada rumah sewaan pribadi. Mr. Cayley tidak akan terlalu kesipian karena bisa bertukar pikiran dengan orang lain."

Sepanjang pengetahuan Tuppence, tukar pikiran yang dilakukan Mr. Cayley adalah pengulangan cerita mengenai penyakitnya dan respons orang lain adalah kata-kata simpatik atau tidak simpatik.

Dengan cerdik Tuppence membelokkan pembicaraan.

"Bagaimana kalau Anda ceritakan pendapat Anda mengenai kehidupan di Jerman. Anda kan berkali-kali ke sana beberapa tahun terakhir ini. Pasti menarik mendengar pendapat seseorang yang banyak pengalaman seperti Anda. Saya yakin Anda bisa memberikan pendapat dengan sangat objektif."

Tuppence berpendapat bahwa pujian terhadap seorang lelaki haruslah disertai batasan. Dan Mr. Cayley pun menggigit umpan yang diberikan.

"Seperti kata Anda, Madame, saya bisa memberikan pandangan objektif. Nah, pendapat saya—"

Yang terdengar kemudian adalah monolog. Sambil mendengarkan sesekali Tuppence melemparkan komen-

tar "Menarik sekali" atau "Anda memang pengamat yang tajam", yang sebenarnya tidak sesuai, karena Mr. Cayley yang hanyut dalam simpati pendengarnya menunjukkan ia pengagum Nazi. Pendapatnya menyiratkan akan lebih baik apabila Inggris bergabung dengan Jerman melawan negara-negara lain di Eropa.

Kedatangan Miss Minton, Betty, dan mainan bebeknya, menghentikan monolog yang telah berlangsung hampir dua jam. Tuppence mendongak dan menangkap ekspresi wajah Mrs. Cayley yang aneh. Tapi ia tak bisa menebak apa yang terkandung di dalamnya. Mungkin kecemburuan wajar dari seorang istri terhadap perhatian wanita lain pada suaminya. Mungkin juga rasa khawatir, karena Mr. Cayley begitu blak-blakan mengutarakan pandangan politiknya yang mengungkapkan rasa tak puasny.

Acara berikut minum teh, dan setelah itu kedatangan Mrs. Sprot dari London dengan seruan,

"Saya harap Betty cukup manis dan tidak nakal. Apa kau tadi manis, Betty?"

Betty hanya menjawab dengan sepatah kata,
"Ah!"

Tentu saja itu bukan berarti ia tak senang dengan kedatangan ibunya, tapi merupakan permintaan akan buah *blackberry*.

Namun itu mengundang decak Mrs. O'Rourke yang kurang senang, dan membuat ibu Betty berkata,

"Betty manis, Sayang."

Mrs. Sprot kemudian duduk, minum beberapa cang-

kir teh, dan bercerita tentang acara belanja di London, kepadatan penumpang kereta api, riwayat seorang prajurit yang baru pulang dan kebetulan duduk di gerbongnya, dan hilangnya kaus kaki wanita dari tokotoko.

Percakapan itu merupakan obrolan normal dan wajar. Percakapan itu dilanjutkan ke teras luar karena hujan telah berhenti dan matahari bersinar cerah.

Betty berlari-lari ke sana kemari dengan gembira, bertualang ke semak-semak, dan kembali lagi dengan sehelai daun atau segenggam kerikil yang diletakkan di pangkuan salah satu orang dewasa yang sedang ngobrol, sambil mengoceh sendiri. Untunglah ia tak terlalu cerewet dan puas dengan "Oh, bagus, ya?" yang sesekali mereka ucapkan.

Memang, sore yang menyenangkan dan amat biasa di Sans Souci. Obrolan, gosip, dan spekulasi-spekulasi tentang perang. Apa Prancis bisa bertahan? Apa Weygand bisa menangani? Apa yang kira-kira akan dilakukan Rusia? Apakah Hitler bisa mengalahkan Inggris? Apa Paris akan ambruk? Benarkah bahwa...? Mereka mengatakan... dan ribut tentang...

Skandal politik maupun militer ramai dibicarakan.

Tuppence berpikir sendiri: Pertanda bahaya? Tak mungkin. Mereka aman. Orang memang *suka* membicarakan gosip seperti itu. Memang bisa menjadi stimulan untuk bertahan terhadap kekhawatiran dan ketakutan masing-masing. Tuppence pun menyumbangkan sedikit polesan manis dengan, "Anak saya cerita—tentu saja *sangat* pribadi—"

"Ya ampun, hampir pukul tujuh. Betty seharusnya sudah tidur dari tadi. Betty—Betty!"

Memang sudah beberapa saat Betty tak kelihatan dan mereka tak menyadarinya.

Mrs. Sprot memanggilnya lagi dengan suara tak sabar.

"Bet-ty! Ke mana sih anak itu?"

Mrs. O'Rourke berkata dengan setengah tertawa,

"Paling-paling juga menggoda kita. Pasti. Ada saja yang dilakukannya kalau tidak terdengar suaranya."

"Betty! Ke sini!"

Tak ada jawaban. Mrs. Sprot berdiri dengan tak sabar.

"Saya harus mencarinya. Di mana sih anak bandel itu?"

Miss Minton mengatakan ia pasti sembunyi di suatu tempat. Ia menyarankan mencari di dapur. Tapi Betty tak ditemukan baik di dalam maupun di luar rumah. Mereka berkeliling taman sambil memanggil-manggil namanya. Setelah itu mencari-cari di kamar-kamar. Tapi Betty tak ada.

Mrs. Sprot mulai jengkel.

"Anak itu memang nakal—sangat nakal! Mungkin-kah ia keluar ke jalan?"

Ia dan Tuppence pun keluar sambil melihat-lihat di atas maupun di bawah bukit. Tak seorang pun kelihatan, kecuali pedagang keliling yang sedang bicara dengan pembantu di pagar rumah St. Lucian, di seberang jalan.

Tuppence mengajaknya menemui mereka dan ber-

tanya apakah mereka melihat seorang anak kecil. Mereka menggelengkan kepala. Tapi tiba-tiba pembantu itu ingat sesuatu.

"Anak perempuan berbaju hijau kotak-kotak?"

Mrs. Sprot menjawab cepat,

"Ya, betul."

"Saya melihatnya kira-kira setengah jam yang lalu—turun ke sana dengan seorang wanita."

Mrs. Sprot bertanya heran,

"Dengan seorang wanita? Wanita macam apa?"

Gadis itu agak malu.

"Mmm—wanita itu kelihatan aneh. Orang asing. Bajunya aneh. Pakai syal. Tidak bertopi. Dan mukanya aneh. Saya pernah melihatnya satu atau dua kali di sekitar sini. Dan kelihatannya dia—orang miskin—Anda pasti tahu apa yang saya maksud," katanya.

Tuppence segera teringat wajah yang siang tadi dilihatnya di antara semak-semak, dan perasaan aneh yang dirasakannya.

Tapi tak pernah terlintas dalam pikirannya hubungan antara wanita tersebut dengan anak itu. Dan ia pun tak mengerti.

Tapi Tuppence tidak punya terlalu banyak waktu untuk melamun. Mrs. Sprot hampir pingsan, dan menjatuhkan dirinya ke Tuppence.

"Oh, Betty—Betty-ku—dia diculik. Dia—seperti apa wanita itu? Gipsi—?"

Tuppence menggeleng kuat-kuat.

"Tidak. Kulitnya putih—sangat putih. Wajahnya

lebar dengan tulang pipi menonjol. Matanya biru dan jaraknya agak jauh.”

Tuppence melihat Mrs. Sprot memandangnya heran. Ia cepat-cepat menjelaskan,

”Saya melihat wanita itu tadi siang—mengintip ke jendela atas dari semak-semak di taman. Dan saya pernah melihat dia. Carl von Deinim bicara dengannya satu kali. Pasti wanita itu yang dimaksud.

Pembantu itu berkata,

”Betul, rambutnya pirang. Dan kelihatan miskin. Saya tak mengerti apa yang dilakukannya.”

”Oh, Tuhan,” keluh Mrs. Sprot. ”Apa yang harus saya lakukan?”

Tuppence merangkul bahunya.

”Kembali saja ke rumah dulu. Minum sedikit brendi, baru kita telepon polisi. Tak apa-apa. Dia pasti kembali.”

Mrs. Sprot menurut dan berjalan sambil bergumam,

”Kenapa Betty mau saja pergi dengan orang yang tak dikenalnya itu?”

”Dia masih kecil,” kata Tuppence. ”Belum cukup besar untuk merasa malu.”

Mrs. Sprot terisak,

”Seorang wanita Jerman, mungkin. Dia akan membunuh anakku.”

”Tak mungkin,” kata Tuppence tegas. ”Semua akan beres. Saya rasa wanita itu terganggu ingatannya.” Tapi Tuppence tidak memercayai perkataannya sendiri. Tak

sedikit pun ia percaya bahwa wanita berambut pirang yang tenang itu orang sinting.

Carl! Apakah Carl tahu? Apa Carl punya hubungan dengan hal itu?

Beberapa menit kemudian Tuppence terpaksa menolak kemungkinan tersebut. Seperti yang lainnya, Carl von Deinim kelihatan heran dan sulit percaya.

Setelah fakta-fakta itu dijelaskan, Mayor Bletchley pun mengambil alih pimpinan.

"Madame," katanya pada Mrs. Sprot. "Duduklah dulu di sini—dan minum sedikit brendi ini—tidak apa-apa—dan saya akan melaporkannya pada polisi."

Mrs. Sprot bergumam,

"Tunggu—barangkali ada sesuatu—"

Ia cepat-cepat naik ke atas, ke kamarnya.

Satu-dua menit kemudian mereka mendengar suara langkahnya berlari-lari kencang menuruni tangga seperti orang gila dan dengan erat Mrs. Sprot mencengkeram tangan Mayor Bletchley yang sedang memegang gagang telepon.

"Jangan, jangan," katanya terengah-engah. "Jangan—tidak usah..."

Lalu ia menangis keras, dan mengempaskan badannya di kursi.

Mereka semua mengerubungi dia. Satu-dua menit kemudian akhirnya ia bisa menguasai diri. Ia duduk tegak. Tangan Mrs. Cayley merangkul bahunya. Lalu diulurkannya tangannya yang menggenggam sesuatu.

"Saya temukan di lantai kamar. Kertas ini dibung-

kus batu yang dilemparkan lewat jendela. Lihat—baca isinya.”

Tommy mengambil kertas itu dan merapikannya.

Ternyata surat pendek itu ditulis dengan tulisan yang kaku dan besar.

ANAKMU TIDAK APA-APA. KAU AKAN DI-
BERITAHU APA YANG PERLU DILAKUKAN.
KALAU KAU MENGHUBUNGI POLISI,
ANAKMU AKAN DIBUNUH. JANGAN
BUKA MULUT. TUNGGU INSTRUKSI. KA-
LAU TIDAK—

Catatan itu ditandatangani dengan gambar tengkorak.

Mrs. Sprot mengeluh lirih,

”Betty—Betty—”

Semua orang langsung bicara. ”Bajingan busuk,” keluar dari mulut Mrs. O’Rourke. ”Kurang ajar!” keluar dari mulut Sheila Perenna. ”Fantastis, fantastis—saya tak percaya satu patah kata pun. Lelucon yang tidak lucu,” diucapkan oleh Mr. Cayley. ”Oh, si Kecil Lucu,” dari mulut Miss Minton. ”Saya tak mengerti. Ini luar biasa,” dikatakan Carl von Deinim. Dan dengan suara keras terdengarlah Mayor Bletchley berkata,

”Omong kosong. Intimidasi. Kita harus segera lapor polisi. Mereka akan segera membereskannya.”

Sekali lagi ia mendekati telepon. Kali ini jeritan marah seorang ibu yang menghentikannya.

Mayor Bletchley berseru,

"Tapi kita harus melaporkannya, Madame. Ini jalan agar kita mengetahui penjahat itu sampai ke akarnya."

"Mereka akan membunuh anakku."

"Omong kosong. Mereka tak akan berani."

"Tidak, jangan. Jangan beritahu polisi. Saya ibunya. Saya yang berhak menentukan."

"Ya, ya, saya mengerti. Sebenarnya itulah yang mereka harapkan—perasaan seperti itu. Bisa dimengerti. Tapi Anda juga harus percaya pada saya. Mantan anggota militer yang berpengalaman. Kita memerlukan polisi."

"*Tidak!*"

Bletchley memandang berkeliling mencari teman.

"Meadowes, kau setuju dengan pendapatku?"

Perlahan Tommy menganggukkan kepala.

"Cayley? Lihat, Mrs. Sprot, Meadowes, dan Cayley sependapat dengan saya."

Mrs. Sprot menjawab dengan emosi baru,

"Tentu saja! Kalian laki-laki. Tanyakan pada para wanita!"

Mata Tommy mencari-cari Tuppence. Tuppence berkata dengan suara rendah dan gemetar,

"Saya—saya sependapat dengan Mrs. Sprot."

Tuppence membayangkan: Deborah! Derek! Seandainya mereka yang diculik. Aku pasti merasa seperti dia. Tommy dan yang lain memang benar. Tapi bagaimanapun, aku tak akan mengambil risiko itu.

Mrs. O'Rourke berkata, "Tak seorang ibu pun akan mengambil risiko itu. Dan itu fakta."

Mrs. Cayley bergumam, "Saya rasa—ya—mm—" dan mengakhiri dengan kata-kata yang tak kedengaran.

Miss Minton berkata gemetar,

"Hal-hal begitu memang terjadi. Kita takkan bisa memaafkan kalau terjadi sesuatu terhadap Betty."

Tuppence berkata tajam,

"Anda belum berkata apa-apa, Mr. von Deinim?"

Mata Carl yang biru kelihatan cerah. Wajahnya kaku seperti topeng. Ia berkata, pelan dan kaku.

"Saya orang asing. Saya tak tahu apa-apa tentang polisi Inggris—kemampuan dan kecepatan mereka."

Seseorang memasuki ruang depan. Ternyata Mrs. Perenna yang muncul dengan pipi kemerahan. Kelihatannya ia tergesa-gesa menaiki bukit. Ia berkata,

"Ada apa?" dengan suara memerintah tegas, bukan seperti nyonya rumah, tetapi wanita yang berkuasa.

Mereka memberitahu dia—cerita itu membingungkan karena terlalu banyak yang bicara. Tapi ia bisa menangkap dengan cepat.

Semuanya kemudian seolah-olah keputusannya. Ia hakim mahkamah agung.

Ia memegang surat peringatan itu sesaat, lalu mengembalikannya lagi. Katanya tajam, penuh otoritas,

"Polisi? Tak ada gunanya. Kita tak bisa mengambil risiko dengan melibatkan polisi. Kita cari sendiri anak itu."

Bletchley berkata sambil mengangkat bahu,

"Baik. Kalau kalian tak mau memanggil polisi, kita cari dia."

Tommy berkata,

"Saya rasa mereka belum terlalu jauh."

"Kata pembantu itu setengah jam yang lalu," Tuppence menegaskan.

"Haydock," kata Bletchley. "Haydock orang yang tepat untuk membantu kita. Dia punya mobil. Anda bilang wanita itu kelihatan aneh? Dan orang asing? Saya rasa tak terlalu sulit mencari jejaknya. Ayo—jangan buang-buang waktu. Kau ikut, Meadows?"

Mrs. Sprot berdiri.

"Saya juga ikut."

"Madame, sebaiknya Anda serahkan semua ini pada kami—"

"Saya juga ikut."

"Oh, baiklah—"

Ia mengalah sambil menggumamkan sesuatu tentang wanita yang lebih keras kepala dari pria.

III

Akhirnya Komandan Haydock memimpin ekspedisi pencarian dengan kecepatan komandan Angkatan Laut yang cekatan. Dia membawa mobilnya. Tommy duduk di sampingnya. Di belakang duduk Mayor Bletchley, Mrs. Sprot, dan Tuppence. Mrs. Sprot benar-benar mengharapkan bantuan Tuppence, karena dialah satu-

satunya yang pernah melihat wajah penculik misterius itu (kecuali von Deinim).

Komandan itu memang bisa mengatur segalanya dengan baik dan cepat. Tak lama setelah mengisi bensin, ia menyorongkan peta distrik dan peta Leahampton kepada Bletchley dan siap berangkat.

Mrs. Sprot naik lagi ke kamarnya, mungkin mengambil mantel. Tapi ketika sudah berada di mobil dan mulai menuruni bukit, ia menunjukkan sesuatu di dalam tasnya kepada Tuppence. Benda itu pistol kecil.

Ia berkata tenang,

"Saya ambil dari kamar Mayor Bletchley. Saya ingat dia pernah menyebutkannya beberapa waktu lalu."

Tuppence kelihatan ragu-ragu.

"Anda tidak—"

Mrs. Sprot berkata tegas,

"Mungkin diperlukan."

Tuppence duduk diam, memikirkan betapa mengherankan kuatnya dorongan keibuan yang ada pada wanita biasa sekalipun. Ia bisa membayangkan Mrs. Sprot yang dalam keadaan biasa ketakutan setengah mati pada senjata-senjata api, sedang menembak dengan tenang orang yang berusaha menyakiti anaknya.

Atas saran Komandan, mereka mula-mula menuju stasiun kereta. Sebuah kereta baru saja meninggalkan Leahampton dua puluh menit yang lalu. Kemungkinan buruan mereka ada di dalamnya.

Di stasiun mereka berpencar. Komandan menanyai penjaga pintu masuk, Tommy menanyai penerima pe-

sanan tempat, dan Bletchley menanyai kuli-kuli di luar. Tuppence dan Mrs. Sprot memeriksa toilet wanita.

Tapi usaha mereka sia-sia saja. Pola penyelidikan menjadi lebih sulit. Menurut Haydock ada kemungkinan si penculik melarikan diri dengan mobilnya yang menunggu di suatu tempat. Dan begitu Betty berhasil dibujuk wanita itu, mereka pun bersembunyi. Bletchley menunjukkan di situlah pentingnya peranan polisi. Mereka punya jaringan luas dan dapat mengirim informasi ke tempat-tempat lain dengan cepat.

Mrs. Sprot hanya menggeleng sambil mengatupkan bibir rapat-rapat.

Tuppence berkata,

"Kita harus berpikir dari sudut pandang mereka. Di mana mereka memarkir mobil? Di suatu tempat dekat Sans Souci—tapi yang tidak terlalu mencolok. Sekarang mari kita *berpikir*. Wanita itu dan Betty berjalan menuruni bukit. Mobilnya mungkin diparkir di jalan di bawah bukit itu. Dan selama ada yang menjaga, mobil itu bisa diparkir di situ. Tempat yang lain adalah tempat parkir di James Square, yang juga dekat. Yang lainnya jalan-jalan kecil dekat pantai."

Saat itu seorang laki-laki kecil berkacamata dengan sikap ragu mendekat dan bicara dengan agak gagap,

"Maaf—saya harap Anda tidak marah... tapi saya kebetulan mendengar apa yang Anda tanyakan pada kuli itu," katanya pada Mayor Bletchley. "Tentu saja saya tidak dengan sengaja mendengarkan pembicaraan Anda. Kebetulan saya ingin menanyakan sebuah

paket—karena sudah terlalu lama belum datang-datang juga—yah, alasannya ada saja, yang inilah—padahal paket itu mudah rusak, kan—jadi, saya kebetulan mendengar—dan ini benar-benar kebetulan...”

Mrs. Sprot meloncat ke depan. Ia mencengkeram lengan orang itu.

“Anda melihat dia? Melihat anak saya?”

“Oh, benarkah? Itu anak Anda?”

Mrs. Sprot berteriak, “Katakan.” Dan jari-jarinya pun terbenam dalam lengan laki-laki kecil itu sehingga dia menyeringai kesakitan.

Tuppence berkata dengan cepat,

“Ceritakan apa yang Anda lihat! Cepat! Kami akan sangat bersyukur.”

“Oh, ya. Barangkali juga cerita saya tak ada artinya. Tapi keterangan itu sangat cocok—”

Tuppence merasa wanita di dekatnya gemetar, tapi ia sendiri berusaha menguasai diri agar tetap tenang. Ia tahu tipe orang yang sedang mereka hadapi—gagap, bingung, tidak bisa berkata dengan jelas dan lancar, lebih-lebih kalau disuruh cepat-cepat. Ia berkata,

“Ceritakan pada kami.”

“Ini hanya—nama saya Robbins, lengkapnya Edward Robbins.”

“Ya, Mr. Robbins?”

“Saya tinggal di Whiteways, Ernes Cliff Road, di salah satu rumah-rumah baru di jalan baru—rumah yang menyenangkan dengan pemandangan indah.”

Tuppence mencegah Mayor Bletchley yang dilihatnya akan memotong pembicaraan. Dia berkata,

"Dan Anda melihat anak kecil yang sedang kami cari?"

"Ya. Saya rasa begitu. Seorang anak dengan wanita berwajah asing? Sebenarnya wanita itulah yang saya perhatikan. Karena sekarang kita kan harus hati-hati dengan adanya Tonggak Kelima, kan? Memperhatikan dengan baik—begitu kata mereka. Jadi saya perhatikan wanita itu. Dia perawat, atau pelayan barangkali. Banyak mata-mata masuk dengan profesi itu. Dan sekarang saya melihat wanita dengan wajah asing berjalan—dengan seorang anak—dan anak itu kelihatan lelah, dan jalannya terseret-seret dan itu pukul setengah delapan, ya—biasanya anak-anak seumur itu sudah tidur. Jadi saya perhatikan wanita itu baik-baik. Dan itu membuatnya takut. Dia berjalan lebih cepat sambil menyeret anak itu. Akhirnya anak itu diangkat dan digendongnya berjalan menaiki karang. Itu kan *aneh*. Karena di sana tak ada rumah-rumah—tak satu pun—sampai di Whitehaven yang jauhnya kira-kira lima mil. Tapi itu adalah jalan yang disukai para pendaki gunung. Saya merasa aneh melihat ini. Saya berpikir sendiri—barangkali saja dia akan memberi isyarat. Berita-berita tentang kegiatan musuh kan macam-macam. Dan wanita itu kelihatan salah tingkah ketika saya memperhatikannya."

Komandan Haydock ternyata sudah berada di mobil dan menghidupkan mesinnya. Dia berkata,

"Anda bilang Ernes Cliff Road, ya? Itu ada di bagian sana, kan?"

"Ya. Lewat jalan pantai saja, sampai di kota lama lalu naik—"

Yang lain sudah meloncat ke dalam mobil dan tidak lagi mendengarkan Mr. Robbins.

Tuppence berteriak,

"Terima kasih, Mr. Robbins," lalu mereka pergi meninggalkan Mr. Robbins yang memandang dengan mulut ternganga.

Mereka mengebut di dalam kota, dan terhindar dari kecelakaan karena nasib baik saja. Dan nasib baik itu menyertai mereka. Akhirnya mereka sampai di kumpulan gedung-gedung yang rusak dan kotor karena gas. Setelah melalui sejumlah jalan kecil akhirnya mereka sampai di jalan pendek yang kemudian membawa mereka ke bukit. Ernes Cliff Road adalah jalan ketiga.

Komandan Haydock membelokkan mobil dengan cekatan dan mobil pun merayap naik. Ujung jalan itu berakhir pada sisi bukit yang gersang, tempat jalan setapak yang menanjak naik.

"Sebaiknya turun dan jalan dari sini," kata Bletchley.

Haydock berkata ragu-ragu,

"Rasanya bisa juga naik. Tanahnya cukup keras. Agak rusak, tapi kurasa mobil ini cukup kuat."

Mrs. Sprot berseru,

"Oh ya, ya... cepat."

Komandan itu bergumam sendiri,

"Mudah-mudahan kita tidak salah jalan. Si Tolol tadi bisa saja asal melihat wanita dengan seorang anak."

Mobil mereka meraung sambil merangkak naik di atas jalan berbatu-batu. Setelah melewati jalanan yang sulit, akhirnya mereka pun sampai di puncak bukit. Dari situ mereka bisa memandang tanpa terhalang sampai ke Teluk Whitehaven.

Bletchley berkata,

"Cukup cerdik. Wanita itu bisa bermalam di sini. Kalau perlu, turun ke Whitehaven besok pagi, dan naik kereta api dari sana."

Haydock berkata,

"Tidak kelihatan jejaknya."

Ia berdiri tegak sambil memegang teropong yang kemudian didekatkannya ke mata. Tiba-tiba tubuhnya kaku ketika ia melihat dua titik yang bergerak.

"Nah, ketemu juga..."

Ia meloncat ke mobilnya lagi dan mobil pun melaju ke depan. Pengejaran sekarang lebih cepat. Para penumpang meluncur dari atas, diempas ke kiri dan ke kanan, dan mereka pun semakin dekat ke dua titik kecil tadi. Kedua titik itu bertambah jelas—yang satu tinggi dan yang satu pendek—dan akhirnya kelihatan sebagai wanita yang menggandeng anak—dan tambah kelihatan bahwa anak itu berbaju kotak-kotak berwarna hijau. Betty.

Mrs. Sprot berteriak.

"Sudah, sudah," kata Mayor Bletchley sambil menepuk-nepuk tangannya. "Sudah ketemu."

Mereka terus mendekat. Tiba-tiba wanita itu berbalik dan melihat mobil yang mendekatinya itu.

Sambil berteriak dia menyambar anak itu dan mulai lari.

Ia tidak berlari ke depan, melainkan ke samping, ke arah tepi jurang.

Beberapa meter kemudian mobil tidak dapat mengejarnya lagi. Dataran itu tidak rata dan terhalang batu-batu karang besar. Mobil berhenti dan para penumpang keluar.

Mrs. Sprot yang pertama keluar mengejar wanita itu.

Yang lain mengikutinya.

Dalam jarak dua puluh meter wanita itu berbelok. Sekarang ia berdiri di tepi jurang. Sambil mengeluarkan teriakan serak ia mendekap Betty.

Haydock berseru,

"Ya, Tuhan, dia akan melempar anak itu ke jurang..."

Wanita itu berdiri mendekap Betty erat-erat. Wajahnya penuh rasa benci. Ia mengeluarkan kalimat panjang dengan suara serak yang tak mereka mengerti. Tangannya tetap mendekap anak itu dan matanya berkali-kali melirik ke bawah jurang yang tak sampai se-meter jauhnya dari tempatnya berdiri.

Jelas ia mengancam akan melempar anak itu ke jurang.

Mereka berdiri tegak, terpaku, dan takut menimbulkan bahaya.

Haydock memegang sakunya. Ia mengambil pistol.

Ia berteriak, "Turunkan anak itu—atau kutembak."

Wanita asing itu tertawa. Ia mendekap anak itu bertambah erat ke dadanya. Tubuh keduanya menjadi satu.

Haydock bergumam,

"Aku tak berani menembak. Nanti kena anak itu."

Tommy berkata,

"Wanita itu gila. Dia akan meloncat ke bawah dengan anak itu."

Haydock berkata tanpa daya,

"Aku tak berani menembak—"

Tapi pada saat itu terdengar suara tembakan. Wanita itu bergoyang dan jatuh, dan anak itu masih dalam dekapannya.

Para lelaki lari mendekat. Mrs. Sprot berdiri oleng dengan pistol di tangan dan mata terbelalak.

Ia berjalan kaku beberapa langkah.

Tommy berjongkok di dekat kedua tubuh itu. Ia membalikkan tubuh mereka dengan hati-hati. Ia melihat wajah wanita itu—mengagumi kecantikannya yang asing. Matanya terbuka dan memandangnya, lalu terkatup selamanya. Dengan tarikan napas kecil, wanita itu tewas karena kepalanya tertembak.

Tanpa goresan sedikit pun, Betty kecil melepaskan diri dan lari ke arah wanita yang berdiri kaku seperti patung.

Lalu akhirnya Mrs. Sprot pun sadar. Ia membuang pistol di tangannya dan berjongkok sambil memeluk Betty erat-erat.

Ia berteriak,

"Dia selamat—dia selamat—oh, Betty—" Dan kemudian dengan bisikan rendah,

"Apa—apa—saya membunuhnya?"

Tuppence berkata tegas,

"Jangan pikirkan itu—jangan pikirkan itu. Pikirkan Betty saja. Pikirkan Betty."

Mrs. Sprot mendekap anaknya dan menangis terisak-isak.

Tuppence berjalan ke arah para pria.

Haydock bergumam,

"Ini memang ajaib. Aku takkan bisa menembak seperti itu. Kurasa wanita itu belum pernah memegang pistol sebelumnya—insting saja. Keajaiban. Itu saja."

Tuppence berkata,

"Untunglah! Hampir saja!" Dan ia memandang ke laut, jauh di bawah, dari atas tebing curam itu—dengan gemetar.

8

I

PEMERIKSAAN atas kematian wanita cantik itu dilakukan beberapa hari kemudian. Pemeriksaan itu sempat ditunda ketika polisi mencari dan mengenali identitas wanita itu sebagai Vanda Polonska, pengungsi Polandia.

Setelah kejadian dramatis di bukit karang, Betty dan Mrs. Sprot yang pingsan dibawa kembali ke Sans Souci. Di situ disediakan botol-botol air panas, cangkir-cangkir berisi teh yang lezat, dan brendi untuk pahlawan yang setengah sadar itu.

Komandan Haydock segera menghubungi polisi, dan dengan petunjuknya, mereka berangkat lagi ke bukit tempat tragedi itu.

Karena dalam suasana perang, kejadian itu tidak mendapat tempat yang cukup luas di halaman koran. Berita itu hanya menempati satu paragraf saja.

Baik Tommy maupun Tuppence memberikan ke-

saksian dalam pemeriksaan itu. Dan seandainya ada wartawan yang ingin mengambil foto para saksi, gambar Mr. Meadows akan kabur di bagian mata. Wajah Mrs. Blenkinsop tertutup topinya.

Tapi ternyata perhatian ditujukan pada Mrs. Sprot dan Komandan Haydock. Mr. Sprot yang dipanggil dengan telegram, cepat-cepat mendatangi istrinya, tapi terpaksa pulang hari itu juga. Ia kelihatannya ramah, tapi tidak terlalu menarik.

Pemeriksaan dibuka dengan identifikasi mayat secara resmi oleh Mrs. Calfont, wanita berbibir tipis dengan mata menyorot tajam, yang telah berbulan-bulan terjun dalam urusan pengungsi.

Ia mengatakan Polonska datang ke Inggris bersama saudara sepupu dan istrinya. Sepanjang pengetahuannya, mereka satu-satunya yang punya hubungan keluarga dengannya. Menurut pendapatnya, wanita itu agak terganggu mentalnya. Wanita itu pernah bercerita bahwa ia mengalami kejadian-kejadian mengerikan di Polandia. Keluarganya, termasuk anak-anaknya, mati terbunuh. Wanita itu tidak kelihatan berterima kasih dengan bantuan yang telah diberikan kepadanya. Ia bahkan penuh rasa curiga dan tak banyak bicara, sering bergumam sendiri dan kelihatan tidak normal. Ia diberi pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga, tetapi keluar begitu saja tanpa pemberitahuan beberapa minggu yang lalu dan tanpa melapor kepada polisi.

Pemeriksa bertanya mengapa keluarga wanita itu tidak datang. Inspektur Brassey memberi penjelasan.

Pasangan itu sedang ditahan sehubungan dengan

adanya tindak kejahatan di galangan kapal Angkatan Laut. Ia mengatakan kedua musuh itu berpura-pura menjadi pengungsi untuk bisa masuk ke Inggris, tetapi keduanya mencoba untuk mendapat pekerjaan di suatu tempat yang berdekatan dengan basis kegiatan Angkatan Laut. Keluarga itu dicurigai. Menurut informasi, mereka memiliki uang lebih banyak daripada rata-rata pengungsi. Tak banyak yang diketahui tentang Vanda Polonska itu, kecuali ia mempunyai perasaan anti-Inggris yang amat dalam. Ada kemungkinan ia agen, dan bahwa kebodohnya hanya pura-pura.

Ketika dipanggil, Mrs. Sprot langsung bersimbah air mata. Pemeriksa memperlakukannya dengan lembut, dan dengan cerdik melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya bercerita tentang apa yang terjadi.

"Rasanya mengerikan," kata Mrs. Sprot tersendat. "Mengerikan—wanita itu mati karena saya. Dan saya tidak bermaksud melakukannya—maksud saya, tak pernah terpikir oleh saya—tapi, Betty—saya mengira dia akan melemparnya ke jurang, dan saya harus mencegahnya itu—dan saya—saya tak tahu bagaimana saya melakukannya."

"Anda biasa menggunakan pistol?"

"Oh, tidak. Hanya senapan-senapan yang ada di pasar-pasar malam—permainan berhadiah. Tapi saya pun tak pernah bisa menembaknya dengan tepat. Ya, Tuhan—saya merasa telah membunuhnya *dengan sengaja*."

Pemeriksa itu menghiburnya dan bertanya apakah

ia pernah berhubungan dengan wanita tersebut.

"Oh, *tidak*. Saya tak pernah melihatnya. Saya rasa dia gila—karena dia tidak *kenal* saya maupun Betty."

Dalam jawabannya terhadap pertanyaan-pertanyaan yang lain, Mrs. Sprot menjelaskan ia pernah menghadiri pesta menjahit untuk pengungsi-pengungsi Polandia. Tapi sampai sejauh ini, cuma ini hubungan saya dengan orang-orang Polandia di negara ini.

Haydock adalah saksi berikutnya, dan ia menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan untuk melacak si penculik dan apa yang terjadi.

"Apa Anda bisa mengingat dengan baik bahwa wanita itu berniat melompat ke jurang?"

"Kalau tidak melompat ke jurang ya melempar anak itu ke jurang. Kelihatannya wanita itu penuh rasa benci dan saya kira sulit diajak bicara baik-baik. Yang diperlukan memang tindakan cepat. Saya sendiri waktu itu berpikir untuk menembaknya—sekadar untuk melukai. Tapi dia mengangkat anak itu sebagai perisai. Saya takut melukai anak itu kalau saya menembak. Mrs. Sprot mengambil risiko dan berhasil menyelamatkan anaknya."

Mrs. Sprot menangis lagi.

Kesaksian Mrs. Blenkinsop sangat singkat—hanya konfirmasi atas kesaksian sang Komandan.

Sekarang giliran Mr. Meadowes.

"Anda sependapat dengan Mr. Haydock dan Mrs. Sprot tentang apa yang terjadi?"

"Ya. Pikiran wanita itu terlalu kalut, sehingga sulit bagi kami untuk mendekatinya. Dia bermaksud terjun

ke jurang dengan anak itu.”

Setelah itu hanya ada sedikit kesaksian. Pemeriksa menyatakan pada juri bahwa Vanda Polonska mati karena tembakan Mrs. Sprot, dan secara resmi membebaskannya dari hukuman. Tidak ada bukti yang menunjukkan keadaan mental si korban. Mungkin dia benci pada Inggris. Pada barang-barang yang diberikan pada para pengungsi sering masih tertera nama bekas pemiliknya. Barangkali wanita itu mendapatkan nama dan alamat Mrs. Sprot dengan cara seperti itu. Tapi tidaklah mudah menerka apa yang membuatnya menculik anak itu. Mungkin motif yang tak masuk akal. Menurut cerita Polonska sendiri, dia sedih karena kehilangan orang-orang yang dicintainya di negerinya. Dan itu mungkin membuatnya hilang ingatan. Sebaliknya, ada kemungkinan dia agen musuh.

Keputusan pemeriksaan itu sesuai dengan ringkasan yang dibuat pemeriksa.

II

Sehari setelah pemeriksaan, Mr. Meadows dan Mrs. Blenkinsop bertemu untuk membicarakan catatan mereka.

”Coret Vanda Polonska dan kita hadapi dinding kosong seperti dulu,” kata Tommy muram.

Tuppence mengangguk.

”Ya, mereka menutup kedua pintunya. Tak ada surat-surat identitas, tak ada keterangan dari mana dia

dan kedua sepupunya mendapat uang, tak ada catatan dengan siapa wanita itu pernah berurusan.”

”Terlalu efisien,” kata Tommy.

Dia menambahkan, ”Tahu tidak, aku sama sekali tak menyukai hal ini.”

Tuppence sependapat. Dan berita yang mereka dengar sama sekali tidak menenteramkan hati.

Para prajurit Prancis diberitakan mundur. Dan kelihatannya sulit untuk membalikkan serangan. Dunkirk sedang dievakuasi. Kelihatannya beberapa hari lagi Paris akan berhasil ditaklukkan. Tampak sekali ketakutan ketika terbuka kenyataan mereka tak mempunyai perlengkapan memadai untuk menghadapi senjata-senjata Jerman modern.

Tommy berkata,

”Apakah kita memang benar-benar lamban bergerak? Ataukah memang ada yang sengaja mengemudikan situasi di balik ini semua?”

”Kurasa yang terakhir yang benar. Tapi mereka tak bisa membuktikannya.”

”Musuh kita terlalu cerdik untuk itu.”

”Kita kan sedang menyangi mereka sekarang.”

”Oh, ya. Kita memang mengenali orang-orang tertentu, tapi kita belum menemukan dedengkotnya. Otaknya. Organisasinya dan rencana yang telah disiapkan dengan matang—rencana yang menggunakan kebiasaan kita yang lamban bertindak, dan musuh-musuh kecil.”

Tuppence berkata,

”Itulah sebabnya kita ada di sini—dan kita belum

mendapat hasil."

"Kita sudah melakukan sesuatu," Tommy mengingatkannya.

"Carl von Deinim dan Vanda Polonska. Ya, hanya yang kecil-kecil."

"Kaupikir mereka bekerja sama?"

"Kurasa begitu," kata Tuppence. "Aku melihat mereka bicara."

"Carl-kah yang mendalangi penculikan?"

"Kurasa begitu."

"Tapi mengapa?"

"Ya," kata Tuppence. "Memang itulah yang mengganjal pikiranku. Rasanya tak masuk akal."

"Kenapa menculik anak itu? Siapa sih keluarga Sprot? Mereka tidak kaya. Jadi, bukan harta yang diincar. Dan mereka tidak bekerja pada Pemerintah."

"Ya, memang. Rasanya tak masuk akal."

"Apakah Mrs. Sprot tidak mengatakan sesuatu?"

"Orang itu," kata Tuppence jengkel, "tak lebih pandai dari ayam betina. Dia tidak berpikir. Cuma berkata bahwa memang hal-hal begitu yang dilakukan orang-orang Jerman yang jahat."

"Bodoh," kata Tommy. "Orang Jerman sih efisien. Kalau mereka mengirim orang untuk menculik anak, pasti ada maksudnya."

"Aku merasa," kata Tuppence, "Mrs. Sprot bisa tahu alasannya kalau saja dia mau *berpikir*. Pasti ada *sesuatu*—suatu informasi—yang tanpa dia sadari ada padanya."

"*Jangan buka mulut. Tunggu instruksi*," Tommy me-

nirukan kata-kata di kertas si penculik. "Sialan. Pasti *ada* artinya."

"Tentu saja ada artinya. Satu-satunya hal yang terpikir olehku adalah, Mrs. Sprot atau suaminya pasti menyimpan sesuatu yang diberikan orang lain. Mungkin karena mereka orang-orang biasa yang sederhana sehingga tak mungkin ada yang curiga."

"Ya, itu ide bagus."

"Ya—tapi kedengarannya seperti cerita spionase saja. Rasanya terlalu fiktif—dibuat-buat."

"Apakah kau telah meminta Mrs. Sprot menguras isi kepalanya?"

"Ya. Tapi kelihatannya dia tidak terlalu tertarik. Yang ada di kepalanya cuma Betty. Dan dia juga histeris karena telah menembak orang."

"Wanita memang lucu," gumam Tommy. "Dia bisa menjadi wanita yang bisa menembak sepasukan prajurit tanpa gentar untuk menyelamatkan anaknya. Dan setelah berhasil menembak si penculik, dia berubah histeris."

"Tapi pemeriksa kan membebaskan dia," kata Tuppence.

"Tentu saja. Ya ampun. Aku tak akan ambil risiko menembak seperti itu."

Tuppence berkata,

"Kurasa dia sendiri pun tak akan mengambil risiko itu kalau tahu benar tentang posisi menembak yang amat sulit waktu itu."

Tommy mengangguk.

"Seperti dalam Alkitab saja, Daud dan Goliath."

"Oh!" kata Tuppence.

"Ada apa, Sayang?"

"Aku tak tahu. Waktu kau bicara tadi, ada sesuatu terlintas di kepala. Lalu sekarang hilang lagi!"

"Sangat berguna," kata Tommy.

"Jangan mengejek. Hal-hal seperti itu kadang-kadang terjadi."

"Laki-laki yang terlalu berani ambil risiko?"

"Bukan—ini—sebentar—tunggu—rasanya ada hubungannya dengan Sulaiman."

"Pohon *cedar*, istana, selir-selir, istri-istri?"

"Stop," kata Tuppence sambil menutup telinganya.

"Kau membuatku bingung."

"Yahudi?" kata Tommy menebak dengan penuh harapan. "Bangsa Israel?"

Tapi Tuppence menggeleng. Sesaat kemudian ia berkata,

"Kalau saja aku tahu wanita itu mengingatkanku pada siapa."

"Maksudmu Vanda Polonska?"

"Ya. Waktu pertama kali aku melihatnya, aku merasa pernah mengenal wajah seperti itu."

"Barangkali kau pernah bertemu dia sebelumnya?"

"Tidak, aku yakin itu."

"Mrs. Perenna dan Sheila tidak setipe dengannya."

"Ya. Bukan mereka. Oh, ya, ada yang kupikirkan tentang kedua orang itu, Tom."

"Untuk tujuan yang baik?"

"Aku tak tahu. Tentang surat itu. Surat si penculik

yang ditemukan Mrs. Sprot di kamarnya waktu Betty diculik.”

”Mengapa?”

”Ya—ceritanya kan surat itu diikatkan di batu, lalu dilempar lewat jendela. Itu bohong. Surat itu pasti diletakkan seseorang di kamar itu—supaya mudah ditemukan Mrs. Sprot—dan aku curiga, jangan-jangan Mrs. Perenna yang melakukannya.”

”Mrs. Perenna, Carl, Vanda Polonska—semuanya bekerja sama.”

”Ya. Kauperhatikan tidak ketika Mrs. Perenna masuk waktu kita ribut? Dia langsung menguasai situasi dan memutuskan untuk tidak menghubungi polisi?”

”Jadi kau masih memilihnya sebagai orang yang punya kemungkinan sebagai M?”

”Ya. Kau punya pendapat lain?”

”Kelihatannya begitu,” kata Tommy pelan.

”Tom, apa kau tidak punya ide lain?”

”Kelihatannya tak masuk akal.”

”Coba ceritakan.”

”Tidak ah. Lebih baik tidak usah. Tak ada yang dicurigai. Tapi kalau aku tak keliru, yang kita cari adalah N, bukan M.”

Dia diam dan berpikir.

”Bletchley. Kurasa dia bersih. Kenapa tidak? Tipenya jelas. Dan lagi, dialah yang sebenarnya ingin menghubungi polisi. Tapi barangkali dia hanya berpura-pura, karena yakin ibu si anak pasti akan menolak. Dia berkata dengan suara menakut-nakuti. Ya, dia bisa melakukannya.”

Dan pikiran itu membawanya kembali membertanyakan hal yang selalu mengusik kepalanya, tetapi yang tak dapat dijawabnya.

Kenapa menculik Betty?

III

Ada mobil diparkir di luar Sans Souci dengan lambang Polisi di atasnya.

Karena sedang sibuk berpikir, Tuppence tidak memperhatikannya. Ia langsung saja masuk halaman, lalu masuk rumah menuju kamarnya.

Ia berhenti dan terkejut ketika melihat bayangan seseorang yang tinggi berpaling dari jendela.

"Ya ampun," kata Tuppence. "Sheila?"

Gadis itu mendatangnya. Sekarang Tuppence bisa melihatnya lebih jelas. Ia melihat kedua matanya yang menyala pada wajah putihnya yang pucat.

Ia berkata,

"Untung Anda segera datang. Saya menunggu dari tadi."

"Ada apa?"

Suara gadis itu tenang, tidak menunjukkan emosi. Ia berkata,

"Mereka telah menangkap Carl!"

"Polisi?"

"Ya."

"Ya ampun," kata Tuppence. Ia merasa tak bisa berkata apa-apa. Karena suara Sheila yang tenang,

Tuppence tak dapat menduga apa yang tersembunyi di balik ketenangan gadis itu.

Siapa pun Carl, gadis ini mencintainya. Dan Tuppence merasakan kesedihan yang dirasakan gadis itu.

Sheila berkata,

"Apa yang harus saya lakukan?"

Pertanyaan sederhana yang menyedihkan itu membuat hati Tuppence nyeri. Ia berkata tanpa daya,

"Oh, Sheila sayang."

Sheila berkata dengan suara sendu,

"Mereka telah membawanya. Saya takkan bisa melihatnya lagi."

Lalu dia berteriak,

"Apa yang harus saya lakukan? Apa?" Lalu ia menjatuhkan diri di samping tempat tidur dan menangis sepuas-puasnya.

Tuppence hanya bisa membelai rambut hitamnya. Akhirnya ia berkata dengan suara lemah,

"Barangkali—barangkali juga tak ada apa-apa. Mungkin mereka hanya memasukkannya ke karantina. Karena dia dianggap musuh."

"Mereka tidak berkata begitu. Mereka menggeledah kamarnya sekarang."

Tuppence berkata pelan, "Tapi kalau mereka tak menemukan apa-apa—"

"Tentu saja mereka tak akan menemukan apa-apa! Apa yang akan mereka temukan?"

"Aku tak tahu. Barangkali kau tahu?"

"Saya?"

Kebencian dan keheranannya memang bukan pura-pura. Prasangka apa pun yang dimiliki Tuppence terhadap gadis itu hilang semua. Gadis itu tak tahu apa-apa.

Tuppence berkata,

"Kalau dia tak bersalah—"

Sheila menyela,

"Apa artinya? Polisi akan membuat kasus untuk memberatkan dia."

Tuppence berkata tajam,

"Tidak, Sayang. Itu tak benar."

"Polisi Inggris akan berbuat apa saja untuk memberatkan dia. Ibuku berkata begitu."

"Mungkin ibumu berkata begitu. Tapi dia keliru. Percayalah padaku bahwa itu tak benar."

Sheila memandangnya sejenak dengan ragu. Lalu ia berkata,

"Baiklah, kalau Anda mengatakan demikian. Saya percaya."

Tuppence merasa tak enak. Ia berkata tajam,

"Kau terlalu mudah percaya, Sheila. Mungkin kau juga terlalu percaya pada Carl. Dan itu kurang bijaksana."

"Apa Anda juga tak suka padanya? Saya kira Anda menyukainya. Dan dia kira Anda juga suka padanya."

Dasar anak muda—begitu mudah mereka percaya kalau mereka merasa senang. Dan itu memang benar. Ia menyukai Carl—ia tadinya memang menyukainya.

Dengan sedih ia berkata,

"Dengar, Sheila, rasa suka atau tidak tak ada hubungannya dengan fakta. Negara ini sedang berperang dengan Jerman. Banyak cara yang dilakukan orang untuk mengabdikan pada negaranya. Salah satunya mencari informasi—dan bekerja di belakang garis tempur. Ini adalah tugas yang amat berani karena kalau tertangkap, berarti—" suaranya tersendat sedikit, "habis."

Sheila berkata,

"Anda pikir Carl—"

"Mengabdikan pada negaranya dengan cara itu? Itu suatu kemungkinan, bukan?"

"Tidak," kata Sheila.

"Pekerjaan itu membuat dia menjadi pengungsi yang datang kemari, dan membuatnya bersikap anti-Nazi dan kemudian mengumpulkan info."

Sheila berkata tenang,

"Itu tidak benar. Saya tahu Carl. Saya tahu hati dan pikirannya. Dia amat menyukai ilmu pengetahuan—pekerjaannya—dia suka itu saja. Dia berterima kasih pada negeri ini karena memberinya kesempatan untuk bekerja di sini. Kadang-kadang kalau ada orang yang berkata jahat tentang Jerman, dia merasa sedih. Tapi dia benci Nazi—dan prinsip-prinsip mereka yang tidak memberikan kebebasan."

Tuppence berkata, "Tentu saja dia berkata begitu."

Sheila memandangnya marah.

"Jadi Anda juga berpikir dia mata-mata?"

Tuppence berkata ragu-ragu, "Aku merasa itu mungkin saja."

Sheila berjalan ke pintu.

"Mmm, begitu. Maaf—saya telah datang minta tolong pada Anda."

"Tapi apa yang bisa kulakukan, Nak?"

"Anda kenal banyak orang. Anak-anak Anda ada di Angkatan Laut dan Udara, dan saya mendengar Anda lebih dari satu kali mengatakan bahwa mereka kenal orang-orang penting yang berpengaruh. Saya pikir barangkali Anda bisa—bisa bicara dengan mereka?"

Tuppence membayangkan anak khayalannya, Raymond, Douglas, dan Cyril.

"Kurasa mereka tak bisa berbuat apa-apa."

Sheila menegakkan kepala. Ia berkata,

"Kalau begitu kami tak punya harapan lagi. Mereka akan membawa dan memenjarakannya. Dan pada suatu pagi kelak mereka akan membawanya menghadap dinding dan menembaknya. Dan semuanya pun tamat."

Ia keluar dan menutup pintu kamar Tuppence.

Dasar—dasar darah Irlandia! kata Tuppence dalam hati dengan perasaan campur aduk. Kenapa mereka punya kemampuan menjungkir-balik perasaan kita sampai kita tak tahu kita berdiri di mana? Kalau Carl von Deinim mata-mata, dia pantas ditembak. Aku harus konsentrasi pada hal itu. Bukan pada suara gadis Irlandia yang memengaruhiku untuk berpikir bahwa yang terjadi adalah tragedi seorang pahlawan.

Ia teringat suara aktris terkenal yang membacakan bait dari *Sajak Penunggang Kuda*.

"Mereka akan mengalami saat-saat yang tenang dan indah..."

Nyeri... membawamu hanyut dalam gelombang perasaan..."

Ia berpikir, kalau saja itu tidak benar. Oh, kalau saja itu tidak benar....

Tapi bagaimana mungkin ia meragukan pengetahuan yang dimilikinya?

IV

Nelayan di ujung pantai itu melontarkan kailnya lalu menariknya hati-hati.

"Tak diragukan," katanya.

"Tapi saya merasa sedih," kata Tommy. "Anak itu—dia anak yang baik."

"Biasanya memang begitu. Biasanya bukan anak-anak berandal atau orang-orang jahat yang mau berkorban pergi ke negeri musuh. Tapi orang-orang pemberani. Kami tahu persis hal itu. Tapi bagaimana lagi. Kasus itu telah terbukti."

"Anda tadi mengatakan itu tak diragukan?"

"Persis. Di antara formula kimianya terdapat daftar nama orang-orang yang perlu didekati. Mungkin simpatisan Fasis. Di situ juga ada rencana sabotase yang amat cerdas dan suatu proses kimia, yang kalau dicampurkan dalam pupuk, akan merusak areal stok makanan yang amat besar. Semua cocok dengan peranan Mr. Carl."

Dengan agak segan Tommy mengatakan sesuatu yang Tuppence ingin agar ditanyakan padanya.

"Kalau begitu tidak mungkin ada pihak yang mengambinghitamkan dia?"

Mr. Grant tersenyum, senyum yang agak kejam.

"Oh," katanya. "Pasti itu ide istrinya."

"Mmm—ya—memang."

"Pemuda itu memang menarik," kata Mr. Grant.

Lalu ia melanjutkan,

"Ini serius. Kurasa kita tak bisa menerima ide itu. Ia punya simpanan tinta rahasia. Itu merupakan tes yang bagus. Dan itu jelas bukan pengambinghitaman. Benda itu bukan 'benda yang bisa diambil apabila diperlukan', yang biasa diletakkan orang di bak cuci tangan, atau benda-benda lain semacam itu. Yang dilakukannya benar-benar cerdas. Aku pernah menangani hal seperti itu dulu. Dan waktu itu dalam bentuk kancing-kancing mantel. Benar-benar licin. Kalau seseorang ingin memakainya, dia hanya perlu merendam sebuah kancing di dalam air. Tetapi milik Carl von Deinim bukan kancing. Dia memakai tali sepatu. Sangat cerdas."

"Oh!" Tommy teringat sesuatu—sangat samar—samar sekali.

Tapi Tuppençe lebih cepat. Begitu ia menceritakan hal itu kepadanya, ia langsung menangkap hal yang paling penting.

"Tali sepatu? Tommy, aku mengerti sekarang!"

"Apa?"

"Betty, tolol. Kau tak ingat apa yang dikerjakannya di kamarku waktu itu? Ia mengambil tali-tali sepatuku dan memasukkannya ke air. Kupikir yang dilakukannya

itu lucu. Ia pasti pernah melihat Carl melakukan itu, lalu menirunya. Dan Carl tidak bisa mengambil risiko membiarkan anak itu bicara tentang hal itu. Lalu dia merencanakan penculikan bersama wanita itu."

Tommy berkata, "Kalau begitu semua jelas."

"Ya. Memang senang kalau kita sudah bisa melihat bentuknya. Kita bisa melanjutkan sekarang."

"Kita perlu melanjutkan."

Tuppence mengangguk. Suasana memang memburuk. Tiba-tiba saja Prancis menyerah kepada musuh. Ini hal menyedihkan dan menakutkan bagi rakyatnya.

Tujuan Angkatan Laut Prancis sangat diragukan.

Sekarang seluruh pantai Prancis dikuasai Jerman, dan pembicaraan tentang serbuan sudah bukan lagi kemungkinan yang terlalu jauh.

Tommy berkata,

"Carl von Deinim hanya sebuah mata dari rangkaian rantai yang panjang. Mrs. Perenna adalah gemongnya."

"Ya. Kita harus menggarap dia. Tapi itu tak mudah."

"Ya. Dan kalau memang dia otaknya, kita bisa maklum kalau pekerjaan itu tak mudah."

"Jadi M adalah Mrs. Perenna?"

Tommy berkata tentunya demikian. Lalu katanya pelan,

"Kau benar-benar yakin gadis itu tak terlibat?"

"Aku yakin."

Tommy menarik napas panjang.

"Ya, kau pasti tahu. Tapi kalau memang demikian, gadis itu benar-benar buruk nasibnya. Pertama-tama pemuda yang dicintainya. Kemudian ibunya. Sepertinya ia tak akan dapat apa-apa."

"Ya—kita tak bisa berbuat apa-apa."

"Ya—tapi seandainya kita keliru—bahwa M atau N adalah orang lain?"

Tuppence berkata dengan suara agak dingin,

"Jadi kau masih ragu-ragu juga? Apa kau yakin angan-anganmu tidak sia-sia?"

"Apa maksudmu?"

"Sheila Perenna—itu yang kumaksud."

"Apa kau tidak merasa dirimu agak aneh, Tuppence?"

"Tidak. Dia sudah merasuki pikiranmu, Tommy. Seperti laki-laki lainnya juga—"

Tommy menjawab marah,

"Sama sekali tidak. Aku memang punya suatu pemikiran."

"Pemikiran apa?"

"Akan kusimpan sendiri untuk sementara. Kita lihat nanti siapa yang benar."

"Kurasa kita harus segera mencari info tentang Mrs. Perenna. Ke mana dia pergi, siapa yang dijumpai—semuanya. Pasti ada hubungan di suatu tempat. Sebaiknya kausuruh Albert membuntuti dia sore ini."

"Kau bisa melakukannya. Aku sibuk."

"Apa sih yang akan kaulakukan?"

Tommy berkata,

"Mau main golf."

9

I

"RASANYA seperti baru beberapa tahun yang lalu saja. Bukan begitu, Madame?" kata Albert. Wajahnya berseri gembira. Walaupun Albert sudah mendekati setengah abad dan tubuhnya bertambah mekar, perasaannya masih seperti pemuda yang baru mengenal Tommy dan Tuppence pada tahun-tahun mereka yang penuh petualangan.

"Ingat waktu kita bertemu pertama kali?" kata Albert. "Saya sedang membersihkan kuningan di apartemen mewah itu. Huh—dan pelayan di situ—puh—sombongnya! Saya takkan lupa. Juga ketika Anda datang dengan dongeng itu! Sekarung cerita gombal tentang Ready Rita. Memang ada benarnya—sebagian. Sejak itu saya tak pernah menoleh ke belakang. Banyak petualangan yang sudah kita lalui."

Albert menarik napas, dan Tuppence menanyakan kesehatan istrinya.

"Oh, dia baik-baik saja. Tapi dia tak begitu menyukai orang Welsh. Katanya mereka seharusnya belajar bahasa Inggris yang baik. Dan tentang serangan udara—sudah ada dua yang dilakukan. Banyak lubang-lubang di ladang. Lubang-lubang sebesar mobil katanya. Jadi bagaimana ya keamanannya? Katanya dia lebih suka di Kennington. Di sana tidak perlu melihat pohon-pohon yang menyedihkan dan bisa mendapat susu bersih dalam botol."

"Aku tak tahu apakah kami seharusnya mengajakmu dalam urusan ini, Albert," kata Tuppence.

"Tak apa-apa, Madame," kata Albert. "Saya sudah mencoba melamar untuk membantu mengisi tugas-tugas yang diperlukan. Dan mereka begitu sombong—melihat pun tak mau. Saya disuruh menunggu bersama-sama kelompok orang-orang sebaya saya. Saya kan cukup sehat—cukup sehat untuk menghabisi orang Jerman tengik itu—maafkan kata-kata saya. Katakan saja di mana saya harus mencegat mereka dan saya pasti ada di sana. Tonggak Kelima—itulah musuh kita. Itu yang mereka katakan, walaupun kita tak tahu apa-apa dengan keempat tonggak yang lain. Pokoknya saya bersedia membantu Anda dan Kapten Beresford dengan cara apa pun yang diinstruksikan pada saya."

"Bagus. Sekarang kuberitahu apa yang perlu kau-lakukan."

II

"Berapa lama kaukenal Bletchley?" tanya Tommy ketika dia meninggalkan *tee* dan memandang puas pada bolanya yang melayang jauh di tengah *fairway*.

Komandan Haydock yang baru memukul dengan jitu memanggul tongkat golfnya dan menjawab dengan muka ramah,

"Bletchley? Sebentar. Hmm—kira-kira sembilan bulan. Dia datang musim gugur yang lalu."

"Teman dari temanmu, kan? Kau dulu mengatakan begitu," Tommy berbohong.

"Apa aku bilang begitu?" kata Komandan Haydock sedikit heran. "Rasanya tidak. Kalau tidak salah aku kenal dia di sini, di klub ini."

"Agak misterius ya, dia?"

Komandan itu sekarang benar-benar heran.

"Misterius? Bletchley?" dia sangat heran.

Tommy menarik napas diam-diam. Barangkali itu hanya bayangannya saja.

Ia memukul bolanya lagi dengan bagus. Dan Haydock pun melakukan pukulan yang manis, yang berhenti tak jauh dari *green*. Sambil berjalan mendekat ia berkata,

"Kenapa kaubilang Bletchley misterius? Menurutku dia tipe membosankan. Tipikal militer. Idenya kaku—hidupnya sempit, hidup militer—tapi misterius? Ah!"

Tommy berkata samar,

"Oh, sudahlah. Aku hanya mengambil kesimpulan

dari sesuatu yang pernah dikatakan orang lain tentang dia—”

Mereka melanjutkan permainan. Komandan itu berhasil memasukkan bolanya.

Ia merasa puas.

Kemudian, seperti yang diharapkan Tommy, ia kembali ke persoalan tadi setelah konsentrasi pada permainannya selesai.

”Maksudmu dia misterius dalam hal apa?” tanyanya.

Tommy hanya mengangkat bahu.

”Oh—hanya karena tak seorang pun tahu banyak tentang dia.”

”Dia ada di Rugbyshires dulu.”

”Oh, kau tahu persis?”

”Hm—memang aku sendiri tak tahu persis. Ada apa sih, Meadows? Tak ada apa-apa dengan dia, kan?”

”Tidak, tidak. Tentu saja tidak.” Jawaban Tommy begitu cepat. Ia telah melempar umpannya. Sekarang tinggal duduk diam dan memperhatikan pikiran Komandan mengejar umpan itu.

”Menurut pendapatku dia orang aneh,” kata Haydock.

”Ya—begitulah.”

”Ah—ya. Barangkali ini yang kaumaksud. Terlalu tipikal, ya?”

Ia mulai mengejar, pikir Tommy. Barangkali ada satu atau dua hal yang muncul di kepalanya.

”Ya, aku mengerti apa yang kaumaksud,” kata

Komandan sambil berpikir. "Baru kali ini terpikir bahwa aku belum pernah bertemu orang yang benar-benar kenal Bletchley sebelum dia datang kemari. Dia tak punya teman—tak ada."

"Ah!" kata Tommy. Lalu menambahkan, "Kita main *bye*? Bisa tambah banyak olahraga. Cuaca bagus."

Mereka mulai main lagi, lalu berpisah untuk mengikuti pukulan-pukulan mereka. Ketika mereka bertemu lagi di *green*, Haydock berkata dengan tiba-tiba,

"Ceritakan apa yang kaudengar tentang dia."

"Tak ada. Sama sekali tak ada."

"Kau tak perlu terlalu berhati-hati denganku, Meadows. Aku mendengar banyak cerita. Kau mengerti? Dan semua bercerita padaku. Dan mereka tahu aku tertarik pada hal-hal seperti itu. Ada apa sebenarnya? Kenapa kau berpikir Bletchley bukan seperti itu sebenarnya?"

"Ah, hanya berkomentar saja."

"Apa pendapat mereka tentang dia? Jerman? Tak mungkin. Orang itu seratus persen Inggris. Seperti kau dan aku."

"Oh ya, aku yakin dia tak apa-apa."

"Dia selalu berteriak-teriak agar orang-orang asing dikarantina. Lihat saja bagaimana sikapnya terhadap pemuda Jerman itu. Kelihatannya dia benar. Aku dengar dari Kepala Polisi bahwa mereka menemukan banyak bukti pada pemuda itu. Begitu banyak sampai dia pantas digantung berkali-kali. Dia punya rencana untuk meracuni persediaan air di negara ini dan mengembangkan penemuan gas baru—dan dia mengerja-

kannya di salah satu pabrik kita! Ya, Tuhan, benar-benar buta orang kita. Yang aneh, kenapa dibiarkan masuk. Pemerintah kita sih selalu percaya omongan orang. Seorang anak muda hanya perlu datang kemari sebelum pecah perang, dan sedikit menanggapi perlakuan pahit dan kejam yang mereka alami. Mereka cuma menutup mata dan membiarkan dia masuk dan mengorek-ngorek info rahasia. Sama-sama kerasnya dengan anak Jerman itu—”

Tommy tidak membiarkan Komandan memimpin di depan di jalur yang mudah itu. Dengan sengaja ia melencengkan pukulannya.

”Susah nih,” seru Haydock. Ia memukul dengan hati-hati. Bola itu masuk ke lubang.

”Lubangku. Permainanmu kurang bagus hari ini. Kita tadi ngomong apa?”

Tommy berkata tegas,

”Tentang Bletchley yang bukan apa-apa.”

”Oh ya, tentu saja. Rasanya kok—aku pernah dengar cerita yang agak lucu tentang dia. Waktu itu aku tidak sampai berpikir apa-apa—”

Tommy merasa jengkel karena belum sempat Komandan itu cerita, mereka telah dipanggil oleh dua laki-laki. Keempatnya kembali masuk ke Clubhouse Golf dan minum-minum. Setelah itu Komandan melihat jam tangannya dan berkata dia dan Meadows harus pergi. Tommy menerima undangan Komandan untuk makan malam.

Smugglers’ Rest selalu dalam keadaan rapi. Seorang pelayan setengah baya bertubuh tinggi melayani me-

reka dengan cekatan, seperti pelayan profesional. Dan servis yang begitu sempurna rasanya luar biasa bila diperoleh di luar restoran London.

Ketika pelayan itu keluar, Tommy memberikan komentarnya.

"Ya. Aku memang beruntung bisa mendapatkan dia."

"Bagaimana caranya?"

"Dia menjawab iklan. Dia punya referensi bagus dan jelas lebih baik dari pelamar-pelamar lainnya. Dan lagi gaji yang dimintanya tidak tinggi."

Tommy berkata sambil tertawa,

"Perang ini rupanya juga merampas servis restoran kita yang baik itu. Semua pelayan yang baik adalah orang asing. Kelihatannya orang Inggris terlalu kaku untuk itu."

"Itu karena terlalu rendah hati. Membungkuk dan menggosok tidak bisa dilakukan dengan luwes oleh anjing *bulldog* Inggris."

Mereka duduk-duduk di teras luar. Sambil mereguk kopi, Tommy berkata pelan,

"Apa tadi yang akan kau ceritakan? Cerita lucu—tentang Bletchley?"

"Apa ya? Heh, kaulihat itu? Ada sinar di laut. Mana teleskopku?"

Tommy menarik napas. Dewi Fortuna kelihatannya tidak memihak dia. Komandan masuk ke rumah dan keluar lagi. Dia memandang ke arah laut dengan teleskopnya dan memperhatikan tempat-tempat yang punya kemungkinan untuk diserbu. Tapi kelihatannya

kemungkinan serangan musuh yang sukses itu tidaklah begitu menggembirakan.

"Tak ada organisasi, tak ada koordinasi yang baik. Kau sendiri seorang LDV, Meadows—pasti kau tahu keadaan sebenarnya. Dengan orang seperti Andrew Tua yang duduk dalam pimpinan—"

Ini pembicaraan membosankan, tapi Komandan Haydock menyukainya. Seharusnya dialah yang memegang jabatan itu dan dia berniat menyingkirkan Kolonel Andrew—kalau mungkin.

Pelayan membawa keluar wiski dan minuman lain ketika Komandan itu sedang bicara,

"—dan kita sendiri tak tahu mana teman mana lawan—bermain-main dengan mata-mata. Sama saja sebetulnya dengan perang terakhir. Mereka akan menyamar sebagai tukang cukur, pelayan—"

Sambil bersandar, Tommy mendengarkan dan memperhatikan Appledore yang sedang melayani dengan cekatan. Ia berpikir: Pelayan? Rasanya lebih cocok jika dipanggil Fritz daripada Appledore...

Ya, kenapa tidak? Orang itu memang bicara dengan bahasa Inggris sempurna. Tapi banyak orang Jerman yang bisa bicara bahasa Inggris dengan baik. Mereka telah memperbaiki bahasa Inggris mereka dengan bekerja bertahun-tahun di restoran. Dan ciri-ciri rasnya pun sama. Rambut pirang, mata biru—yang sering kali berbeda adalah bentuk kepala—ya, bentuk kepala—di mana dia melihat bentuk kepala seperti itu...

Ia bicara berdasarkan naluri saja. Kata-katanya ke-

betulan sesuai dengan apa yang baru keluar dari mulut Komandan.

"Dan macam-macam formulir yang harus kita isi. Sama sekali tidak baik, Meadowes. Pertanyaan-pertanyaan tolol—"

Tommy berkata,

"Ya, memang. Pertanyaan seperti—'Siapa nama Anda?' Jawab N atau M."

Terdengar suara bantingan—benda terjatuh. Appledore, pelayan yang sempurna tadi ternyata membuat kesalahan tolol. *Creme de menthe* yang dipegangnya tumpah membasahi ujung lengan baju dan tangan Tommy.

Pelayan itu berkata gemetar, "Maaf, Sir."

Haydock menjadi marah.

"Pelayan tolol! Tahu apa yang kaulakukan?"

Wajahnya yang biasanya merah itu menjadi ungu karena marah. Tommy berpikir: Wah, dari semua temperamen militer—rupanya anggota korps Angkatan Laut yang paling mengerikan! Haydock melanjutkan marah-marahnya. Appledore sudah kehabisan kata-kata untuk meminta maaf.

Tommy merasa tak enak. Tapi tiba-tiba saja, seperti disulap, kemarahan Komandan lenyap dan ia kembali tenang seperti semula.

"Ayo, cuci dulu tanganmu. Bodoh sekali. *Creme de menthe* ini memang sialan."

Tommy mengikutinya masuk ke kamar mandi yang berisi macam-macam peralatan. Ia membasuh tangannya dari benda yang lengket dan manis itu. Komandan

bicara dari kamar tidur di sebelahnya. Suaranya terdengar malu.

"Aku benar-benar kehilangan kontrol. Kasihan si Appledore—tapi dia mengerti kalau aku sedang begitu."

Tommy mengeringkan tangannya. Ia tidak melihat ada sepotong sabun jatuh ke lantai. Kaki Tommy menginjak sabun itu. Padahal lantai kamar mandi itu licin.

Sesaat kemudian Tommy pun melakukan tarian balet sinting. Ia meluncur ke tengah kamar mandi dengan tangan terbuka. Tangannya yang satu akhirnya mendorong bagian kanan bak mandi sedang yang lain mendorong sisi lemari kecil. Gerakan itu memang tidak akan ditarikan siapa pun kecuali dalam kecelakaan seperti itu.

Kakinya menjejak ujung bak mandi.

Dan terjadilah suatu keajaiban. Bak mandi itu menggeser dari dinding karena berputar di sebuah poros yang tersembunyi. Tommy memandang ruangan gelap. Ia segera tahu apa yang tersimpan di dalamnya, radio pemancar.

Suara Komandan lenyap. Tiba-tiba saja ia muncul di tengah pintu. Dan pada saat itu pun pikiran Tommy bekerja cepat.

Apakah ia buta selama ini? Wajah ramah yang lucu itu—wajah "Inggris yang ramah"—itu hanya topeng saja. Kenapa ia tak melihatnya selama ini? Wajah perwira Prusia yang mudah marah. Insiden kecil tadi jelas membantu dia. Dengan kejadian itu ia teringat pada

seorang Prusia yang marah-marah tak keruan pada bawahannya dan memperlakukannya dengan biadab. Dan Komandan Haydock pun berbuat sama pada pelayannya ketika pelayan itu membuat kesalahan kecil.

Dan semuanya cocok—cocok seperti sulap. Kebohongan-kebohongan. Hahn, si agen musuh, pertama-tama dikirim dulu untuk menyiapkan tempat dan mempekerjakan orang-orang asing sambil menarik perhatian publik pada dirinya. Akhirnya, pada babak lain topengnya dibuka oleh pelaut Inggris yang galau, yaitu Komandan Haydock. Dan memang menjadi wajar kalau seorang Inggris kemudian membeli tempat itu dan bercerita pada semua orang dan membuat orang-orang bosan dengan pengulangan ceritanya yang berkali-kali itu. Jadi si N pun duduk di tempatnya dengan aman, dengan fasilitas komunikasi laut dan pesawat radio rahasianya, dan stafnya di Sans Souci, dekat dari situ, siap melaksanakan rencana Jerman.

Tommy tak bisa menyembunyikan rasa kagumnya. Semua direncanakan begitu sempurna. Ia sendiri tak pernah mencurigai Haydock. Ia menerima Haydock apa adanya. Tetapi sebuah kecelakaan yang tak terduga telah mengakhiri sandiwara itu.

Semua ini lewat di kepala Tommy hanya dalam beberapa detik. Dan ia pun sadar ia ada dalam bahaya. Kalau saja ia bisa memainkan peran seorang Inggris yang mudah percaya dengan baik.

Ia berpaling pada Haydock dengan tawa wajar.

"Ya ampun. Orang tak akan berhenti mendapat ke-

jutan di tempat ini. Apakah ini satu rahasia Hahn yang lain? Kau belum menunjukkannya padaku kemarin itu.”

Haydock hanya berdiri tenang. Tapi tubuhnya yang besar dan menghadang di pintu itu kelihatan tegang.

Bukan tandinganku, pikir Tommy. Lalu masih ada si pelayan itu.

Sejenak Haydock berdiri kaku seperti patung batu, kemudian ia bersikap santai. Ia tertawa dan berkata,

”Kau memang lucu, Meadows. Kau seperti penari balet meluncur di tengah panggung! Kejadian seperti itu takkan terjadi dua kali. Keringkan tanganmu dan kita bicara di ruang lain.”

Tommy mengikutinya ke luar kamar. Ia hati-hati dan merasa tegang. Dengan cara apa pun ia harus bisa keluar dari tempat ini. Apakah ia bisa mengelabui Haydock? Nada suara Haydock terdengar biasa saja.

Dengan lengan melingkari bahu Tommy, lengan yang biasa mungkin (mungkin juga tidak), Haydock membawanya ke ruang duduk. Haydock berbalik dan menutup pintu di belakang mereka.

”Dengar, Kawan, ada sesuatu yang ingin kukatakan.”

Suaranya tetap ramah dan wajar—hanya sedikit malu. Dia memberi isyarat agar Tommy duduk.

”Aku benar-benar tidak enak,” katanya. ”Benar-benar tidak enak! Sebetulnya sederhana saja. Aku harus berterus terang padamu. Tapi kau harus menyimpan rahasia ini untuk dirimu sendiri. Kau mengerti?”

Tommy berusaha kelihatan ingin tahu.

Haydock duduk dan menarik kursinya sedekat mungkin.

"Begini, Meadows. Tak seorang pun boleh tahu hal ini. Aku bekerja untuk Dinas Rahasia. M.I.42 B.X adalah departemenku. Pernah dengar?"

Tommy menggeleng dan memasang muka ingin tahu yang lebih meyakinkan.

"Ini memang rahasia. Semacam jaringan di dalam. Kurasa kau mengerti. Kami mengirim informasi tertentu dari sini—tapi akan sangat fatal kalau hal ini sampai bocor. Kau mengerti?"

"Tentu, tentu," kata Mr. Meadows. "Sangat menarik! Tentu saja kau bisa memercayaiku."

"Ya, itu penting. Semua ini rahasia."

"Aku mengerti. Pekerjaanmu pasti menyenangkan. Benar-benar mendebarakan. Aku ingin tahu lebih banyak lagi tentang hal itu—tapi tentunya aku tak boleh bertanya, kan?"

"Ya, kurasa tidak. Sangat rahasia."

"Oh, ya. Aku mengerti. Aku benar-benar minta maaf—tapi kecelakaan itu memang luar biasa—"

Ia berpikir sendiri: Tentunya ia takkan percaya begitu saja, kan? Ia takkan berpikir aku sengaja jatuh untuk membuka rahasianya, kan?

Semuanya terasa luar biasa. Kemudian ia teringat bahwa kesombongan merupakan awal kejatuhan seseorang. Komandan Haydock orang besar yang cerdas—sedangkan Meadows hanyalah orang Inggris yang bodoh—tipe orang yang mudah percaya begitu saja! Kalau saja Haydock juga berpikir seperti itu.

Tommy terus bicara. Ia berpura-pura tertarik dan ingin tahu. Ia tahu ia tak boleh bertanya, tetapi—tentunya tugas Komandan Haydock sangat berbahaya? Apa ia pernah pergi ke Jerman dan bekerja di sana?

Haydock menjawab dengan ramah. Ia sekarang pelaut Inggris—perwira Prusia itu telah lenyap. Tapi Tommy memperhatikannya dengan pandangan yang baru, dan heran pada dirinya sendiri mengapa begitu mudah tertipu. Bentuk kepala itu—garis dagunya—tak ada yang kelihatan Inggris.

Akhirnya Mr. Meadows berdiri. Ini benar-benar tes mendebarkan. Apakah akan lancar?

"Rasanya aku—harus pulang sekarang—sudah malam—maaf atas kejadian tadi. Tapi percayalah, aku takkan bilang apa-apa."

(Sekarang atau tidak sama sekali. Apa dia akan membiarkan aku pergi atau tidak? Pukulan di dagunya akan baik sekali—)

Mr. Meadows tetap bicara dengan ramah, sambil berjalan ke pintu.

Ia sekarang berada di ruang depan... membuka pintu depan...

Lewat pintu di sebelah kanan dapat dilihatnya Appledore sedang menyiapkan piring-piring untuk sarapan besok. (Orang-orang bodoh ini rupanya membiarkannya pergi!)

Kedua laki-laki itu berdiri di teras sambil bicara—membuat janji untuk bermain golf lagi hari Sabtu nanti.

Tommy berpikir: Tak akan ada Sabtu untukmu, Kawan.

Terdengar suara-suara dari jalan. Ada dua laki-laki sedang kembali dari tanjung. Tommy maupun sang Komandan tidak begitu mengenal mereka. Tommy menyetop mereka dan mereka pun berhenti. Dia dan Haydock bicara dengan mereka di pintu pagar. Akhirnya Tommy melambaikan tangannya pada tuan rumahnya dan pergi bersama mereka.

Ia bisa keluar.

Dan Haydock yang tolol itu bisa dikelabui!

Ia mendengar suara Haydock masuk rumah dan mengunci pintu. Tommy berjalan gembira bersama kedua teman barunya.

Cuaca kelihatannya akan berubah.

Si Tua Monroe tidak bermain lagi.

Si Ashby tidak mau ikut masuk LDV. Dia bilang tidak bagus. Sayang. Si Marsh Muda, pembantu *caddy* itu tidak suka. Bagaimana pendapat Meadows? Apakah hal seperti itu tidak sebaiknya diserahkan pada komite saja? Di Southampton ada serangan udara yang hebat dua malam yang lalu. Banyak kerusakan. Apa pendapat Meadows tentang Spanyol? Apa mereka jadi jahat? Tentu saja, setelah Prancis menyerah—

Rasanya Tommy ingin berteriak keras-keras. Percakapan yang amat biasa. Dan kemunculan kedua laki-laki itu benar-benar berkat baginya.

Ia mengucapkan selamat berpisah kepada mereka di gerbang Sans Souci dan berbelok masuk.

Ia bersiul-siul kecil sendirian.

Dan baru saja ia berbelok dari sudut gelap yang penuh tanaman ketika benda keras mengenai kepalanya. Ia terjungkal ke depan, masuk ke dalam kegelapan dan ketidaksadaran.

10

I

"ANDA bilang tiga sekop, Mrs. Blenkinsop?"

Ya, Mrs. Blenkinsop telah mengatakan tiga sekop. Mrs. Sprot kembali dari menelepon dengan terengah-engah. "Mereka mengganti waktu tes untuk ARP lagi, Sayang," katanya dan meminta mereka untuk mengulang lagi.

Dan seperti biasa, Miss Minton membuat semuanya lambat dengan mengulang pertanyaan berkali-kali.

"Apa saya tadi bilang dua klaver? Anda yakin? Saya rasa bukan truf—oh, ya, saya ingat sekarang. Mrs. Cayley mengatakan satu hati, kan? Saya tadi ingin mengatakan bukan truf walaupun belum menghitung. Saya rasa kita harus berani—lalu Mrs. Cayley berkata satu hati jadi saya harus dua klaver. Sulit sekali rasanya—"

Tuppence berpikir bahwa kadang-kadang akan lebih menghemat waktu kalau Miss Minton mau meletakkan semua kartunya di meja sehingga semua bisa melihat. Dia tak bisa mengatakan dengan benar apa yang dimilikinya.

"Nah, bagus," kata Miss Minton gembira. "Satu hati dua klaver."

"Dua sekop," kata Tuppence.

"Saya tadi *pass*, kan?" kata Mrs. Sprot.

Mereka memandang Mrs. Cayley yang sedang membungkuk ke depan dan mendengarkan Miss Minton berceloteh lagi.

"Mrs. Cayley mengatakan dua hati dan saya tiga wajik."

"Dan saya tiga sekop," kata Tuppence.

"*Pass*," kata Mrs. Sprot.

Mrs. Cayley duduk diam. Akhirnya ia sadar mereka memandang padanya.

"Oh," katanya dengan muka merah. "Maaf sekali. Saya rasa Mr. Cayley memerlukan saya. Mudah-mudahan dia tak apa-apa duduk di teras."

Ia memandang mereka bergantian.

"Barangkali sebaiknya saya pergi *melihat* dia dulu. Saya mendengar suara aneh. Barangkali bukunya jatuh."

Ia berjalan ke arah jendela. Tuppence menarik napas kesal.

"Seharusnya pinggangnya diikat tali saja," katanya. "Lalu suaminya tinggal menarik tali itu bila memerlukan istrinya."

"Istri yang berbakti," kata Miss Minton. "Menyenangkan untuk dilihat, kan?"

"Oh, ya?" kata Tuppence tak sabar.

Ketiga wanita itu duduk diam sejenak.

"Ke mana Sheila malam ini?" tanya Miss Minton.

"Menonton film," kata Mrs. Sprot.

"Mrs. Perenna?" tanya Tuppence.

"Katanya mau menghitung uang di kamarnya," kata Miss Minton. "Kasihan, bikin capek saja menghitung-hitung uang."

"Dia belum membuat perhitungan malam ini," kata Mrs. Sprot, "karena dia baru saja masuk ketika saya sedang menelepon di ruang depan."

"Heran, dari mana sih dia?" kata Miss Minton yang hidupnya penuh dengan keheranan-keheranan kecil. "Pasti bukan menonton film, karena mereka belum bubar jam segini."

"Dia tidak memakai topi," kata Mrs. Sprot. "Juga tidak pakai mantel. Rambutnya acak-acakan, seperti orang baru berlari-lari. Napasnya terengah-engah. Dia berlari naik ke loteng tanpa berkata apa-apa dan matanya membelalak—membelalak pada saya—padahal saya tidak berbuat apa-apa."

Mrs. Cayley muncul di jendela lagi.

"Heran," katanya. "Suami saya berjalan-jalan di taman sendirian. Dia menikmati jalan-jalannya. Katanya udara bagus."

Ia duduk lagi.

"Oh—apa tawarannya bisa diulang lagi?"

Tuppence menyabarkan diri. Mereka mengulang lagi dan dia pun minta tiga sekop.

Mrs. Perenna masuk waktu mereka mau mulai main lagi.

"Anda menikmati udara segar?" tanya Miss Minton.

Mrs. Perenna memandang tajam kepadanya. Pandangannya mengerikan. Katanya,

"Saya tidak keluar."

"Oh—oh—Mrs. Sprot mengatakan Anda baru saja tiba."

Mrs. Perenna berkata,

"Saya cuma keluar untuk melihat cuaca di luar."

Nada suaranya tak ramah. Ia mengerling pada Mrs. Sprot dengan kesal. Dan wajah Mrs. Sprot menjadi merah dan takut.

"Heran," kata Mrs. Cayley menyambung berita, "masa suami saya jalan-jalan di taman sendirian."

"Kenapa dia melakukan itu?" kata Mrs. Perenna tajam.

"Udaranya nyaman. Syalnya yang kedua saja belum dipakai dan dia *belum* mau masuk. Mudah-mudahan dia tak masuk angin," jawab Mrs. Cayley.

Mrs. Perenna berkata,

"Ada yang lebih berbahaya daripada masuk angin. Setiap saat mungkin ada bom jatuh dan menghancurkan kita semua."

"Oh Tuhan, mudah-mudahan tidak."

"Oh, kalau saya mengharap yang sebaliknya."

Mrs. Perenna keluar lewat jendela besar. Keempat pemain *bridge* itu berpandangan.

"Dia kelihatan aneh malam ini," kata Mrs. Sprot. Miss Minton membungkuk ke depan.

"Apa dia tidak—" Dia memandang ke kiri dan kanan. Mereka semua membungkuk lebih dekat. Miss Minton berbisik,

"Apa dia baru minum?"

"Oh Tuhan," kata Mrs. Cayley. "Apa iya? Bisa jadi. Dia sangat—sangat tak terduga kadang-kadang. Apa pendapat Anda, Mrs. Blenkinsop?"

"Oh, saya rasa *bukan* begitu. Saya rasa dia mencemaskan sesuatu. Er—giliran Anda, Mrs. Sprot."

"Oh, apa yang harus saya lakukan?" tanyanya sambil memperhatikan kartunya.

Tak seorang pun membantu dia, walaupun Miss Minton yang memandangi tangannya dari tadi bisa mulai bicara.

"Itu bukan Betty, kan?" kata Mrs. Sprot sambil mendongakkan kepala.

"Bukan," kata Tuppençe tegas.

Ingin menjerit ia rasanya kalau mereka tidak melanjutkan permainan itu.

Mrs. Sprot melihat tangannya lagi dengan pikiran masih pada Betty. Kemudian dia berkata,

"Satu wajik, saya *rasa*."

Permainan pun berjalan normal. Mrs. Cayley memimpin.

"Mereka bilang kalau ragu-ragu beri truf," katanya dan membeberkan kesembilan wajiknya.

Sebuah suara besar terdengar,

"Asyik benar!"

Mrs. O'Rourke berdiri di dekat jendela. Ia bernapas dengan susah—matanya bersinar dan kelihatan jahat. Ia mendekati mereka.

"Enak juga ya, main *bridge*."

"Apa itu yang Anda pegang?" tanya Mrs. Sprot.

"Palu," kata Mrs. O'Rourke ramah. "Saya temukan di halaman. Pasti ada yang meninggalkannya di sana."

"Palu kok ditinggal di halaman?" kata Mrs. Sprot ragu-ragu.

"Itulah," kata Mrs. O'Rourke.

Ia kelihatan sedang ingin bercanda. Sambil mengayun-ayunkan palunya ia masuk ke ruang depan.

"Sebentar," kata Miss Minton. "Apa trufnya?"

Permainan berjalan selama lima menit tanpa gangguan. Kemudian Mayor Bletchley masuk. Ia baru pulang menonton film di bioskop, lalu menceritakan *Wandering Minstrel* yang ditontonnya pada mereka. Sebagai seorang militer, Mayor Bletchley mengkritik beberapa adegan pertempuran.

Mrs. Cayley memandang jamnya dan berteriak terkejut karena tahu-tahu hari sudah malam. Dia lari keluar menemui Mr. Cayley yang menikmati permainannya sendiri batuk-batuk setengah mati, menggigil berlebihan, dan berkata,

"*Tidak* apa-apa. Kuharap kau menikmati permainan itu. Tak perlu mengkhawatirkan *aku*. Walaupun *aku masuk angin*, tak apa-apa. Kita sekarang sedang berperang."

II

Pada waktu sarapan keesokan paginya, Tuppence menyadari suatu ketegangan.

Dengan bibir terkatup erat, Mrs. Perenna memberikan komentar-komentar pedas. Ia meninggalkan ruang makan dengan sikap marah.

Mayor Bletchley, yang sedang mengoles roti dengan selai tebal, tiba-tiba tertawa terkikik.

"Sentuhan embun di udara," katanya. "Ya, ya—mang bisa dimengerti."

"Kenapa sih, ada apa?" tanya Miss Minton membungkuk ke depan dengan rasa ingin tahu. Lehernya yang tipis meliuk dengan antisipasi besar.

"Apa saya harus mendongeng?" jawab Mayor Bletchley kesal.

"Oh! Mayor Bletchley!"

"Berceritalah," kata Tuppence.

Mayor Bletchley memandang para pendengarnya: Miss Minton, Mrs. Blenkinsop, Mrs. Cayley, dan Mrs. O'Rourke. Mrs. Sprot dan Betty baru saja keluar. Ia memutuskan untuk bicara.

"Meadowes," katanya. "Keluar semalaman. Dan belum pulang."

"Apa?" seru Tuppence.

Mayor Bletchley meliriknnya senang dan menggoda. Dia senang melihat kegelisahan janda itu.

"Rupanya bandel juga Meadowes," katanya. "Dan Mrs. Perenna merasa terhina. Tentu saja."

"Ya, Tuhan," kata Miss Minton dengan muka me-

rah. Mrs. Cayley kelihatan terkejut. Mrs. O'Rourke hanya tertawa.

"Mrs. Perenna sudah cerita pada saya," katanya. "Ah—tentu saja. Laki-laki tetap laki-laki."

Miss Minton berkata,

"Oh—tapi bisa saja kan, Mr. Meadows mengalami kecelakaan. Waktu pemadaman lampu."

"Oh, pemadaman," kata Mayor Bletchley. "Bisa menimbulkan macam-macam hal. Menjadi petugas patroli di LDV benar-benar memberi banyak pengalaman pada saya. Menghentikan mobil. Banyak wanita-wanita yang 'ingin menjemput suaminya pulang'. Lalu ada nama-nama yang berbeda dengan kartu identitas mereka! Dan si suami atau si istri pulang sendirian beberapa jam kemudian. Ha ha!" Dia tertawa, lalu dengan segera menutup mulut-nya ketika melihat pandangan marah Mrs. Blenkinsop.

"Naluri alamiah—agak lucu, ya?" katanya.

"Oh, tapi barangkali Mr. Meadows tertabrak mobil. Kan bisa saja," kata Miss Minton.

"Itu yang akan dia ceritakan saya rasa," kata Mayor.

"Mungkin saja dia tertabrak mobil dan baru sadar pagi-pagi."

"Mungkin dia dibawa ke rumah sakit."

"Mereka pasti memberitahu kita. Dia bawa KTP, kan?"

"Oh, Tuhan," kata Mrs. Cayley. "Apa pendapat Mr. Cayley?"

Pertanyaan retorik ini tak berjawab. Tuppence ber-

diri. Dengan perasaan terhina ia keluar meninggalkan ruangan.

Mayor Bletchley tertawa ketika pintu di belakangnya tertutup.

"Kasihan si Meadows," katanya. "Janda cantik itu merasa sakit hati. Dia mengira sudah berhasil menjerat hati Meadows."

"Oh, Mayor *Bletchley*," seru Miss Minton.

Mayor Bletchley hanya mengedipkan mata.

"Ingat kata-kata Dickens? *Hati-hati dengan janda, Sammy.*"

III

Tuppence agak bingung dengan menghilangnya Tommy secara tiba-tiba. Tapi ia berusaha tetap tenang. Barangkali ia menemukan sesuatu yang perlu dibayangi. Kesulitan berkomunikasi dalam situasi mereka sudah mereka sadari, dan mereka berjanji tak perlu ribut apabila salah satu menghilang tanpa diketahui. Keduanya telah mengatur cara tertentu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan seperti itu.

Menurut Mrs. Sprot, Mrs. Perenna keluar malam itu. Sikap keras kepalanya yang menolak pernyataan Mrs. Sprot itu bahkan memberatkan spekulasi akan kebenarannya.

Barangkali Tommy membayangi wanita ini dan menemukan sesuatu yang berharga.

Pasti ia akan menghubungi Tuppence dengan caranya sendiri, atau akan muncul tak lama kemudian.

Namun Tuppence tak dapat mengenyahkan keceemasannya. Ia berpikir sebagai Mrs. Blenkinsop, wajar bila ia menunjukkan rasa ingin tahu, bahkan cemas sekalipun. Ia mencari Mrs. Perenna.

Tapi Mrs. Perenna tidak terlalu menanggapi. Dengan tegas ia mengatakan tindakan tamu seperti itu tidaklah perlu disedihkan atau diributkan. Tuppence menjawab dengan tersengal,

"Oh, tapi mungkin saja dia mengalami *kecelakaan*. Saya yakin *itulah* yang dialaminya. Dia bukan tipe laki-laki yang—bukan tipe laki-laki yang gampang lupa diri, atau *lainnya*. Dia pasti tertabrak mobil atau apa."

"Mungkin sebentar lagi ada kabar," kata Mrs. Perenna.

Tapi hari itu berlalu dan Mr. Meadows tetap belum kelihatan.

Malam harinya, atas desakan tamu-tamu lainnya, Mrs. Perenna dengan segan menghubungi polisi.

Seorang sersan datang dengan buku catatan. Beberapa fakta diberikan. Mr. Meadows meninggalkan rumah Komandan Haydock pada pukul 22.30. Dari sana ia berjalan bersama Mr. Walters dan dr. Curtis sampai pintu pagar Sans Souci. Mereka melanjutkan perjalanan dan ia masuk halaman.

Setelah itu Mr. Meadows kelihatannya lenyap begitu saja.

Tuppence mempunyai dua alternatif untuk menjelaskan hal itu.

Ketika masuk, Tommy mungkin melihat Mrs. Perenna berjalan ke arahnya, lalu menyelinap dalam rumpun tanaman dan kemudian mengikutinya. Setelah melihat pertemuan Mrs. Perenna dengan seseorang, mungkin ia kemudian membuntuti orang itu, sedang Mrs. Perenna kembali ke Sans Souci. Kalau memang demikian, ia pasti masih hidup dan sibuk mengikuti jejak orang itu. Dalam situasi ini usaha polisi untuk menemukannya pasti amat memalukan.

Alternatif lain tidaklah terlalu menggembirakan. Alternatif ini memberi dua gambaran, yang pertama kedatangan Mrs. Perenna yang kehabisan napas dengan rambut acak-acakan. Kedua gambar Mrs. O'Rourke yang berdiri dan tersenyum di dekat jendela sambil memegang palu yang berat.

Palu itu punya kemungkinan mengerikan.

Untuk apa palu tergeletak di halaman?

Tetapi lebih sulit lagi menentukan siapa yang menggunakan palu. Itu tergantung pada kapan tepatnya Mrs. Perenna masuk kembali ke dalam rumah. Menurut perkiraan, waktu itu pukul 22.30. Tapi tak seorang pun dari para pemain *bridge* memperhatikan waktunya malam itu. Dan Mrs. Perenna dengan kesal mengatakan ia hanya keluar sebentar untuk melihat cuaca. Tapi orang takkan terengah-engah kalau sekadar melihat cuaca. Jelas ia merasa jengkel karena Mrs. Sprot sempat melihat kedatangannya. Keempat wanita yang lain memang kebetulan bernasib baik, karena mereka sibuk bermain *bridge*.

Pukul berapa tepatnya?

Ternyata tak seorang pun tahu persis.

Kalau waktunya cocok, Mrs. Perenna akan menjadi orang yang paling dicurigai. Tapi ada kemungkinan-kemungkinan lain. Ada tiga orang penghuni Sans Souci yang sedang keluar waktu Tommy datang. Mayor Bletchley keluar menonton film di bioskop—tapi ia nonton sendirian, dan caranya bercerita yang amat mendetail tentang film yang dilihatnya bisa dianggap sebagai cara menyajikan *alibi*.

Kemudian Mr. Cayley yang sakit-sakitan tapi berjalan-jalan di taman semalaman? Seandainya Mrs. Cayley tak terlalu ribut mengkhawatirkan suaminya, mereka takkan tahu Mr. Cayley berjalan-jalan, dan mungkin hanya membayangkan ia duduk di kursi dengan selimutnya (tidak biasanya ia mengambil risiko masuk angin begitu lama).

Lalu Mrs. O'Rourke sendiri, yang mengayunkan palu sambil tersenyum...

IV

"Ada apa, Deb? Kau kelihatan gelisah?"

Deborah Beresford terkejut, kemudian tertawa. Ia memandang jujur mata Tony Marsdon yang simpatik dan berwarna cokelat. Ia menyukai Tony. Otaknya cemerlang—salah satu dari para junior yang paling oke di departemen sandi—dan dianggap punya masa depan cerah.

Deborah menyukai pekerjaannya, walaupun ia me-

merlukan konsentrasi penuh untuk melakukannya. Pekerjaan itu melelahkan, tapi ia merasa senang dan sekaligus bangga karena pekerjaan itu memberinya perasaan penting. Ini pekerjaan serius, bukan hanya lontang-lantung di rumah sakit, menunggu giliran bertugas.

Ia berkata, "Oh, tak apa-apa. Hanya persoalan *keluarga*."

"Persoalan keluarga juga bisa menjengkelkan lho. Ada apa dengan keluargamu?"

"Ibuku. Terus terang saja aku agak khawatir dengannya."

"Kenapa? Apa yang terjadi?"

"Dia pergi ke Cornwall, ke tempat bibiku yang sudah tua. Tujuh puluh delapan tahun dan pikun."

"Kasihani juga," kata pemuda itu penuh simpati.

"Ya, ibuku memang baik. Kurasa dia pun agak senang karena tak ada yang memerlukan dia pada masa perang seperti ini. Tentu saja dalam perang terakhir kemarin dia ikut-ikutan jadi perawat dan membantu—tapi sekarang kan lain. Mereka tak mau mempekerjakan orang-orang setengah baya, mereka hanya mau orang-orang muda yang cekatan. Jadi, Ibu pergi ke Cornwall ke tempat Bibi Gracie. Dia menanam sayur-mayur dan memelihara bunga-bunga di kebun."

"Bagus," kata Tony.

"Ya. Baik untuknya karena ibuku masih kuat dan sangat aktif," kata Deborah.

"Kalau begitu kan tidak apa-apa."

"Oh, ya. Tapi bukan *itu* yang kumaksud. Dia menulis surat padaku beberapa hari yang lalu. Dan kelihatannya cukup gembira."

"Kalau begitu kenapa bingung?"

"Yang membuatku bingung ini. Charles kan baru pulang dan kebetulan rumahnya ada di kota yang sama. Jadi aku titip supaya dia menengok Ibu. Dan dia pun ke tempat Bibi Gracie. Tapi ternyata Ibu tidak di situ."

"Tidak di situ?"

"Ya. Bahkan rupanya dia tidak tinggal di sana!"

Tony kelihatan agak malu.

"Aneh," gumamnya. "Ayahmu—di mana?"

"Carrot Top? Oh, dia di Skotlandia. Di salah satu kantor pemerintah yang memilah-milah triplikat sepanjang hari."

"Barangkali ibumu ada di sana?"

"Tidak bisa. Ayah ditempatkan di tempat yang tidak boleh ada istri."

"Oh—er—ibumu pasti ada di suatu tempat, kalau begitu."

Tony sekarang benar-benar malu, lebih-lebih ketika mata Deborah yang besar memandangnya khawatir.

"Ya, tapi kan *aneh*? Surat-suratnya bercerita tentang Bibi Gracie dan kebun dan sebagainya."

"Ya—ya, aku mengerti," kata Tony cepat. "Tentu dia ingin kau berpikir bahwa—maksudku—sekarang ini—ya, ada orang-orang yang tahu-tahu hilang, begitu. Kau mengerti yang kumaksud, kan?"

Pandangan Deborah yang semula sedih berubah marah.

"Kalau yang kaumaksud adalah ibuku menghilang untuk berakhir pekan dengan seorang lelaki, kau keliru. Sama sekali keliru. Ayah dan Ibu saling mencintai—benar-benar saling mencintai. Ini lelucon keluarga. Dia tak akan—"

Tony berkata cepat-cepat,

"Tentu saja tidak. Maaf. Maksudku bukan—"

Kemarahan Deborah mereda. Sekarang keningnya berkerut.

"Anehnya, ada orang yang mengatakan melihat Ibu di Leahampton. Tentu saja aku bilang pasti bukan ibuku karena dia ada di Cornwall. Tapi sekarang—"

Tony yang sedang akan menyulut rokoknya tiba-tiba berhenti dan api pun mati.

"Leahampton?" katanya tajam.

"Ya. Tempat yang paling tidak menarik. Heran, aku tak bisa membayangkan kenapa Ibu pergi ke situ. Tak ada yang bisa dikerjakannya di situ. Paling-paling juga ketemu kolonel-kolonel tua dan perawan-perawan tua."

"Memang agak aneh," kata Tony.

Ia menyalakan rokok dan bertanya santai,

"Apa sih yang dilakukan ibumu dalam perang terakhir?"

Deborah menjawab cepat,

"Oh, membantu-bantu pekerjaan di palang merah, menjadi sopir jenderal—maksudku militer, bukan bus. Ya, pekerjaan kecil-kecilan macam itulah."

"Oh, kupikir dia seperti kau—kerja di Dinas Rahasia."

"Oh, Ibu sih nggak akan punya kepandaian untuk hal-hal semacam itu. Tapi kelihatannya dia dan Ayah pernah juga bantu-bantu menyelundupkan surat-surat atau kertas berharga—hal-hal biasa. Orang-orang tua seperti itu kan suka melebih-lebihkan supaya kedengarannya penting. Dan kami pun tidak terlalu ingin tahu dan tidak memberi mereka kesempatan untuk cerita-cerita semacam itu karena—ya, paling-paling cerita yang sama diulang-ulang lagi."

"Oh, ya," kata Tony Marsdon. "Memang begitu."

Paginya, ketika Deborah kembali ke pondokannya, ia merasa bingung. Ia merasa ada sesuatu yang aneh dengan kamarnya.

Setelah berpikir dan melihat-lihat beberapa menit, dia pun tahu sebabnya. Lalu ia menelepon dan bicara dengan suara marah kepada pemilik rumah, menanyakan tentang foto besar yang diletakkannya di atas lemari.

Mrs. Rowley pun merasa jengkel.

Ia tidak tahu apa-apa dan tak pernah menyentuhnya. Barangkali Gladys—

Tapi Gladys juga tidak merasa mengambil foto itu. Dia bilang ada petugas perusahaan gas yang masuk, tapi tentunya hanya mengurus gas.

Deborah tak mau percaya bahwa seorang petugas perusahaan gas mengagumi foto seorang wanita setengah baya dan mengambilnya.

Deborah berpendapat akan lebih masuk akal kalau

ceritanya adalah Gladys memecahkan foto akal itu dan cepat-cepat membersihkannya.

Deborah tidak terlalu ambil pusing dengan persoalan itu. Kapan-kapan ia bisa minta foto ibunya lagi.

Ia berpikir-pikir sendiri dengan gemas.

Apa yang dilakukan Ibu? Seharusnya ia bisa cerita padanya. Tak mungkin ia pergi dengan laki-laki seperti dikhawatirkan Tony. Tapi anehnya...

11

I

SEKARANG giliran Tuppence berbicara dengan nelayan di ujung dermaga.

Ia berharap Mr. Grant bisa memberikan informasi yang menyenangkan hati. Tapi harapannya itu segera hilang. Ia mengatakan dengan tegas bahwa ia tidak mendapat berita apa-apa dari Tommy.

Tuppence mencoba berkata dengan suara tegas,

"Tak ada hal-hal yang bisa menunjukkan ada sesuatu yang terjadi padanya?"

"Tak ada. Tapi coba, kita anggap ada."

"*Apa?*"

"Saya mengatakan seandainya atau kita anggap ada. Bagaimana dengan Anda?"

"Oh—tentu saja saya akan jalan terus."

"Itu yang saya maksud. *Ada waktu untuk menangis*

setelah berperang. Dan kita sekarang sedang di tengah peperangan. Dan waktunya singkat. Informasi yang Anda berikan ternyata benar. Anda mendengar percakapan tentang *Keempat*. Yang mereka maksud adalah tanggal empat bulan depan. Itu waktu yang mereka rencanakan untuk mengadakan serangan besar-besaran terhadap negara kita.”

”Anda yakin?”

”Pasti. Mereka sangat teliti dan terencana. Semua rencana mereka rapi dan berjalan dengan baik. Sayang kita tidak begitu. Kita tidak terlalu bisa membuat rencana. Ya, hari keempat. Serangan-serangan udara selama ini hanya main-main. Pada dasarnya serangan-serangan kecil itu hanya cara untuk mempelajari kekuatan kita, kesiagaan kita. Tapi pada tanggal empat itu mereka akan melancarkan serangan sebenarnya.”

”Tapi kalau Anda tahu itu—”

”Kita tahu harinya telah ditetapkan. Kita tahu atau kita merasa tahu kira-kira, *di mana...* (Tapi kita mungkin salah di sini). Kita berusaha untuk siap. Tapi kembali lagi, seperti cerita kuda Troya. Kita tahu kekuatan-kekuatan di luar, tapi tak tahu kekuatan mereka yang ada di dalam kita. Itulah yang ingin kita ketahui. Orang-orang di dalam Kuda Kayu! Karena mereka adalah orang-orang yang bisa memberikan kunci benteng. Satu lusin pejabat tinggi yang menguasai tempat-tempat vital, dengan memberikan perintah-perintah membingungkan, mereka bisa memberikan jalan masuk yang mudah bagi rencana Jerman. Kita *harus* punya informasi ini pada waktunya.”

Tuppence berkata putus asa,

"Saya merasa tidak berguna—tak berpengalaman."

"Oh, jangan khawatir. Ada orang-orang berpengalaman yang bekerja untuk kita. Dan mereka menggunakan pengalaman-pengalaman mereka. Tapi kalau ada pengkhianatan dari dalam, kita tak tahu siapa yang harus dipercaya. Anda dan Beresford merupakan kekuatan lain. Tak seorang pun tahu tentang kalian. Karena itu kalian punya kesempatan untuk berhasil—karena itu kalian berhasil pada suatu tahap."

"Apakah Anda tidak bisa menempatkan beberapa orang untuk mengawasi Mrs. Perenna? *Tentunya* ada beberapa yang bisa dipercaya?"

"Oh, kami sudah melakukannya. Dari informasi yang kami terima, Mrs. Perenna bekerja untuk IRA dengan orang-orang yang anti Inggris. Itu benar. Tapi kami tak punya bukti lebih jauh lagi. Bukan fakta-fakta penting yang diperlukan. Jadi sebaiknya lakukan terus tugas Anda, Mrs. Beresford."

"Tanggal empat," kata Tuppence. "Kurang dari seminggu?"

"Persis seminggu lagi."

Tuppence mengepalkan tangan.

"Kami *harus* mendapat *sesuatu*! Saya bilang kami karena saya tahu Tommy sedang melakukan sesuatu. Dia pasti mencari jejak. Kalau saja saya punya sesuatu. Ah, tak tahulah. Kalau saya—"

Ia mengerutkan kening, merencanakan serangan dalam bentuk lain.

II

"Albert, aku merasa hal itu mungkin."

"Tentu saja saya mengerti maksud Anda. Tapi saya sama sekali tak menyukai ide itu."

"Barangkali saja bisa jalan."

"Ya, Madame. Tapi ini berarti membuka diri Anda untuk menerima serangan—itulah yang saya tak suka—dan saya yakin Mr. Beresford pun tidak."

"Kita sudah mencoba semua cara yang bisa dilakukan. Yaitu kita sudah mencoba apa yang bisa kita lakukan diam-diam. Aku merasa sekarang kita perlu mencoba terang-terangan."

"Sadarkah Anda dengan cara begitu kita mengorbankan suatu keuntungan?"

"Kau memang seperti radio BBC saja, Albert," kata Tuppence kesal.

Albert sadar dan berusaha bicara normal kembali.

"Saya mendengarkan pidato menarik tentang kehidupan kolam tadi malam," katanya menjelaskan.

"Kita tak punya waktu untuk berpikir tentang itu," kata Tuppence.

"Di mana Kapten Beresford? Itu yang ingin saya tanyakan."

"Aku pun ingin tahu," kata Tuppence cemas.

"Tidak biasa begitu. Dia menghilang begitu saja tanpa pesan. Seharusnya dia memberitahu Anda. Karena itu—"

"Kenapa, Albert?"

"Maksud saya, kalau Mr. Beresford sekarang membuka diri, sebaiknya *Anda* tidak."

Albert diam berpikir sejenak, lalu melanjutkan,

"Maksud saya, mereka mungkin sudah tahu tentang *dia*. Tapi *mereka mungkin tidak tahu tentang Anda*. Jadi sekarang terserah *Anda*."

"Kalau saja aku bisa memutuskan," kata Tuppence sambil menarik napas.

"Sekarang apa yang akan *Anda* lakukan?"

Tuppence bergumam sambil berpikir,

"Kupikir sebaiknya aku pura-pura kehilangan sepucuk surat yang kutulis—aku akan pura-pura ribut. Lalu surat itu akan ditemukan di ruang depan dan barangkali Beatrice yang meletakkannya di meja di situ. Lalu orang itu akan membaca isi suratku."

"Apa isinya?"

"Oh, kira-kira ya—pernyataan bahwa aku telah berhasil menemukan *identitas orang yang dicari* itu dan aku akan memberi laporan lengkap esok paginya. Dengan begitu, si N atau M akan keluar dari persembunyiannya, dan berusaha menyingkirkan aku."

"Ya, dan barangkali mereka berhasil."

"Tidak, kalau aku berhati-hati. Kurasa mereka akan menyembunyikan aku di suatu tempat—tempat tersembunyi. Dan di situlah *kau* mulai bekerja—karena mereka tidak mengenalmu."

"Saya mengikuti mereka dan menangkap basah mereka? Begitu?"

Tuppence mengangguk.

"Itu idenya. Tapi aku harus berpikir dulu—aku akan menemuimu lagi besok."

III

Tuppence baru saja muncul dari perpustakaan daerah dengan mengepit buku yang direkomendasikan sebagai "buku bagus" oleh petugasnya ketika dia dikejutkan oleh suara,

"Mrs. Beresford."

Ia berpaling dan melihat seorang pemuda jangkung berkulit agak gelap yang tersenyum malu-malu.

Pemuda itu berkata,

"Er—Anda barangkali lupa pada saya?"

Tuppence sudah hafal urutan kata-kata itu, dan bisa menebak dengan mudah apa yang akan dikatakan kemudian.

"Saya—er—pernah ke rumah dengan Deborah."

Teman Deborah! Begitu banyak. Dan di mata Tuppence semua kelihatan sama saja! Ada yang berkulit gelap seperti pemuda ini, ada yang putih, ada pula yang berambut merah. Tapi semuanya sama—menyenangkan, sopan, dan menurut Tuppence, rambut mereka agak panjang. (Tapi ketika dia mengatakan hal itu, Deborah berkata, "Oh, Ibu jangan kuno dong. Ini kan bukan tahun 1916. Aku tak tahan melihat rambut pendek.")

Mengesalkan juga bertemu teman Deborah seperti ini. Tapi barangkali dia bisa melepaskan diri.

"Saya Antony Marsdon," pemuda itu menjelaskan.

Tuppence berkata asal-asalan, "Ya, tentu saja," dan menyalami pemuda itu.

Tony Marsdon melanjutkan,

"Saya senang sekali bisa bertemu Anda. Sebenarnya saya bekerja di tempat yang sama dengan Deborah, dan ada hal aneh yang terjadi."

"Ada apa?" tanya Tuppence.

"Begini, Deborah tahu Anda sebenarnya tidak berada di Cornwall. Dan ini membuat posisi Anda sulit, kan?"

"Oh, bagaimana dia bisa tahu?" tanya Tuppence.

Tony Marsdon menjelaskan dan melanjutkan agak ragu,

"Tentu saja Deborah tidak tahu apa yang sebenarnya Anda lakukan."

Ia diam sejenak, lalu melanjutkan,

"Saya rasa sebaiknya dia tak perlu tahu apa yang Anda kerjakan. Sebenarnya tugas saya juga mirip. Saya orang baru di Bagian Sandi. Dan saya bertugas menyebarkan pernyataan yang agak berbau Fasis—ke-kaguman pada sistem Jerman, insinuası bahwa kerja sama dengan Hitler bukan hal jelek—hal-hal semacam itu—untuk melihat respons apa yang saya peroleh. Banyak kejahatan yang terjadi dan kami ingin tahu siapa-siapa yang mendalangi."

Kejahatan ada di mana-mana, pikir Tuppence.

"Tapi ketika Deborah cerita pada saya tentang Anda, saya pikir sebaiknya saya datang sendiri ke tempat ini dan memberitahu agar Anda bisa menyiapkan

cerita yang cocok. Kebetulan saya tahu apa yang Anda lakukan dan itu sesuatu yang amat penting. Akan sangat fatal jadinya kalau mereka tahu siapa Anda sebenarnya. Barangkali Anda bisa berpura-pura ingin bertemu dengan Kapten Beresford di Skotlandia atau di mana pun dia. Barangkali Anda bisa mengatakan Anda diizinkan bekerja sama dengan dia di sana.”

Tentu saja bisa begitu, pikir Tuppence.

Tony Marsdon berkata dengan rasa ingin tahu,

”Apa saya terlalu ikut campur?”

”Tidak, tidak. Saya sangat berterima kasih padamu.”

Tony berkata dengan agak malu,

”Saya—mm—saya menyukai Deborah.”

Tuppence melirik dengan agak heran padanya.

Bagaimana mungkin Deborah yang begitu kasar bisa memiliki daya tarik begitu besar atas pemuda-pemuda seperti ini. Pemuda ini memang cukup menarik.

Tuppence mengesampingkan pikiran pribadi itu dan berkonsentrasi pada situasi yang dihadapinya.

Sesaat kemudian ia berkata pelan,

”Suami saya tidak berada di Skotlandia.”

”Tidak di sana?”

”Tidak. Dia ada di sini. Setidaknya, beberapa waktu yang lalu dia ada di sini! Sekarang—dia lenyap.”

”Ah, menyedihkan—atau barangkali tidak. Apa dia menemukan sesuatu?”

Tuppence mengangguk.

”Saya rasa begitu. Karena itu saya tidak merasa bah-

wa kehilangan dia seperti ini pertanda buruk. Saya rasa cepat atau lambat dia akan berkomunikasi dengan saya—dengan caranya sendiri.” Ia tersenyum kecil.

Tony berkata agak malu,

”Tentu saja Anda tahu permainan ini dengan amat baik. Tapi sebaiknya hati-hati.”

Tuppence mengangguk.

”Saya mengerti maksudmu. Pahlawan wanita cantik di buku-buku biasanya mudah dijerat. Tapi Tommy dan saya punya cara tersendiri. Kami punya slogan.” Dia tersenyum. *”Penny plain and tuppence coloured.”*

”Apa?” kata pemuda itu, sambil memandang terkejut seolah-olah Tuppence sudah gila.

”Oh, begini. Nama panggilan saya di keluarga adalah Tuppence.”

”Oh, begitu,” kata pemuda itu. Keningnya yang halus berkerut kembali. ”Cerdik sekali—apa?”

”Saya harap begitu.”

”Sebetulnya saya tak ingin ikut campur. Tapi apakah saya bisa bantu-bantu?”

”Ya,” kata Tuppence sambil merenung. ”Barangkali kau bisa membantu.”

12

I

SETELAH pingsan selama berabad-abad, Tommy pun menyadari bola api yang melayang-layang di udara. Di tengah-tengah bola api itu ada rasa sakit, dan dunia terasa kecil menyusut. Bola api itu melayang pelan dan akhirnya ia tahu inti bola itu adalah kepalanya yang berdenyut-denyut.

Perlahan-lahan ia pun menyadari hal-hal lainnya—akan lengan dan kakinya yang dingin dan kaku, rasa lapar dan ketidakmampuannya menggerakkan bibir.

Bola api itu melayang bertambah pelan dan bertambah pelan sampai akhirnya menjadi kepala Thomas Beresford yang terkulai di atas tanah yang keras. Amat keras, hampir seperti batu.

Ya, ia memang terbaring di batu yang keras dan ia kesakitan, tak mampu bergerak, kelaparan, kedinginan, dan menderita.

Ah, walaupun tempat tidur Mrs. Perenna tidak pernah empuk, tapi tentunya kan tidak—

Tentu saja—Haydock! Radio itu! Pelayan Jerman! Berbelok di gerbang Sans Souci...

Seseorang yang diam-diam mengendap-endap di belakangnya telah memukul kepalanya. Karena itu kepalanya sakit sekarang.

Dan ia mengira ia sudah lepas dari bahaya! Jadi Haydock memang bukan orang tolol!

Haydock? Haydock sudah masuk kembali ke Smugglers' Rest dan menutup pintunya. Bagaimana ia bisa menuruni bukit begitu cepat dan menunggunya di Sans Souci?

Ia takkan bisa melakukannya tanpa dilihat Tommy.

Pelayannya kalau begitu. Apakah pelayan itu disuruh ke Sans Souci untuk menunggunya di sana? Tak mungkin. Ia sendiri melihatnya sekilas di dapur ketika akan pulang. Atau hanya kelihatannya saja ia ada di situ? Barangkali begitu.

Itu tak perlu dipikir lagi, yang penting sekarang ia harus tahu di mana ia berada.

Matanya yang mulai terbiasa dalam gelap sekarang dapat menangkap sekilas cahaya yang amat kecil. Sebuah jendela atau ventilasi kecil. Udara yang tercium terasa dingin dan apak. Kelihatannya ia ada di ruang bawah tanah. Tangan dan kakinya terikat dan sumbat di mulutnya diperkuat dengan ikatan.

Kelihatannya kok aku senang saja dibeginikan, pikir Tommy.

Ia mencoba menggerakkan tubuh, tangan, dan kakinya dengan hati-hati. Tapi tak berhasil.

Saat itu terdengar suara berderit dan pintu di belakangnya dibuka orang. Seorang laki-laki masuk membawa lilin. Diletakkannya lilin itu di bawah. Tommy mengenali Appledore. Ia menghilang lagi lalu kembali dengan nampan berisi teko air, gelas, sepotong roti, dan keju.

Ia membungkuk untuk melihat pengikat kaki dan tangan Tommy, kemudian memegang penyumbat mulutnya.

Katanya dengan suara tenang dan datar,

"Saya akan mengambil sumbat ini. Anda boleh makan dan minum. Tapi kalau Anda mencoba mengeluarkan sedikit suara saja, saya akan menyumbat mulut Anda lagi."

Tommy berusaha mengangguk tetapi tak bisa. Jadi ia hanya membuka dan menutup matanya berkali-kali sebagai isyarat.

Appledore mengartikannya sebagai persetujuan dan membuka sumbat itu dengan hati-hati.

Setelah mulutnya bebas, Tommy mencoba melemaskan dagunya dalam posisi seperti biasa. Appledore mendekatkan segelas air ke bibirnya. Mula-mula ia menelan dengan sulit. Tapi lama-kelamaan menjadi biasa. Air itu membuatnya segar.

Ia bergumam kaku,

"Bagus. Aku bukan pemuda lagi. Sekarang makanannya, Fritz—atau Franz?"

Laki-laki itu menjawab tenang,

"Nama saya di sini Appledore."

Ia mendekatkan sepotong roti dan keju, dan Tommy menggigitnya dengan rakus.

Makanan itu pun masuk ke perut dengan airnya. Tommy kemudian bertanya,

"Kalau aku boleh tahu, apa bagian berikut program ini?"

Appledore menjawab dengan mengambil penyumbat mulut.

Dengan cepat Tommy berkata,

"Aku ingin bicara dengan Komandan Haydock."

Appledore menggeleng, dengan cekatan ia memasukkan penyumbat mulut dan keluar.

Tommy dibiarkan sendirian, bermeditasi dalam gelap. Ia terbangun dari tidur karena mendengar suara pintu terbuka kembali. Kali ini Haydock datang bersama Appledore. Sumbat mulutnya dibuka dan tali pengikat lengannya dikendurkan, sehingga ia bisa duduk dan merentangkan lengan.

Haydock menggenggam pistol.

Tanpa ragu-ragu Tommy memainkan perannya.

Ia berkata marah,

"Dengar, Haydock. Apa artinya semua ini? Kau merangkap dan menculikku?"

Komandan itu menggeleng pelan-pelan.

Ia berkata,

"Jangan mengobral omongan. Tak ada gunanya."

"Hanya karena kau anggota Dinas Rahasia Inggris kaupikir kau bisa—"

Haydock menggeleng.

"Tidak. Tidak, Meadows. Kau takkan percaya cerita itu. Tak perlu berpura-pura."

Tapi Tommy tidak menunjukkan kegoyahan. Ia berpendapat Haydock tentunya tak terlalu yakin dengan hal itu kalau ia melanjutkan berperan sebagai Meadows—

"Kaupikir kau siapa?" katanya. "Sebesar apa pun kekuasaanmu, tidak seharusnya kau bersikap seperti ini. Aku bisa mengontrol lidahku untuk tidak bicara apa-apa tentang rahasia-rahasia kita!"

Haydock berkata dingin,

"Kau telah melakukan tugasmu dengan baik. Aku tak peduli sekarang apakah kau anggota Dinas Rahasia Inggris atau sekadar amatir—"

"Kurang ajar—"

"Tutup mulutmu, Meadows."

"Aku bilang—"

Haydock menyorongkan wajahnya yang bengis.

"Diam, goblok! Kalau hal ini terjadi lebih awal, aku pasti mencari tahu siapa kau dan siapa yang menyuruhmu. Tapi sekarang tak apa-apa. Tak ada waktu. Dan kau pun tak akan punya kesempatan untuk melapor pada orang lain tentang apa yang kau lihat."

"Polisi akan mencariku begitu aku dilaporkan hilang."

Haydock menyeringai menunjukkan giginya.

"Polisi sudah kemari malam ini. Mereka orang-orang baik—keduanya temanku. Mereka bertanya tentang Mr. Meadows. Sangat khawatir atas menghilangnya Mr. Meadows. Mereka tanya—bagaimana

keadaannya malam itu. Tentu saja mereka tak pernah bermimpi orang yang mereka cari ada tepat di bawah kaki mereka. Mereka tahu kau meninggalkan rumah ini dalam keadaan sehat dan hidup. Mereka takkan mencarimu di sini.”

”Kau tak bisa menangkapku di sini selamanya,” kata Tommy marah.

Haydock berkata sopan,

”Itu tak perlu, Kawan. Hanya sampai besok malam. Ada perahu motor yang akan datang—dan kami merencanakan agar mereka membawamu berlayar demi kesehatanmu—walaupun kurasa kau tidak akan dalam keadaan hidup, atau bahkan tak ditemukan orang pada waktu mereka sampai di tujuan.”

”Kenapa kau tidak membunuhku sekarang saja?”

”Udara sedang panas, Kawan. Kadang-kadang komunikasi laut kami terganggu. Dan kalau kami membunuhmu sekarang—mayatmu bisa menarik perhatian.”

”Hm, begitu,” kata Tommy.

Dan Tommy mengerti. Mengerti dengan baik. Dia akan dibiarkan hidup sampai perahu motor itu tiba. Kemudian dia akan dibunuh atau dibijs, dan mayatnya akan dibuang ke laut. Kalau mayat itu ditemukan, tak ada yang akan menghubungkannya dengan Smugglers’ Rest.

”Aku ke sini,” lanjut Haydock dengan sikap amat wajar, ”untuk menanyakan apakah ada sesuatu yang—er—bisa kami lakukan untukmu—setelah itu?”

Tommy berpikir. Kemudian berkata,

”Terima kasih—tapi aku tak akan memintamu me-

ngirimkan segenggam rambutku pada istriku yang mungil di St. John's Wood, atau hal-hal lain semacam itu. Dia akan kehilangan aku pada hari gajian—tapi kurasa dia akan menemukan pria baru.”

Apa pun akibatnya, Tommy merasa dia harus menampilkan kesan dirinya tidak terlibat apa-apa. Sepanjang mereka tidak mencurigai Tuppence, barangkali permainan ini masih bisa dimenangkan, walaupun dia takkan menyaksikannya.

”Baiklah,” kata Haydock. ”Kalau kau ingin mengirim pesan kepada—temanmu—kami akan berusaha supaya pesanmu itu sampai.”

Jadi, rupanya dia ingin juga mengorek sedikit informasi tentang Mr. Meadows yang tak dikenal? Baiklah, Tommy akan membiarkan dia bertanya-tanya.

Ia menggelengkan kepala. ”Tak ada,” katanya.

”Ya, sudah.” Dengan wajah masa bodoh Haydock mengangguk kepada Appledore. Pelayan itu meletakkan sumbat ke mulut Tommy dan mengikat lengannya lagi. Kedua laki-laki itu keluar dan mengunci pintu.

Tommy yang ditinggal sendirian merasa sedih. Ia tak hanya menghadapi kematian yang begitu dekat, tapi tak punya cara untuk memberitahukan informasi yang ditemukannya.

Tubuhnya tak berdaya. Otaknya macet. Ia berpikir—mungkinkah meninggalkan pesan lewat Haydock? Barangkali kalau otaknya bisa berpikir dengan baik—tapi ia tak menemukan sesuatu yang bisa membantu.

Tentu saja Tuppence masih berjuang. Tapi apa yang bisa dilakukan Tuppence? Seperti kata Haydock, meng-

hilangnya Tommy tak akan dihubungkan dengan dirinya. Tommy telah meninggalkan Smugglers' Rest dengan utuh dan dalam keadaan hidup. Tuppence pasti takkan mencurigai Haydock. Dan ada dua saksi hidup yang bisa dimintai penjelasan. Dia mungkin berpikir Tommy menemukan sesuatu dan membayangi seseorang.

Sialan. Kalau saja ia lebih hati-hati—

Ada secercah sinar di atas. Sinar itu masuk melalui terali besi di ujung atas dinding. Seandainya mulutnya tidak disumbat, ia bisa berteriak minta tolong. Barangkali ada orang yang mendengar, walaupun kecil kemungkinannya.

Setengah jam berikutnya ia berusaha keras meluruskan tali pengikat tubuhnya dan menggigit-gigit sumbat mulutnya. Tapi sia-sia saja. Orang yang mengikat dan menyumbat mulutnya benar-benar ahli.

Rasanya saat itu sore hari. Ia tak mendengar suara apa pun. Barangkali Haydock ke luar rumah.

Barangkali dia pergi ke lapangan golf. Mengobrol dengan orang-orang di sana—berspekulasi tentang menghilangnya Meadows.

"Makan malam denganku malam itu—kelihatan normal waktu itu. Tapi lalu menghilang begitu saja."

Tommy jadi marah membayangkan hal itu. Huh! Orang Inggris yang ramah! Apa orang-orang juga sudah buta semuanya? Tidak bisa melihat kepala Prusia yang seperti peluru itu? Dia sendiri tidak melihatnya. Memang Haydock benar-benar aktor yang baik.

Dan dia sendiri ada di sini—gagal—kegagalan yang

memalukan—dikurung seperti ayam, dan tak seorang pun tahu di mana dia berada.

Kalau saja Tuppence punya pikiran panjang. Ia bisa curiga. Istrinya kadang-kadang punya insting yang tajam...

Apa itu? Ia menajamkan telinganya, mencoba mendengar suara yang sayup-sayup sampai.

Ah, hanya suara orang bersenandung.

Dan dia terpaksa diam di situ, tak bisa menarik perhatian orang lain.

Suara itu semakin dekat. Suara senandung yang sumbang.

Tapi walaupun sumbang, nadanya bisa dikenali. Nyanyian dari masa perang yang lalu.

Andai kau satu-satunya gadis di dunia dan aku pemudanya.

Begitu sering ia menyenandungkan lagu itu pada tahun 1917.

Tolol amat orang ini. Kenapa nyanyiannya sumbang begitu?

Tiba-tiba tubuh Tommy menjadi kaku. Gaya nyanyi yang sumbang itu rasanya tak asing di telinganya. Dan memang hanya ada satu orang yang bernyanyi dengan gaya sumbang seperti itu!

Albert, ya Tuhan! pikir Tommy.

Albert mengendap-endap di sekitar Smugglers' Rest. Albert begitu dekat, dan ia terpaku di situ, tak bisa bergerak, tak bisa berteriak...

Sebentar. Benarkah?

Ia bisa bersuara—satu suara—yang tak mudah di-

keluarkan dengan mulut tersumbat seperti itu. Tapi bisa dilakukan.

Mati-matian Tommy berusaha mendengkur. Ia me-mejamkan matanya, siap berpura-pura tidur enak kalau Appledore datang, dan mendengkur, mendengkur...

Mendengkur pendek, pendek, pendek—diam—mendengkur panjang, panjang, panjang—diam—mendengkur pendek, pendek, pendek...

II

Ketika Tuppence pergi, Albert jadi bingung.

Dengan umur semakin tua, proses berpikirnya memang jadi bertambah lamban. Tapi proses itu bandel.

Ia menganggap situasi yang dihadapinya sulit.

Dan perang yang mereka hadapi pun sulit.

Orang-orang Jerman itu, pikir Albert getir. Bikin ribut benar si Hitler itu. Apa saja yang tidak dikerjakannya? Membom, menembak, menginjak-injak dunia, dan bikin kacau di mana-mana. Mereka harus dihentikan. Tak bisa kompromi. Dan sampai saat itu kelihatannya tak seorang pun dapat menghentikan mereka.

Dan Mrs. Beresford, wanita baik-baik, mau ikut-ikutan terlibat kesulitan, bahkan mencari-cari kesulitan. Bagaimana caranya menghentikannya? Kelihatannya ia tidak bisa melakukannya. Melawan Tonggak

Kelima yang jahat itu, yang di antaranya orang Inggris sendiri! Memalukan!

Dan Mr. Beresford—satu-satunya orang yang bisa meredakan kemauan Mrs. Beresford—ia menghilang.

Albert tak menyukai hal itu. Kelihatannya orang-orang Jerman itulah biang keladinya.

Ya. Memang tidak menyenangkan. Rasanya ia ingin menghajar mereka.

Albert bukanlah orang yang bisa berpikir jauh. Seperti kebanyakan orang Inggris, ia merasakan sesuatu, dan terus melibatkan diri dalam hal itu sampai bisa menyelesaikan yang dihadapinya. Dengan sikap seperti anjing yang setia, ia memutuskan harus menemukan majikannya.

Ia bertindak tanpa rencana. Seperti seorang yang mencari tas yang hilang, ia pun melakukan pencarian dari tempat barang itu terlihat terakhir kali.

Dalam hal ini, yang diketahui adalah bahwa Tommy terakhir kali makan malam di Smugglers' House, rumah Komandan Haydock. Setelah itu kembali ke Sans Souci, masuk pintu pagar dan hilang.

Albert pun mendaki bukit dan berhenti di dekat pagar Sans Souci, memandang sekitarnya dengan penuh harap. Ia tak bisa memikirkan sesuatu yang luar biasa. Sambal menarik napas dia melanjutkan naik ke Smugglers' Rest.

Minggu itu Albert juga menonton *Wandering Minstrel* di Bioskop Ornate, dan merasa amat terkesan dengan film itu. Romantis! Ia membandingkan film itu dengan kejadian yang dialaminya sendiri. Tokoh

film itu, Larry Cooper, adalah Blondel yang setia yang mencari tuannya yang dipenjara. Seperti Blondel, ia pun ikut berjuang bersama tuannya pada masa perang yang lalu. Sekarang tuannya dikhianati, dan tak seorang pun kecuali Blondel yang setia yang mencari dan mengembalikannya ke tangan Ratu Berengaria.

Albert menarik napas panjang ketika teringat lagu *Richard, O mon roi* yang dinyanyikan penuh perasaan oleh penyanyinya dari menara ke menara.

Sayang, dia tak bisa menyanyi dengan baik.

Dicobanya menyenandungkan sebuah lagu.

Bibirnya monyong dan keluarlah sebuah siulan.

Sebuah lagu lama didendangkannya.

"Andai kau satu-satunya gadis di dunia dan aku pemudanya—"

Albert berhenti dan memperhatikan pintu pagar Smugglers' Rest yang rapi dan bercat putih. Di situlah tuannya makan malam.

Ia mendaki tanah yang membukit dan akhirnya sampai di "lembah kecil".

Tak ada apa-apa di sini. Kecuali rumput dan beberapa ekor domba.

Pintu gerbang Smugglers' Rest terbuka dan sebuah mobil keluar. Seorang laki-laki besar dengan beberapa *stick* golf mengemudikan mobil itu menuruni bukit.

Itu pasti Komandan Haydock, pasti, Albert menyimpulkan.

Ia berjalan ke bawah lagi dan memandang Smugglers'

Rest. Tempat mungil yang rapi. Dengan taman kecil yang cantik. Pemandangannya indah.

Albert terus memandangi rumah itu. "*Akan kupersembahkan kata-kata indah padamu,*" gumamnya menyanyikan sebaris lagu.

Dari pintu samping rumah seorang pria keluar membawa garu kecil, lalu menghilang lewat pagar samping yang kecil.

Albert, yang menanam bunga nasturtium dan sedikit selada di halaman belakang rumahnya, menjadi tertarik.

Ia berjalan dan memasuki gerbang Smugglers' Rest. Ya, rapi sekali tempat ini.

Diputarinya rumah itu pelan-pelan. Tak jauh dari tempatnya, agak turun sedikit, ada sepetak tanah rata yang ditanami sayuran. Orang yang baru keluar dari rumah itu sedang sibuk di situ.

Albert memperhatikannya sejenak, lalu kembali untuk melihat-lihat rumah.

Rumah kecil yang rapi, pikirnya untuk ketiga kali. Cocok memang untuk pensiunan pelaut. Ini rumah tempat tuannya makan malam waktu itu.

Albert memutari rumah itu pelan-pelan. Ia memandangnya seperti ketika memandang gerbang Sans Souci—seolah-olah memintanya untuk menceritakan sesuatu.

Sambil terus mengelilinginya, ia pun pelan-pelan menyenandungkan lagu itu—bagaikan Blondel abad dua puluh yang mencari tuannya.

"*Yang indah untuk dilakukan,*" gumam Albert.

"Yang indah untuk dikatakan padamu. Yang indah untuk dilakukan—" Salah kelihatannya. Ia telah menyanyikan baris itu tadi.

Eh—aneh. Pak Komandan punya babi, ya? Suara babi yang mendengkur panjang terdengar. Aneh—kedengarannya ada di bawah tanah. Tempat yang aneh untuk memelihara babi.

Pasti bukan babi. Bukan, itu suara orang yang sedang tidur. Tidur di gudang bawah tanah kelihatannya....

Memang enak tidur pada jam-jam seperti ini, tapi kok tempatnya di situ. Sambil bergumam seperti lebah Albert mendekati tempat itu.

Nah, dari situ suara itu—dari terali lubang angin yang kecil itu. Grok, grok, grok. Grooooook, grooooook, grooooook—grok, grok, grok. Dengkurannya aneh—mengingatkannya akan sesuatu...

"Oh!" kata Albert. "Tentu saja—SOS. Titik, titik, titik. Setrip, setrip, setrip. Titik, titik, titik."

Ia memandang cepat ke sekelilingnya. Lalu berjongkok dan menepuk terali besi di lubang angin kecil itu sebagai isyarat.

13

I

WALAUPUN Tuppence pergi tidur dengan pikiran optimis, ia merasa sedih ketika bangun paginya.

Tetapi semangatnya bangkit kembali ketika melihat sepucuk surat diletakkan di piringnya waktu turun untuk sarapan. Surat itu ditulis dengan huruf-huruf miring yang jelek.

Surat itu kelihatannya bukan surat yang ditulis Douglas, Raymond, maupun Cyril, atau surat-surat palsu lain yang diterimanya sebagai kamuflase. Pagi ini ia juga menerima kartu pos Bonzo berwarna yang bertuliskan: "*Maaf, belum sempat menulis padamu. Semua baik-baik, Maudie.*"

Tuppence menyimpan kartu pos itu dan membuka suratnya.

Patricia,

Kurasa Bibi Gracie bertambah parah sakitnya. Dokter memang belum mengatakan tak ada harapan, tapi aku khawatir itu yang terjadi. Kalau kau ingin menemuinya sebelum dia meninggal, kurasa hari ini hari yang tepat. Kalau kau pergi dengan kereta pukul 10.20 ke Yarrow, ada kawan yang akan menjemputmu.

Kuharap kita dapat segera bertemu.

Selalu,

Penelope Playne

Tuppence merasa gembira.

Penny Plain!

Dengan susah payah ia memasang muka sedih dan meletakkan suratnya kembali sambil menarik napas panjang.

Ia membagikan berita suratnya pada dua orang pendengar simpatik, Mrs. O'Rourke dan Miss Minton. Dengan bebas ia menambahkan ceritanya tentang kepribadian Bibi Gracie, semangatnya yang menyala-nyala, ketidakpeduliannya terhadap serangan-serangan udara dan bahaya, dan tubuhnya yang penyakitan. Miss Minton ingin tahu tentang apa penyakit Bibi Gracie sebenarnya, dan dengan mendetail membandingkannya dengan penyakit sepupunya, Selina. Tuppence melantur antara penyakit beri-beri dan diabetes, dan akhirnya bingung sendiri. Dengan cepat dia menambahkan bibinya juga punya komplikasi ginjal. Mrs. O'Rourke lebih tertarik pada kemungkinan warisan yang akan

diterima Tuppence karena kematian bibinya. Ternyata jawabannya adalah Cyril merupakan cucu kesayangannya.

Setelah makan pagi, Tuppence menelepon penjahit dan membatalkan janji untuk mengepas mantel dan rok siang nanti. Kemudian ia mencari Mrs. Perenna untuk memberitahu ia akan pergi selama satu atau dua hari.

Mrs. Perenna ikut menyatakan rasa sedihnya. Ia kelihatan letih pagi itu, dan wajahnya kelihatan bingung.

"Masih belum ada berita tentang Mr. Meadows," katanya.

"*Benar-benar* aneh, ya?"

"Pasti dia mengalami kecelakaan," kata Mrs. Blenkinsop sambil menarik napas. "Sudah saya bilang."

"Oh, tapi tentunya kecelakaan itu kan sudah dilaporkan. Ini kan sudah cukup lama?"

"Kalau begitu, apa pendapat Anda?" tanya Tuppence.

Mrs. Perenna menggelengkan kepala.

"Saya benar-benar tak tahu. Saya setuju dengan pendapat yang mengatakan dia tidak pergi atas kemauannya sendiri. Karena dia akan memberitahu kalau memang begitu."

"Biasanya orang selalu mengatakan yang tidak-tidak," kata Mrs. Blenkinsop. "Dan Mayor Bletchley itu yang mulai bicara. Kalau bukan kecelakaan, pasti dia mengalami semacam hilang ingatan. Rasanya hal itu

tidak terlalu mengherankan karena kita hidup dalam keadaan yang menegangkan seperti ini."

Mrs. Perenna mengangguk. Ia memonyongkan bibirnya dengan ekspresi ragu-ragu dan melirik Tuppence dengan cepat.

"Mrs. Blenkinsop, di antara kita tak ada yang benar-benar tahu tentang Mr. Meadows, kan?"

Tuppence berkata tajam, "Apa maksud Anda?"

"Oh, jangan mengira yang jelek-jelek tentang saya. *Saya* sendiri tidak percaya."

"Percaya apa?"

"Itu—cerita yang sedang ramai dibicarakan."

"Cerita apa sih? Saya belum dengar apa-apa."

"Belum? Oh, barangkali orang-orang tak ingin bercerita pada Anda. Saya sendiri tak tahu asal-mulanya. Tapi kalau tak salah Mr. Cayley-lah yang mulai mengatakannya. Dia memang orang yang suka curiga, mengerti kan maksud saya?"

Tuppence berusaha menyabar-nyabarkan diri.

"Ceritakan," katanya.

"Ya—mula-mula sih hanya dugaan saja—bahwa Mr. Meadows mungkin mata-mata musuh—salah seorang anggota Tonggak Kelima."

Tuppence berusaha sebaik-baiknya menjalankan peran sebagai Mrs. Blenkinsop yang marah-marah,

"Oh, belum pernah saya *mendengar* pemikiran yang konyol seperti itu!"

"Memang. Saya pun tak percaya. Tapi Mr. Meadows memang beberapa kali terlihat bersama-sama pemuda Jerman ini—dan saya rasa dia menanya-

kan banyak hal tentang proses kimia di pabrik itu—jadi orang pun mengambil kesimpulan keduanya bekerja sama.”

Tuppence berkata,

”Bagaimana menurut *Anda*, apakah ada yang meragukan tentang Carl?”

Ia melihat sekilas kejengkelan pada wajah wanita itu.

”Kalau saja hal itu tak benar.”

Tuppence berkata lembut, ”Kasihani Sheila...”

Mata Mrs. Perenna berkilat.

”Kasihani, dia patah hati. Kenapa hal itu terjadi padanya? Kenapa dia tidak jatuh cinta pada yang lain saja?”

Tuppence menggelengkan kepala.

”Yah, kejadiannya memang harus begitu.”

”Benar,” katanya pahit. ”Harus mengalami sesuatu yang menghancurkan hati... Harus sesuatu yang menyedihkan dan getir dan debu dan abu. Saya muak akan kekejaman—ketidakadilan dalam dunia ini. Saya ingin meremukkan dan menginjak-injaknya. Dan mulai lagi dengan dunia yang baru—tanpa aturan-aturan dan hukum seperti ini dan tirani atas negara oleh negara lain. Saya—”

Sebuah suara batuk menyela pembicaraannya. Batuk yang dalam dan serak. Mrs. O'Rourke berdiri di tengah pintu. Tubuhnya yang besar menutup lubang pintu itu.

”Apa saya mengganggu?” tanyanya.

Seperti spons yang menghapus papan tulis, semua

perasaan jengkel, gemas, dan marah yang keluar dari mulutnya tadi lenyap dari wajah Mrs. Perenna. Yang terlihat hanyalah wajah cemas pemilik penginapan, karena tamunya membuatnya khawatir.

"Tentu saja tidak, Mrs. O'Rourke," katanya. "Kami tadi berbicara tentang apa yang terjadi dengan Mr. Meadows. Anah kan, kalau polisi tak bisa menemukan jejaknya?"

"Ah, polisi!" kata Mrs. O'Rourke dengan nada merendahkan. "Apa sih yang bisa mereka lakukan? Tak ada! Hanya bisa menilang para pengendara mobil dan mendatangi orang-orang yang belum punya lisensi anjing."

"Apa pendapat Anda, Mrs. O'Rourke?" tanya Tuppence.

"Anda sudah mendengar cerita yang sedang ramai dibicarakan orang?"

"Bahwa dia Fasis? Dan mata-mata musuh? Ya," kata Tuppence dingin.

"Mungkin benar juga," kata Mrs. O'Rourke sambil tercenung. "Ada sesuatu yang mencurigakan padanya sejak awal. Saya memperhatikannya," katanya sambil tersenyum kepada Tuppence—dan seperti senyum Mrs. O'Rourke selalu, senyum itu pun kali ini kelihatan menakutkan—senyum raksasa. "Dia tak kelihatan seperti seorang pensiunan dan tidak melakukan apa-apa. Kurasa dia kemari dengan tujuan tertentu."

"Dan ketika polisi mencari jejaknya, dia menghilang. Begitu?" tanya Tuppence.

"Barangkali," kata Mrs. O'Rourke. "Apa pendapat Anda, Mrs. Perenna?"

"Saya tak tahu," kata Mrs. Perenna sambil menarik napas. "Ini membingungkan. Dan menimbulkan banyak *omongan*."

"Ah, omongan kan tidak menyakitkan. Mereka sekarang sedang main tebak-tebakan di luar. Dan mereka mengatakan teman kita yang pendiam dan tenang itu akhirnya akan membom kita pada waktu kita tidur."

"Anda belum mengatakan pendapat Anda," kata Tuppence.

Mrs. O'Rourke tersenyum. Senyum yang sama mengerikannya.

"Saya merasa dia aman di suatu tempat—sangat aman..."

Tuppence berpikir: Dia mungkin bermaksud mengatakan bahwa dia tahu... tapi Tommy tak ada di situ!

Tuppence naik ke kamarnya untuk bersiap-siap. Betty Sprout berlari-lari keluar dari kamar Mr. Cayley dengan muka tertawa nakal dan puas.

"Apa yang baru kaulakukan, Bandel?" tanya Tuppence.

Betty tertawa,

"Angsa, angsa, angsi..."

Tuppence melanjutkan,

"Ke mana kau pergi? *Ke atas!*" katanya sambil menyambar Betty dan mengangkatnya tinggi-tinggi di atas kepalanya. "*Ke bawah!*" katanya sambil menggulingkan anak itu ke lantai—

Mrs. Sprot muncul dan Betty dipanggil dan diberi baju hangat untuk berjalan-jalan.

"Umpet?" kata Betty penuh harap. "Umpet?"

"Kau tidak boleh main umpet-umpetan sekarang," kata Mrs. Sprot.

Tuppence masuk ke kamar, memakai topinya. Sebetulnya dia tak suka, karena terlalu repot—dan Tuppence Beresford memang tak pernah memakai topi—tapi Patricia Blenkinsop harus memakai topi.

Ia melihat seseorang telah mengubah letak topi-topinya di lemari topi. Adakah yang menggeledah kamarnya? Ah, biarlah. Mereka takkan menemukan sesuatu yang mencurigakan pada diri Mrs. Blenkinsop yang tak berdosa.

Ia lalu meletakkan surat Penelope Playne di atas meja riasnya, turun ke bawah, dan ke luar rumah.

Waktu menunjukkan pukul sepuluh ketika ia keluar dari pintu gerbang. Masih banyak waktu. Ia mendo-ngak menatap langit, dan pada saat itu kakinya menginjak genangan hitam di luar pintu gerbang. Tapi ke-lihatannya Mrs. Blenkinsop tidak memperhatikan hal itu. Ia berjalan terus.

Hatinya bernyanyi senang. Sukses—sukses—mereka akan sukses.

II

Yarrow adalah stasiun kecil di desa yang terletak agak jauh.

Di luar stasiun ada mobil yang telah menunggu. Seorang pemuda tampan mengemudikan mobil itu. Ia menyentuh ujung topinya ketika menyambut Tuppence, tapi gerakannya tidak luwes.

Tuppence menendang ban mobil di dekatnya sambil berkata ragu,

"Kok agak kempes?"

"Jaraknya tidak terlalu jauh, Madame."

Ia mengangguk dan masuk ke mobil.

Mereka meluncur, bukan ke arah desa, tetapi ke padang rumput. Setelah berputar mengitari bukit, mereka berbelok ke jurang. Dari bayang-bayang gerombolan pohon di situ keluarlah seseorang menyambut mereka.

Mobil mereka berhenti, dan Tuppence pun keluar untuk menemui Antony Marsdon.

"Kapten Beresford selamat," kata Anthony Marsdon cepat. "Kami menemukannya kemarin sebagai tawanan—mereka rupanya menangkapnya, dan untuk sementara dia akan tetap di sana selama dua belas jam. Ada kapal motor yang akan merapat di suatu tempat dan kami akan menangkapnya. Karena itu Kapten Beresford tetap di sana. Kami tak ingin menggagalkan pertunjukan sebelum selesai."

Ia memandang Tuppence ragu-ragu.

"Anda mengerti, kan?"

"Oh, ya!" Tuppence memandangi tali-tali kanvas yang melilit pohon-pohon dengan agak tersembunyi.

"Ia tidak apa-apa," pemuda itu menekankan.

"Tentu saja Tommy tak apa-apa," kata Tuppence ti-

dak sabar. "Kau tak perlu bicara padaku seperti pada anak berumur dua tahun. Kami berdua siap menghadapi kesulitan. Apa itu yang ada di situ?"

"Ya—itulah. Saya diperintahkan untuk menawarkan ini pada Anda, tapi sebetulnya saya sendiri tidak suka."

Tuppence memandangnya dingin.

"Kenapa kau tak suka melakukannya?"

"Ah—ya, Anda kan ibu Deborah. Kalau—kalau ada apa-apa, bagaimana? Apa yang akan dikatakan Deb jika—jika—"

"Maksudmu kalau aku celaka?" tanya Tuppence. "Kalau aku jadi kau, aku tak akan mengatakan apa-apa padanya. Ada orang bilang memberi penjelasan itu keliru. Dan aku sependapat."

Kemudian Tuppence tersenyum manis kepadanya.

"Nak, aku mengerti perasaanmu. Kalau itu terjadi padamu dan Deborah, maka tidak apa-apa, karena orang-orang muda siap menghadapi risiko. Tapi orang-orang tua harus dilindungi. Itu pikiran yang salah, karena sebenarnya lebih baik yang tua yang menghadapi risiko karena mereka telah cukup lama menikmati hidup. Dan sekarang kau tak perlu memandangku sebagai benda suci, hanya karena aku ibu Deborah. Ceritakan bahaya-bahaya apa yang perlu kuhadapi."

"Anda memang hebat. Luar biasa," katanya.

"Sudahlah, tak perlu memuji," kata Tuppence. "Aku sendiri pun mengagumi diriku. Jadi kau tak perlu ikut-ikutan. Nah, tugas apa yang diberikan padaku?"

Tony menunjukkan anggokan dengan isyarat.

"Itu," katanya, "bekas parasut."

"Ah," kata Tuppence. Matanya berbinar.

"Kebetulan ada penerjun yang terisolasi," lanjut Marsdon. "Untunglah anggota-anggota LDV di sini cukup cepat. Penerjun wanita itu tertangkap."

"*Penerjun wanita?*"

"Ya, *wanita!* Wanita berpakaian perawat rumah sakit."

"Sayang dia bukan biarawati," kata Tuppence. "Begitu banyak cerita tentang biarawati yang membayar karcis bus dengan tangan berotot dan berambut lebat."

"Dia bukan biarawati, dan bukan laki-laki yang menyamar jadi biarawati. Dia wanita setengah baya, dengan tinggi sedang, agak langsing, berambut hitam."

"Dengan kata lain, wanita itu seperti aku?" kata Tuppence.

"Anda menebak dengan benar," kata Tony.

"Jadi?" kata Tuppence.

Marsdon berkata pelan, "Bagian yang lain terserah Anda."

Tuppence tersenyum. Ia berkata, "Aku jalan terus. Tak apa-apa. Ke mana aku harus pergi dan apa yang perlu kulakukan?"

"Anda benar-benar hebat, Mrs. Beresford. Luar biasa. Berani mati."

"Ke mana aku harus pergi dan apa yang perlu kulakukan?" ulang Tuppence tak sabar.

"Instruksinya sebenarnya sepele. Dalam saku wanita

itu ada kertas dengan kata-kata Jerman seperti ini. 'Jalan ke Leatherbarrow—arah timur dari palang batu. St. Asalph's Road nomor 14. Dokter Binion'."

Tuppence mendongak. Di bukit sebelah atas itu ia melihat plang batu.

"Betul," kata Tony. "Petunjuk arah memang sudah diambil. Tapi Leatherbarrow bukan tempat kecil. Dan kalau kita jalan ke arah timur pasti akan ketemu."

"Berapa jauh?"

"Paling tidak lima mil."

Tuppence menyeringai kecil.

"Wah, olahraga yang lumayan juga sebelum makan siang," katanya. "Mudah-mudahan dr. Binion memberikan makan di sana."

"Apa Anda bisa bicara bahasa Jerman, Mrs. Beresford?"

"Hanya bahasa hotel. Aku akan bicara bahasa Inggris saja. Nanti aku akan bilang bahwa instruksi mengatakan aku harus bicara Inggris."

"Wah, ini penuh risiko," kata Marsdon.

"Nonsens. Siapa yang akan membayangkan ada penggantian? Atau mungkinkah dalam jarak empat mil ada orang tahu bahwa seorang penerjun payung telah turun?"

"Kedua orang LDV yang melaporkan hal itu ditahan kepala polisi. Kami tak ingin mereka menyebarkan berita tentang ketangkasan mereka menangkap penerjun itu."

"Barangkali ada orang lain yang tahu atau—mendengar tentang hal itu?"

Tony tersenyum.

"Mrs. Beresford, setiap hari cerita seperti itu kita dengar—satu, dua, tiga, lima ratus penerjun telah terlihat!"

"Barangkali benar," kata Tuppence. "Baiklah, kita teruskan saja."

"Kami sudah membuat persiapan di sini. Ada polisi wanita yang pandai mengubah wajah orang. Mari."

Di dalam hutan kecil itu ada gubuk. Di pintu berdiri wanita setengah baya yang kelihatan cekatan.

Dia memandang Tuppence dan mengangguk senang.

Tuppence duduk di kursi di dalam gubuk itu dan membiarkan dirinya dirias wanita tersebut. Akhirnya wanita itu berdiri menjauh dan mengangguk senang. Ia berkata, "Nah, kelihatannya pekerjaan kami cukup baik. Bagaimana, Sir?"

"Bagus sekali," kata Tony.

Tuppence mengulurkan tangan mengambil kaca yang dipegang wanita itu. Ia memperhatikan wajahnya dan tak bisa menahan jeritan heran.

Alisnya diubah, sehingga memberi penampilan berbeda. Beberapa plester kecil yang tersembunyi di balik rambutnya dan ditarik sampai ke telinga mengencangkan kulit mukanya dan mengubah rupanya. Dan sedikit polesan di hidung membuat hidung Tuppence berbentuk paruh betet. Riasan yang bagus menambahkan umur beberapa tahun lebih tua pada Tuppence. Dan beberapa garis berat di ujung bibir membuat mukanya kelihatan agak bodoh.

"Bagus sekali," Tuppence memuji. Disentuhnya hidungnya dengan hati-hati.

"Anda harus hati-hati," wanita itu mengingatkan. Dikeluarkannya dua lapis karet tipis. "Apa Anda tahan memakai ini di pipi?"

"Rasanya saya harus tahan," kata Tuppence kurang senang.

Wanita itu menyelipkan karet tersebut dalam mulutnya dan membentuk dagu Tuppence dengan hati-hati.

"Saya rasa tidak terlalu mengganggu," katanya.

Diam-diam Tony meninggalkan gubuk itu. Tuppence kemudian mengganti bajunya dengan seragam perawat. Baju itu cukup untuk Tuppence, walaupun bagian bahu agak sempit. Topi biru tuanya memberikan sentuhan akhir pada penampilannya yang baru. Tapi Tuppence menolak memakai sepatu berujung persegi yang disodorkan.

"Kalau saya harus jalan lima mil, saya mau memakai sepatu saya sendiri."

Mereka tak keberatan karena sepatu Tuppence pun berwarna biru tua, sehingga cocok dengan bajunya.

Ia memandang penuh perhatian pada tas tangan biru tua dengan isinya—bedak; tak ada lipstik, uang sebanyak dua *pound*, empat belas sen dan enam *pence*, sapu tangan, dan kartu identitas dengan nama Freda Elton, Manchester Road 4, Sheffield.

Tuppence mengganti bedak itu dengan bedaknya sendiri dan memasukkan lipstiknya, dan berdiri siap berangkat.

Tony Marsdon memalingkan wajahnya dan berkata dengan suara serak,

"Saya merasa berdosa membiarkan Anda melakukan hal ini."

"Aku mengerti perasaanmu."

"Tapi kami perlu tahu di mana dan bagaimana serangan itu akan dilakukan."

Tuppence menepuk-nepuk lengannya. "Jangan khawatir, Nak. Percaya atau tidak, saya menikmati permainan ini."

Tony Marsdon berkata lagi,

"Anda memang luar biasa!"

III

Dengan agak gelisah Tuppence berdiri di depan rumah beralamat St. Asalph's Road nomor 14. Diperhatikan-nya tanda yang menjelaskan bahwa dr. Binion adalah dokter gigi, bukan dokter umum.

Dari ujung mata ia melihat Tony Marsdon. Laki-laki itu duduk di mobil sport di depan rumah agak jauh dari sana.

Mereka mengatakan sebaiknya Tuppence berjalan sendiri ke tempat itu karena mereka tak mau ambil risiko ketahuan.

Memang ada dua pesawat musuh yang melayang-layang rendah di atas mereka, dan pasti melihat perawatan yang berjalan sendirian di padang rumput itu.

Tony dan polisi wanita itu berangkat dari arah ber-

lawan dan memutar jauh sebelum akhirnya sampai ke Leatherbarrow dan menunggu di St. Asalph's Road.

"Pintu arena terbuka," gumam Tuppence. "Masuklah seorang Kristen ke mulut singa. Oh, baiklah. Tak seorang pun bisa mengatakan bahwa aku mati."

Ia menyeberangi jalan dan membunyikan bel pintu. Pikirannya melayang, apakah Deborah benar-benar menyukai pemuda itu. Pintu rumah itu dibuka oleh wanita tua berwajah petani—tapi bukan orang Inggris.

"Dokter Binion?" kata Tuppence.

Wanita itu memandangnya pelan dari atas ke bawah.

"Anda Suster Elton, ya?"

"Betul."

"Kalau begitu masuk saja ke ruang dokter."

Ia berbalik, dan pintu di belakang Tuppence tertutup. Tuppence berdiri di sebuah gang.

Pelayan itu membawanya naik dan membukakan sebuah pintu di lantai dua.

"Silakan tunggu. Dokter akan kemari."

Tempat praktik dokter gigi yang sederhana, sangat biasa. Tempat itu bahkan bisa dikatakan kuno dan jelek.

Tuppence memandang kursi pasien dan tersenyum ketika ingat ia tak pernah merasa ketakutan. Ia merasa perasaannya biasa-biasa saja—tapi ini karena alasan berbeda.

Tak lama lagi pintu itu akan terbuka dan dr. Binion akan masuk. Siapa sebenarnya dr. Binion? Orang

asing? Atau seseorang yang telah dikenalnya sebelumnya? Kalau dia orang yang ada di benaknya—

Pintu terbuka.

Laki-laki yang masuk sama sekali bukan yang diduga Tuppence! Ia orang yang tak pernah dicurigainya!

Ia adalah Komandan Haydock.

14

I

PIKIRAN Tuppence sekilas membayangkan peranan Komandan Haydock dalam peristiwa hilangnya Tommy. Tapi ia segera menyingkirkan bayangan itu dan berkonsentrasi pada situasi yang sedang dihadapinya.

Apakah komandan itu akan mengenalinya? Ini pertanyaan menarik.

Ia sendiri sebelumnya telah berusaha membekukan wajah untuk menyembunyikan perasaannya, tak peduli siapa pun yang akan dihadapinya. Dan ia yakin rasa terkejut itu tak terbayang di wajahnya.

Ia sekarang berdiri tegak dengan sikap hormat seorang wanita Jerman di hadapan atasannya.

"Jadi kau sudah tiba," kata Pak Komandan.

Ia berbicara dalam bahasa Inggris dan sikapnya tetap baik. Seperti biasa.

"Ya," kata Tuppence, sambil menambahkan, "Suster Elton."

Haydock tersenyum seolah-olah mendengar lelucon.

"Suster Elton. Bagus sekali!"

Ia memandang Tuppence dengan mata kagum.

"Kau memang cocok," katanya manis.

Tuppence menundukkan kepala, tapi tidak mengatakan apa-apa. Ia membiarkan Komandan memegang inisiatif.

"Kau sudah tahu, kan, apa yang harus kaulakukan?" lanjut Haydock. "Silakan duduk."

Tuppence menurut. Ia menjawab,

"Saya harus menunggu instruksi Anda."

"Bagus," kata Haydock dengan suara agak mengejek.

Ia berkata,

"Kau tahu harinya?"

"Tanggal empat!"

Haydock kelihatan terkejut. Dahinya berkerut.

"Jadi kau tahu itu."

Mereka diam. Lalu Tuppence berkata,

"Anda akan memberitahu apa yang harus saya lakukan, bukan?"

Haydock menjawab,

"Sabar. Pada waktunya nanti."

Ia diam sejenak, lalu bertanya,

"Tentunya kau sudah tahu tentang Sans Souci?"

"Belum," kata Tuppence.

"Belum?"

"Belum," jawab Tuppence tegas.

Huh, aku ingin tahu apa yang akan kaukatakan! pikir Tuppence.

Senyum aneh menghias wajah sang Komandan. Ia berkata,

"Jadi kau belum tahu tentang Sans Souci. Itu aneh sekali—karena aku merasa *kau tinggal di situ sebulan terakhir ini...*"

Ruangan itu hening. Komandan itu berkata,

"Bagaimana, Mrs. Blenkinsop?"

"Saya tidak mengerti maksud Anda, dr. Binion. Saya baru saja turun dengan parasut pagi tadi."

Sekali lagi Haydock tersenyum—tapi bukan senyum yang manis.

Ia berkata,

"Beberapa meter kanvas yang dilempar ke semak memang bisa memberikan ilusi luar biasa. Dan aku bukan dr. Binion, Madame. Dokter Binion secara resmi adalah dokter gigiku—dan dia memang cukup baik karena meminjamiku tempat ini."

"Benarkah?" tanya Tuppence.

"Benar, Mrs. Blenkinsop. Atau kau lebih suka dipanggil dengan nama aslimu—Beresford?"

Mereka diam lagi. Kemudian Tuppence menarik napas panjang.

Haydock mengangguk.

"Permainan sudah berakhir. '*Kau telah masuk perangkapku, kata laba-laba kepada lalat.*'"

Tuppence mendengar deritan samar dan menangkap

kilatan biru pistol dalam genggamannya Komandan. Suaranya penuh nada mengancam ketika berkata,

"Dan sebaiknya kau tidak membuat suara-suara mencurigakan yang bisa membangunkan orang-orang di sekitar sini. Kau akan mati waktu membuka suara, dan walaupun kau bisa berteriak, itu takkan menarik perhatian. Pasien yang sedang dicabut giginya sering berteriak."

Tuppence berkata tenang,

"Kelihatannya kau telah menyiapkan segalanya. Pernahkah terpikir olehmu bahwa aku punya kawan-kawan yang tahu di mana aku berada?"

"Ah! Masih berharap pada pemuda bermata biru itu—eh, mata cokelat, ya? Si Antony Marsdon. Sayangnya, Mrs. Beresford. Kebetulan Antony salah satu suporter kuat kami di negara ini. Seperti kukatakan tadi, beberapa meter kanvas bisa memberikan ilusi yang luar biasa. Kau menelan ide parasut itu dengan mudah."

"Aku tak mengerti cerita yang bertele-tele ini!"

"Tidak mengerti? Kami ingin teman-temanmu bisa membayangi jejakmu dengan mudah. *Kalau* mereka membuntutimu, mereka hanya menemukan seorang laki-laki dalam mobil di Yarrow. Kenyataan tentang adanya seorang perawat yang sama sekali bukan kau dan berjalan menuju Leatherbarrow antara jam satu dan dua tidak akan dihubungkan dengan menghilangnya dirimu."

"Sangat teliti," kata Tuppence.

Haydock berkata,

"Aku kagum pada keberanianmu. Aku sangat kagum. Maaf, kami terpaksa menginterogasimu—tapi kami perlu tahu apa saja yang *kautemukan* di Sans Souci."

Tuppence tidak menjawab.

Haydock berkata tenang,

"Sebaiknya kau terus terang saja. Ada banyak hal yang bisa terjadi di—kursi dokter gigi dan peralatannya."

Tuppence hanya memandang Haydock dengan mata marah.

Haydock bersandar pada kursinya. Ia berkata pelan,

"Ya—aku tahu kau pemberani—kau termasuk orang-orang dengan tipe seperti itu. Tapi coba pikirkan tentang sisi lain gambar itu."

"Apa maksudmu?"

"Aku bicara tentang Thomas Beresford, suamimu, yang telah menyamar sebagai Mr. Meadows di Sans Souci dan mendekam di gudang bawah tanah di rumahku beberapa hari ini."

"Aku tak percaya."

"Karena surat Penny Plain? Apa kau tidak tahu itu hanya permainan kecil yang bagus dari Antony? Kau terperangkap dengan manis dalam tangannya waktu memberikan kode itu."

Suara Tuppence bergetar.

"Kalau begitu—Tommy—Tommy—"

"Tommy ada di tempat itu dari dulu," kata Komandan Haydock. "Yaitu di tanganku! Sekarang terserah

kau. Kalau kau menjawab pertanyaanku dengan memuaskan, ada kesempatan untuknya. Kalau tidak—ya, rencana kami jalan terus. Dia akan dibunuh, dibawa ke laut, dan dilempar di sana.”

Tuppence diam sejenak. Kemudian ia berkata,

”Apa yang ingin kauketahui?”

”Aku ingin tahu siapa yang menyuruhmu, caramu berkomunikasi dengan dia atau mereka, apa yang telah kaulaporkan pada mereka, dan apa saja yang kauketahui.”

Tuppence mengangkat bahu.

”Aku kan bisa saja bohong kalau mau,” katanya.

”Tidak, karena aku akan mengecek apa yang kaukatakan.” Haydock menarik kursinya lebih dekat. Sikapnya sekarang berubah manis. ”Madame—aku tahu perasaanmu. Tapi percayalah aku benar-benar kagum padamu dan suamimu. Kau punya keberanian dan ketahanan mental yang amat tinggi. Orang-orang seperti kalianlah yang diperlukan pemerintah baru itu—pemerintah yang akan muncul ketika pemerintah bodoh negara ini dikalahkan. Kami ingin mengubah beberapa musuh kami menjadi teman—yaitu mereka yang benar-benar berkualitas. Kalau aku menerima instruksi untuk mengakhiri hidup suamimu—aku akan melakukannya—karena itu tugasku. Tapi aku benar-benar merasa sedih kalau terpaksa melakukannya. Ia orang baik—tenang, pendiam, dan cerdas. Aku ingin kau tahu hal yang tidak dimengerti banyak orang di negara ini. Pemimpin kami tidak akan mengalahkan negara ini dalam arti yang kalian tafsirkan.

Dia bermaksud mendirikan Inggris Baru—Inggris yang kuat—yang dikuasai *bukan* oleh orang Jerman, tapi oleh *orang Inggris*. Dan mereka orang-orang Inggris *pilihan*. Orang-orang Inggris yang punya otak, yang punya keberanian dan berkualitas. *Dunia baru yang penuh semangat*—seperti kata Shakespeare.”

Ia membungkuk ke depan.

”Kami ingin menyingkirkan kebodohan dan hal-hal yang tidak efisien. Kami ingin menyingkirkan suap dan korupsi. Kami ingin menyingkirkan keserakahan dan ketamakan—*dan dalam pemerintahan baru ini kami memerlukan orang-orang seperti kau dan suami-mu*—berani dan kreatif—orang-orang yang dulunya musuh, tetapi akhirnya menjadi kawan. Kau pasti heran kalau tahu betapa banyak pendukung kami di negara ini. Banyak orang yang bersimpati pada tujuan-tujuan kami. Dan bersama negara-negara lain kami akan menciptakan Eropa baru—Eropa yang damai dan maju. Cobalah lihat semua ini dari sudut itu—karena memang begitulah yang seharusnya...”

Suaranya memesonakan dan menghanyutkan.

Gayanya seperti pelaut Inggris yang jujur.

Tuppence memandangnya dan berusaha berpikir tentang apa yang perlu dikatakan. Tapi yang teringat olehnya hanya kata-kata yang kekanak-kanakan dan kasar.

”*Angsa, angsa, angsi!*” kata Tuppence...

II

Efeknya begitu aneh, sehingga Tuppence sendiri terkejut.

Haydock meloncat berdiri, mukanya berubah menjadi ungu tua karena marah, dan pelaut Inggris yang ramah itu pun lenyap. Tuppence melihat apa yang pernah dilihat Tommy—perwira Prusia yang sedang marah.

Ia memaki-maki Tuppence dengan bahasa Jerman yang lancar. Kemudian dengan bahasa Inggris ia berteriak,

"Perempuan tolol! Tak sadarkah kau bahwa kau telah menentukan nasib burukmu sendiri dengan jawabanmu tadi? Kau dan suamimu yang tercinta."

Dengan marah ia berteriak,

"Anna!"

Wanita yang membukakan pintu untuk Tuppence tadi muncul. Haydock menyorongkan pistol yang digenggamnya tadi.

"Jaga dia. Tembak kalau perlu."

Ia keluar ruangan dengan marah.

Tuppence memandang manis kepada Anna, yang berdiri di depannya dengan muka dingin.

"Apa kau benar-benar akan menembak aku?" tanya Tuppence.

Anna menjawab tenang,

"Kau tak perlu membujuk aku. Dalam perang yang lalu anakku terbunuh, si Otto. Aku berumur 38 waktu itu—sekarang aku 62—tapi aku belum lupa."

Tuppence memandang wajah lebar tanpa ekspresi itu. Wajah itu mengingatkannya pada wajah wanita Polandia itu, Vanda Polonska. Kekerasan yang sama dan tujuan yang tak tergoyahkan. Rasa keibuan—dan kekerasan hati! Itu yang ada dalam hati para ibu di seluruh Inggris ini. Hal itu tak bisa dibantah lagi—ibu yang kehilangan anaknya.

Ada sesuatu yang menggelitik di otak Tuppence—sesuatu yang pernah diketahuinya tapi tak bisa dikeluarkannya—ada hubungannya dengan Sulaiman—ya, Nabi Sulaiman...

Pintu ruangan terbuka. Komandan Haydock kembali lagi.

Ia menggeram marah,

"Di mana kau sembunyikan? Di mana?"

Tuppence hanya bisa memandang. Ia heran dan tidak mengerti apa yang dikatakan komandan itu.

Ia tidak mengambil apa-apa dan tidak menyembunyikan apa-apa.

Haydock berkata kepada Anna,

"Keluar."

Wanita itu menyerahkan pistol dan keluar dengan cepat.

Haydock duduk di kursi dan kelihatannya berusaha menenangkan diri. Ia berkata,

"Kau tak bisa menghindar lagi. Kau ada dalam kekuasaanku—dan aku punya cara untuk membuat orang bicara—cara yang tidak enak. Dan pada akhirnya kau harus mengatakannya dengan benar. Sekarang jawab. *Apa yang telah kaulakukan dengannya?*"

Tuppence dengan cepat menangkap bahwa ia punya senjata untuk menawar. Kalau saja ia tahu apa yang diributkan Haydock.

Ia berkata hati-hati,

"Bagaimana kau tahu aku menyimpannya?"

"Dari perkataanmu sendiri, tolol. Kau memang tidak membawanya. Itu kami tahu karena kau telah ganti baju."

"Bagaimana kalau aku mengirimnya lewat pos pada seseorang?" kata Tuppence.

"Jangan tolol. Apa yang kauposkan sejak kemarin telah kami periksa. Kau tidak mengeposkannya. Aku yakin. Hanya ada satu kemungkinan yang kaulakukan. Menyembunyikannya di Sans Souci sebelum kau pergi pagi tadi. Kuberi kau waktu tiga menit untuk mengatakan tempat persembunyian itu."

Ia melepaskan jam tangannya dan meletakkannya di meja.

"Tiga menit, Mrs. Thomas Beresford."

Jam di atas perapian berdetik.

Tuppence duduk diam dengan wajah kosong.

Wajah itu tidak menunjukkan pikiran yang sedang sibuk bekerja keras di belakangnya.

Dalam satu kerjapan ia melihat segalanya—melihat semua persoalan dengan jelas dan sadar pada akhirnya, siapa sebenarnya yang memegang peranan besar dalam hal ini.

Dan ia terkejut ketika Haydock berkata,

"Sepuluh detik lagi..."

Seperti dalam mimpi ia memandang Haydock, me-

lihat pistol itu naik dan mendengar suaranya menghitung,

"*Satu, dua, tiga, empat, lima—*"

Ia sampai pada hitungan kedelapan ketika terdengar tembakan dan tubuhnya terkulai di kursi dengan ekspresi terkejut menghias wajahnya yang lebar dan merah itu. Ia begitu berkonsentrasi menghadapi korbannya, sehingga tidak mendengar pintu di belakangnya terbuka perlahan-lahan.

Dengan cepat Tuppence berdiri. Ia mendorong para lelaki berpakaian seragam yang menysesaki pintu, dan menyambar lengan seorang lelaki berbaju preman.

"*Mr. Grant!*"

"Ya—ya, Madame. Tak apa-apa sekarang—Anda luar biasa—"

Tuppence tidak mengindahkan hiburan itu.

"*Cepat.* Kita tak boleh buang waktu. Ada mobil?"

"Ya." Mr. Grant memandang tak mengerti.

"Bisa jalan cepat? Kita harus ke Sans Souci *sekarang*. Mudah-mudahan belum terlambat. Sebelum mereka menelepon kemari dan tak mendapat jawaban."

Dua menit kemudian mereka berada di sebuah mobil, keluar dari Leatherbarrow. Kemudian mereka tiba di luar kota dan jarum spidometer pun semakin naik.

Mr. Grant tidak bertanya apa-apa. Ia duduk tenang sementara Tuppence memandang jarum spidometer dengan tak sabar. Sopir telah diberitahu dan ia menjalankan mobilnya dengan kecepatan maksimum.

Tuppence hanya bicara satu kali.

"Tommy?"

"Beres. Dibebaskan setengah jam yang lalu."

Tuppence mengangguk.

Akhirnya mereka sampai dekat Leahampton. Mereka menerobos kota dengan cepat dan mendaki bukit.

Tuppence meloncat dan bersama Mr. Grant berlari menuju rumah. Seperti biasa, pintu ruang depan terbuka. Tak seorang pun ada di situ. Dengan lincah Tuppence berlari naik.

Ia melirik ke dalam kamarnya dan melihat laci-laci terbuka dan tempat tidur berantakan. Ia mengangguk dan melewati kamarnya menuju kamar Mr. dan Mrs. Cayley.

Kamar itu kosong, kelihatan aman, dan berbau obat.

Tuppence berlari ke tempat tidur dan membuka tutupnya.

Penutup itu jatuh di lantai dan tangan Tuppence merogoh bagian bawah kasur. Ia berbalik dengan bangga pada Mr. Grant, sambil mengacungkan buku cerita anak-anak yang sudah kumal.

"Ini dia. Semua ada di sini—"

"Ada a—"

Mereka berbalik dan Mrs. Sprot memandang mereka di tengah pintu.

"Dan sekarang," kata Tuppence. "*Saya perkenalkan si M! Ya. Mrs. Sprot! Seharusnya sejak dulu saya mencurigainya.*"

Dan Mrs. Cayley yang baru datang pun memberikan seruan antiklimaks berikut.

"Ya, ampun," katanya sedih memandang tempat tidur suaminya yang berantakan. "Apa yang *akan* dia bilang nanti?"

15

"SEHARUSNYA aku mencurigai dia," kata Tuppence.

Ia menghidupkan kembali pengalamannya dengan segelas kecil brendi. Matanya bersinar memandang Tommy dan Mr. Grant berganti-ganti. Juga kadang-kadang pada Albert yang duduk menghadapi segelas bir besar sambil tersenyum lebar.

"Ceritakan semuanya, Tuppence," kata Tommy.

"Kau dulu," kata Tuppence.

"Tak banyak yang bisa kuceritakan," jawab Tommy. "Suatu kebetulan membuatku melihat pemancar radio itu. Kupikir aku bisa melepaskan diri. Tapi Haydock ternyata cerdik sekali."

Tuppence mengangguk dan berkata,

"Dia segera menelepon Mrs. Sprot. Dan wanita itu keluar ke halaman, menunggumu dengan palu. Dia hanya keluar selama tiga menit. Aku *memang* melihat napasnya terengah-engah—tapi aku tak pernah curiga padanya."

"Setelah itu," kata Tommy. "Yang paling berjasa adalah Albert. Dia datang mengendus-endus seperti anjing yang setia. Aku membuat kode Morse dengan suara dengkur dan dia mengerti. Dia menghubungi Mr. Grant dan mereka datang lagi malam itu. Aku mendengkur lagi! Akhirnya aku setuju untuk tetap berada dalam kondisi itu supaya Mr. Grant bisa menggagalkan serangan dari laut ketika mereka datang."

Mr. Grant menambahkan,

"Ketika Haydock pergi tadi pagi, orang-orang kita menduduki Smugglers' Rest. Kami menangkap kapal motor itu tadi sore."

"Dan sekarang kau yang cerita," kata Tommy pada Tuppence.

"Ya—aku memang tolol. Aku mencurigai semua orang kecuali Mrs. Sprot! Aku memang *pernah* merasa tidak enak—seperti berada dalam bahaya—yaitu setelah mendengar pembicaraan di telepon tentang tanggal empat. Waktu itu ada tiga orang di rumah—dan aku mencurigai Mrs. Perenna atau Mrs. O'Rourke. Tapi salah. Ternyata M adalah Mrs. Sprot yang biasa-biasa saja.

"Aku terus saja keliru mencurigai orang sampai Tommy menghilang. Waktu itu aku sedang merencanakan sesuatu dengan Albert, ketika tiba-tiba saja muncul Antony Marsdon. Mula-mula semua kelihatan biasa. Dia pemuda seperti yang biasa menjadi teman kencan Deb. Tapi ada dua hal yang membuatku curiga. Pertama, aku bertambah yakin bahwa aku *belum* pernah melihat dia sebelumnya ketika kami bicara cu-

kup lama. Aku yakin dia belum pernah datang ke rumah. Yang kedua, walaupun seolah-olah dia kelihatan tahu tentang apa yang kulakukan di Leahampton, dia mengira *Tommy* berada di Skotlandia. Nah, itu kan tidak beres. Seandainya dia memang tahu, tentunya *Tommy*-lah yang dia kenal lebih dulu, karena boleh dibilang penugasanku tidaklah resmi. Itu kan aneh.

"Mr. Grant pernah mengatakan anggota-anggota Tonggak Kelima ada di mana-mana—bahkan di tempat-tempat yang sama sekali tak terduga. Jadi aku takkan heran kalau salah seorang dari mereka ada di dekat Deborah. Aku memang tidak yakin, tapi aku cukup curiga untuk membuat jebakan baginya. Kuberitahu dia bahwa Tommy dan aku punya kode untuk berkomunikasi. Kode kami yang sebenarnya ialah kartu pos bergambar Bonzo. Tapi kukatakan padanya kode kami adalah Penny Plain, kartu pos berwarna seharga dua *pence*.

"Seperti kuharapkan, dia memakai kode palsu itu untuk menjebakku! Aku menerima surat pagi tadi, yang menegaskan dugaanku.

"Semua telah diatur sebelumnya. Yang perlu kulakukan ialah menelepon tukang jahit dan membatalkan janji untuk mengepas pakaian. Ini isyarat bahwa ikan yang ditunggu telah muncul di permukaan."

"Pokoknya seru!" kata Albert. "Itu tidak membuat saya takut. Saya hanya menyetir mobil roti dan kami membuang sesuatu di depan pintu gerbang. Adas manis kalau tak salah—ya kami membuang adas manis."

"Kemudian," Tuppence melanjutkan, "aku keluar dan menginjaknya. Tentu saja mobil roti itu bisa membuntutiku dengan mudah ke stasiun. Seseorang yang antre di belakangku bisa mendengar bahwa aku membeli karcis ke Yarrow. Barangkali setelah sampai di sana agak sulit membuntutiku."

"Anjing-anjing kami bisa mencium jejak dengan baik," kata Mr. Grant. "Mereka menemukannya di Stasiun Yarrow. Lalu di bekas kaki Anda yang menempel di ban mobil. Jejak itu membawa kami ke hutan kecil dan ke palang batu serta sepanjang jalan yang Anda lewati. Mereka tidak mengira kami bisa membuntuti Anda dengan mudah. Mereka sendiri langsung pergi setelah melihat Anda masuk."

"Tapi saya yang cemas," kata Albert. "Saya tahu Anda di dalam rumah itu tapi tak tahu apa yang mungkin terjadi. Kami masuk lewat jendela belakang dan menangkap wanita asing itu ketika dia turun. Kami datang tepat pada waktunya."

"Aku tahu kalian pasti datang," kata Tuppence. "Yang harus kulakukan adalah mengulur waktu selama mungkin. Aku akan terpaksa berpura-pura cerita kalau tidak melihat pintu yang terbuka pelan-pelan. Yang membuatku senang adalah ketika akhirnya aku bisa melihat semuanya dengan jelas dan menyadari ketololanku."

"Bagaimana caramu melihatnya?" tanya Tommy.

"*Angsa, angsa, angsi*," kata Tuppence cepat. "Ketika aku mengucapkan kata-kata itu, Komandan Haydock langsung beringas marah. Bukan karena kata-kata itu

tolol dan kasar. Bukan, tapi aku melihat kata-kata itu punya arti baginya. Dan kemudian aku melihat ekspresi wanita itu—Anna—yang seperti ekspresi wanita Polandia itu. Aku teringat kisah Nabi Sulaiman dan semuanya pun menjadi jelas.”

Tommy menarik napas panjang.

”Tuppence, kalau kau mengatakannya sekali lagi, aku akan menembakmu. *Apanya* yang menjadi jelas? Dan apa hubungannya dengan Nabi Sulaiman?”

”Kau ingat cerita tentang dua wanita yang datang menghadap Nabi Sulaiman memperebutkan seorang bayi? Keduanya mengatakan bayi itu milik mereka. Sulaiman pun berkata, 'Baiklah, kalau begitu bayi ini kita bagi dua!' Ibu yang palsu berkata, 'Baiklah.' Tapi ibu yang sebenarnya mengatakan, 'Jangan. Biar saja diambil perempuan itu.' Dia tidak tahan melihat anaknya dibunuh. Nah, pada malam ketika Mrs. Sprot menembak wanita asing itu, semua berkata kejadian itu luar biasa dan sebetulnya mereka khawatir, karena bisa saja tembakan itu mengenai anak itu. Tentunya hal itu bisa membuat semuanya jelas! Kalau anak itu *memang* anaknya, dia *tak akan* ambil risiko tadi. Itu berarti Betty *bukan* anaknya. Dan karena itu dia terpaksa menembak wanita asing itu.”

”Mengapa?”

Tentu saja karena Vanda Polonska adalah *ibu kandung anak itu*.” Suara Tuppence sedikit gemetar.

”Kasih—kasihan benar. Dia datang sebagai pengungsi miskin dan berterima kasih karena Mrs. Sprot mengadopsi anaknya.”

"Kenapa Mrs. Sprot mengadopsi anak itu?"

"Kamuflase! Kamuflase psikologi yang hebat. Kau pasti tak akan berpikir seorang mata-mata penting mengikutsertakan anaknya dalam pekerjaannya. Itu sebenarnya yang membuatku tak pernah mencurigai dia. Hanya karena anak itu. Tapi ibu kandung Betty merasa kehilangan. Dia menemukan alamat Mrs. Sprot dan datang kemari. Dia berkeliaran di sini menunggu saat yang tepat. Dan ketika dia mendapat kesempatan, dia membawa anak itu."

"Tentu saja Mrs. Sprot bingung. Dia sama sekali tak mau berhubungan dengan polisi. Jadi dia menulis surat ancaman itu dan pura-pura menemukannya di kamar tidurnya. Dan masuklah Komandan Haydock memberikan uluran tangan. Lalu ketika akhirnya kita menemukan wanita itu, dia pun tak membuang-buang waktu lagi dan menembaknya... Orang yang kelihatannya tidak tahu apa-apa tentang senjata api, ternyata mahir menggunakannya. Ya, dia membunuh wanita malang itu—dan karena itulah aku tidak merasa kasihan padanya. Dia benar-benar jahat."

Tuppence diam, lalu melanjutkan lagi,

"Satu hal lagi yang seharusnya memberi peringatan padaku adalah kemiripan wajah Betty dengan Vanda Polonska. Wanita itu sebenarnya mengingatkanku pada *Betty*. Lalu anak itu main-main dengan tali sepatuku. Seharusnya aku berpikir anak itu tentunya sering melihat 'ibunya' melakukan hal itu, bukan Carl von Deinim! Tapi begitu Mrs. Sprot mengetahui apa yang dilakukan Betty, dia memindahkan barang-barang buk-

ti ke kamar Carl, bahkan menambahkan dengan mencelup tali sepatu ke dalam tinta rahasia.”

”Aku bersyukur Carl tidak terlibat dalam masalah ini,” kata Tommy. ”Aku suka anak itu.”

”Dia tidak diapa-apakan, kan?” tanya Tuppence waswas.

Mr. Grant hanya menggelengkan kepala.

”Dia tidak apa-apa. Terus terang aku punya kejutan untuk kalian.”

Wajah Tuppence bersinar. Dia berkata,

”Aku benar-benar gembira demi Sheila. Kami memang tolol mencurigai orang yang keliru, yaitu Mrs. Perenna.”

”Dia memang terlibat dalam kegiatan-kegiatan IRA. Tapi tak lebih dari itu,” kata Mr. Grant.

”Aku agak curiga pada Bletchley,” tambah Tommy.

”Tidak tahunya ternyata orang yang sama sekali tidak kita curigai—wanita keibuan—ibu Betty.”

”Dia bukan wanita keibuan,” kata Mr. Grant. ”Tapi seorang kriminal yang berbahaya, dan aktris yang amat berbakat. Dan sayangnya—orang Inggris.”

Tuppence menyambung,

”Kalau begitu aku tidak merasa kasihan atau kagum padanya—bukan kepentingan bangsanya yang dia bela.” Ia kemudian memandang Mr. Grant dengan rasa ingin tahu. ”Anda temukan apa yang dicari-cari?”

Mr. Grant mengangguk.

”Semuanya ada di buku-buku cerita yang kumal itu.”

”Buku yang dibilang Betty ’jijik’,” kata Tuppence.

"Memang menjijikkan," kata Mr. Grant. "Buku *Jack Horner Kecil* berisi detail-detail rencana Angkatan Laut kita. Buku *Johnny Head di Udara* berisi hal yang sama untuk Angkatan Udara. Hal-hal yang berhubungan dengan kemiliteran ada di buku *Lelaki Kecil dan Senapan Kecil*."

"Dan *Angsa, Angsa, Angsi?*" tanya Tuppence.

Mr. Grant berkata,

"Dalam buku itu ada daftar orang-orang yang akan membantu serangan yang akan dilakukan musuh atas negara kita. Di antaranya ada dua kepala polisi, marsekal Angkatan Udara, dua jenderal, kepala bidang amunisi, seorang menteri kabinet, banyak inspektur polisi, komandan-komandan organisasi pertahanan lokal, dan banyak anggota Angkatan Laut, orang-orang militer, serta petugas Dinas Rahasia."

Tommy dan Tuppence terbelalak.

"*Luar biasa!*" seru Tommy.

"Kalian tidak tahu kekuatan propaganda Jerman. Propaganda itu punya daya tarik tertentu. Menimbulkan keinginan untuk berkuasa. Orang-orang ini bersedia mengkhianati negaranya bukan demi kekayaan atau uang, tapi untuk kegilaan pada kebanggaan yang akan mereka dapatkan, *mereka sendiri* dapatkan untuk negara mereka. Di negara mana pun ada orang-orang seperti ini. Ini semacam aliran Lucifer, Lucifer, Putra sang Fajar. Kebanggaan dan keinginan untuk *kemegahan diri!*"

Ia menambahkan,

"Dan dengan orang-orang seperti merekalah musuh

kita mengacau—menyebarkan perintah-perintah yang kontradiktif dan melakukan operasi-operasi membingungkan. Kalian pasti bisa membayangkan mereka punya kesempatan untuk berhasil.”

”Dan sekarang?” kata Tuppence.

Mr. Grant tersenyum.

”Dan sekarang—*biar saja mereka datang. Kita siap menyambut mereka.*”

16

"IBU," kata Deborah, "tahu tidak, aku pernah berpikir jelek tentang Ibu?"

"Benarkah?" kata Tuppence. "Kapan itu?" Matanya memandang penuh sayang pada rambut anaknya yang gelap.

"Waktu Ibu diam-diam menyusul Ayah ke Skotlandia. Kukira Ibu di tempat Bibi Gracie. Aku hampir mengira Ibu ada main dengan lelaki lain."

"Oh, Deb, benarkah?"

"Tentu saja aku tak berpikir begitu. Tidak pada waktu Ibu seumur ini. Dan aku juga tahu Ibu dan Carrot Top kan saling menyayangi. Ada teman bodoh bernama Tony Marsdon yang membuatku hampir berpikir begitu. Dan tahu tidak—beberapa waktu kemudian dia tertangkap sebagai salah satu anggota Tonggak Kelima. Memang omongannya suka aneh-aneh—dia bilang situasi akan lebih baik kalau Hitler menang."

"Apa kau—er—suka padanya?"

"Tony? Ah, tidak! Membosankan. Aku lebih suka dansa dengan yang ini."

Gadis itu mengayunkan langkah dalam pelukan pemuda berambut pirang sambil tersenyum manis kepadanya. Tuppence mengikuti mereka sejenak lalu matanya beralih pada pemuda jangkung dalam seragam Angkatan Udara yang sedang berdansa dengan gadis langsing berambut pirang.

"Tommy," kata Tuppence, "aku merasa anak-anak kita itu manis."

"Sheila datang," kata Tommy.

Ia berdiri ketika Sheila Perenna datang mendekati mereka.

Ia mengenakan gaun malam berwarna hijau dan kelihatan sangat cantik. Tapi wajahnya kelihatan sedih dan menyapa tuan dan nyonya rumah dengan kurang sopan.

"Saya datang karena saya telah berjanji. Tapi saya tidak mengerti kenapa kalian mengundang saya."

"Karena kami menyukaimu," kata Tommy tersenyum.

"Benarkah? Saya tidak mengerti. Padahal saya jahat pada kalian."

Ia diam lalu bergumam,

"Tapi saya bersyukur."

Tuppence berkata,

"Kami telah mencari pasangan dansa yang baik untukmu."

"Saya tidak ingin berdansa. Saya tak suka berdansa.

Saya datang untuk menemui kalian.”

”Kau pasti suka pada seseorang yang kami undang untukmu,” kata Tuppence tersenyum.

”Saya—” Sheila mulai bicara. Lalu terdiam—karena Carl von Deinim berjalan ke arah mereka.

Sheila memandangnya bingung. Ia bergumam,

”Kau—”

”Ya, benar, aku,” kata Carl.

Ada sesuatu yang berbeda pada Carl malam itu. Sheila memandangnya bingung. Pelan-pelan pipinya memerah.

Ia berkata dengan napas tertahan,

”Aku merasa kau selamat—tapi, apa kau masih dikarantina?”

Carl menggeleng.

”Tak ada alasan untuk itu.”

Ia melanjutkan,

”Kau harus memaafkan aku, Sheila, karena telah menipumu. Sebenarnya aku bukan Carl von Deinim. Aku memakai namanya karena alasan-alasan tertentu.”

Ia memandang Tuppence dengan mata bertanya.

”Ceritakan saja padanya.”

”Carl von Deinim adalah kawanku. Aku mengenalnya di Inggris beberapa tahun yang lalu. Aku bertemu dia lagi di Jerman untuk urusan yang ada hubungannya dengan negara ini.”

”Kau dari Dinas Rahasia?” tanya Sheila.

”Ya. Waktu aku ada di sana, hal-hal yang aneh terjadi. Aku hampir saja mendapat kecelakaan satu

atau dua kali. Ternyata rencanaku yang seharusnya tidak diketahui, ada yang tahu. Aku sadar ada yang tidak beres, dan bahwa kebusukan itu telah merasuk dalam dinas tempatku bertugas. Aku ternyata dikhianati bangsaku sendiri. Carl dan aku punya kesamaan fisik. Nenekku orang Jerman, karena itu aku cocok bekerja di Jerman. Carl bukan Nazi. Dia sangat menyukai pekerjaannya—pekerjaan yang kebetulan juga kulakukan—riset kimia. Sebelum pecah perang dia memutuskan untuk melarikan diri ke Inggris. Saudara-saudaranya ditangkap dan dimasukkan ke kamp konsentrasi. Dia merasa akan mendapat kesulitan dengan rencananya itu. Tapi secara ajaib semuanya berjalan mulus. Tapi hal itu justru membuat aku curiga. Kenapa penguasa membuat semua berjalan mulus bagi Carl von Deinim kalau mereka menangkap dan membunuh saudara-saudaranya di kamp konsentrasi karena mereka anti-Nazi? Kelihatannya mereka menginginkan dia tinggal di Inggris untuk maksud-maksud tertentu. Posisiku sendiri menjadi tidak aman. Kebetulan Carl kos di tempat yang sama denganku. Dan pada suatu hari aku menemukannya mati di tempat tidur dengan keadaan sangat menyedihkan. Dia menderita tekanan batin dan bunuh diri. Dia meninggalkan surat untukku.

"Aku lalu memutuskan untuk menggantikan tempatnya. Aku ingin keluar dari Jerman—dan ingin tahu rencana apa yang mereka siapkan untuk Carl. Aku memindahkan mayatnya ke tempat tidurku dan mengganti bajunya. Wajahnya agak rusak karena

tembakkan di kepala. Untunglah ibu kosku agak rabun.

"Dengan dokumen-dokumen Carl von Deinim aku berangkat ke Inggris, ke tempat yang sudah ditentukan, yaitu Sans Souci.

"Pada waktu di sana aku memainkan peran Carl von Deinim dan tak bisa merasa tenang. Ternyata sebuah pekerjaan telah disiapkan untukku, yaitu di pabrik kimia. Mula-mula aku mengira harus bekerja untuk orang-orang Nazi. Kemudian aku sadar peran yang harus dimainkan almarhum kawanku itu adalah menjadi kambing hitam.

"Ketika aku ditangkap karena bukti-bukti palsu, aku tak berkata apa-apa. Aku ingin mereka menemukan identitasku selama mungkin. Aku ingin tahu apa yang akan terjadi.

"Baru beberapa hari yang lalu aku dikenali oleh salah seorang kawan, dan akhirnya mereka pun tahu."

Sheila berkata dengan merajuk,

"Seharusnya kau cerita padaku."

"Maaf—kalau kau merasa begitu."

Matanya menatap gadis itu. Dan Sheila memandangnya dengan penuh rindu dan bahagia—akhirnya kemarahannya lenyap. Ia berkata,

"Barangkali memang itulah yang harus kaulakukan."

"Sayangku—"

Carl memegang lengan Sheila.

"Mari kita berdansa..."

Mereka pun berayun bersama.

Tuppence menarik napas panjang.

"Ada apa?" tanya Tommy.

"Mudah-mudahan Sheila tetap mencintainya sekarang, walaupun dia bukan orang Jerman buangan yang dimusuhi orang banyak."

"Kelihatannya dia tetap cinta padanya."

"Ya, tapi orang-orang Irlandia kan keras hati. Apalagi Sheila."

"Kenapa Carl menyelinap ke kamarmu hari itu? Itu yang membuat kita salah jalan."

Tommy tertawa.

"Kurasa dia berpendapat bahwa Mrs. Blenkinsop tidaklah terlalu meyakinkan. Waktu kita mencurigai dia, dia pun mencurigai kita."

"Halo," kata Derek Beresford ketika dia berdansa melewati meja orangtuanya. "Kenapa tidak turun saja?"

Ia tersenyum mengundang mereka.

"Anak-anak kita juga baik hati," kata Tuppence.

Akhirnya kedua anak kembar serta pasangan masing-masing selesai berdansa. Mereka mendekati orangtua mereka dan duduk.

Derek berkata kepada ayahnya,

"Senang juga Ayah dapat pekerjaan. Kurasa tidak terlalu menarik. Iya?"

"Ah, biasa-biasa saja. Tugas rutin," jawab Tommy.

"Tak apa-apa. Pokoknya ada yang Ayah kerjakan. Iya, kan?"

"Dan aku senang mendengar Ibu juga bisa pergi

dan bekerja juga," kata Deborah. "Lihat, Ibu kelihatan lebih gembira. Pekerjaannya tak terlalu membosankan, kan?"

"Wah, sama sekali tidak," kata Tuppence.

"Bagus," kata Deborah. Ia menambahkan, "Kalau perang ini sudah selesai nanti, aku bisa cerita tentang pekerjaanku. Amat menarik tapi sangat rahasia."

"Wah! Hebat dong!" kata Tuppence.

"Oh, memang. Tapi tidak sehebat menerbangkan—"

Ia memandang Derek dengan iri.

Deborah berkata,

"Dia akan direkomendasikan untuk—"

Derek menyela cepat,

"Tutup mulutmu, Deb."

Tommy berkata,

"Hei, Derek. Apa sih yang kaulakukan?"

"Oh, bukan apa-apa kok. Cuma pertunjukan saja. Kami semua melakukannya. Nggak tahu kenapa mereka memilih aku," katanya bergumam dengan wajah merah. Ia kelihatan sangat malu, seolah-olah telah dituduh melakukan suatu dosa.

Ia berdiri dan gadis berambut pirang itu pun ikut berdiri.

Derek berkata,

"Ini malam terakhir cutiku—tidak bisa buang waktu."

"Ayo, Charles," kata Deborah.

Mereka berdua pun lalu mengayun langkah dengan pasangan masing-masing.

Tuppence berdoa dalam hati,

"Mudah-mudahan mereka selalu selamat—dan tak kurang suatu apa."

Ia mendongak memandang Tommy. Tommy berkata, "Bagaimana tentang anak itu? Jadi?"

"Betty? Oh, Tommy, aku senang kau ikut memikirkannya. Kupikir itu karena perasaan kewanitaanku saja. Kau serius?"

"Untuk mengadopsi dia? Kenapa tidak? Dia mengalami banyak kehilangan. Dan rasanya akan menyenangkan kalau ada anak kecil untuk membuat ramai rumah kita."

"Oh, Tommy!"

Tuppence mengulurkan tangannya dan meremas tangan suaminya. Mereka berpandangan.

"Kita selalu menginginkan hal yang sama," kata Tuppence bahagia.

Deborah yang sedang melewati Derek di lantai dansa berbisik padanya,

"Lihat mereka—berpegangan tangan! Mesra, ya? Kita harus membuat mereka bahagia setelah masa perang yang membosankan ini mereka lewati..."





Sebagai mata-mata terkenal, Tommy dan Tuppence Beresford terlibat dalam salah satu kasus mereka yang paling membingungkan di tengah ketegangan awal Perang Dunia II.

Dua agen Hitler yang paling dipercaya berada di Inggris. N adalah laki-laki. M adalah wanita. Keduanya pakar yang hebat dalam penipuan dan pembunuhan.

Di pondokan terpencil di tepi pantai, dengan penghuni-penghuni yang kelihatan tak berdosa, Tommy dan Tuppence mencium jejak rencana jahat yang melibatkan spionase, penculikan, dan pembunuhan.

www.agathachristie.com

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL



9 789792 235074